

AGUSTUS-SEPTEMBER 2020

EDISI 179

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



# BANGUN!!!

*Kembali  
Menjalankan  
Hidup Normal  
Dengan  
Kebiasaan  
Baru*

**BANGUN!** Setelah 'tertidur' selama lebih dari 4 bulan di dalam mimpi buruk pandemi Covid-19, kita kini seolah-olah dibangunkan dengan dilonggarkannya ruang gerak kita yang semula kena *lock down* demi mencegah meluasnya virus Covid-19. Namun kita tidak terbangun di dunia kita yang lama, tetapi di dalam tatanan hidup normal yang baru yang mengharuskan kita ke luar rumah dengan bermasker, menjaga jarak dengan orang lain, sering-sering mencuci tangan, tidak boleh bersentuhan dengan orang lain, masuk ke mana-mana harus diukur suhu tubuh dan akan lebih baik lagi kalau seluruh tubuh kita tertutup pakaian, bahkan bersarung tangan.

Di dunia kerja, sebisanya bekerja dari rumah. Di dunia pendidikan, kegiatan mengajar-belajar harus dari rumah. Bahkan beribadah pun harus dari rumah. Seolah-olah kita semua terpenjara di dalam rumah sendiri. Namun kehidupan harus tetap berjalan. Roda perekonomian harus tetap berputar. Anak-anak harus tetap bersekolah. Bagaimana? Tuhan kita adalah Tuhan yang kreatif. Ia menciptakan manusia seturut dengan gambar-Nya. Dengan kata lain, Ia menciptakan manusia serupa dengan Dia, kreatif, mempunyai daya cipta yang tinggi. Dengan teknologi yang mutakhir, semua kegiatan di dalam kehidupan ini dapat dijalankan dan semua orang harus beradaptasi dengan keadaan ini. Itulah tatanan hidup normal yang baru. Untuk beradaptasi diperlukan ketangguhan mental dan fisik. Tidak heran tidak sedikit orang yang 'terguncang'.

Tetapi harus diakui, pandemi ini telah membangunkan anak-anak Tuhan dari kelelapannya di dalam berkat-berkat Tuhan yang berlimpah, kebebasan berkumpul dan bergerak, serta kebebasan menikmati dunia ini. Dengan adanya pandemi ini, kita baru merasakan apa artinya beribadah di rumah Tuhan, memperhatikan janda-janda dan para yatim, saling mengasihi dan memberi. Kiranya artikel-artikel di dalam edisi ini dapat membantu pembaca untuk memasuki tatanan hidup normal yang baru dengan penuh rasa syukur. **BANGUN-LAH DARI MIMPIMU!**

## Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: [gii@hokimtung.org](mailto:gii@hokimtung.org) • [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org) • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangkonya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



<b>Rev. Chandra Gunawan</b>	<b>4</b>	From Faith to Faithfulness: Respon Terhadap Pandemi Corona
<b>Herlise Y. Sagala, D.Th</b>	<b>10</b>	“Introspeksi” Konsep Iman Kristiani Sebagai Dampak Pandemic Covid-19
<b>Devina Benlin Oswan, M.Th</b>	<b>20</b>	Battle of the Gods
<b>Noertjahja Nugraha</b>	<b>31</b>	New Normal Mindset: Bagaimana Orang Kristen Menghadapi Pelbagai Krisis Dalam Kehidupannya
<b>Melani, M.Min</b>	<b>37</b>	Membangun “Manusia Baru” Di Atas Iman Sejati
<b>Teduh Primandaru</b>	<b>42</b>	Iman dan Hidup Kreatif
<b>Pdt. Dr. Togardo Siburian</b>	<b>47</b>	Membangun Kembali Gereja-gereja Di Era New Normal
<b>Ellen Theresia</b>	<b>54</b>	100 Hari Mencari Keseimbangan
<b>M. Yuni Megarini C.</b>	<b>58</b>	Tetap Resilien Di Masa Sukar
<b>Grace Emilia</b>	<b>63</b>	Membangun Kasih Melalui Proses Pengampunan
<b>Donny A. Wiguna</b>	<b>68</b>	Membangun Usaha Dalam New Normal
	<b>74</b>	<b>Meditasi</b>
		<b>Obrolan Ringan</b>
<b>Pdt. Bong San Bun</b>	<b>82</b>	Normal Baru = Normal Sementara Waktu
		<b>Sudut Refleksi</b>
<b>Sandra Lilyana</b>	<b>84</b>	Membangun Iman
<b>Shirley Du</b>	<b>87</b>	Ketika Semua Mulai Dari Rumah
		<b>Tokoh Alkitab</b>
<b>Pdt. Agus Surjanto</b>	<b>90</b>	Petrus - Karakter Yang Diubahkan • Yohanes 1:42; 21:15-17
		<b>Apresiasi Musik</b>
	<b>97</b>	Rise Up, O Men of God!

# FROM FAITH TO FAITHFULNESS: Respon terhadap Pandemi Corona

## Pendahuluan

Pandemi Corona mulai dirasakan menimbulkan dampak dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perekonomian masyarakat dan dunia usaha mengalami degradasi dan orang-orang yang tidak memiliki tabungan yang memadai ataupun kehilangan pekerjaan mengalami penderitaan oleh karena krisis ini. Sebagian orang bahkan telah memperkirakan masa-masa yang sukar yang akan dihadapi oleh semua orang, termasuk orang Kristen. Realita ini telah membuat banyak orang kuatir dengan masa depan mereka.

Orang Kristen tentu perlu melihat fenomena masa-masa sukar yang mungkin ke depan akan dihadapi dengan perspektif yang tepat. Firman Tuhan berbicara mengenai penderitaan dan memperlihatkan bagaimana umat Tuhan baik dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB) mengalami masa-masa yang sukar dalam zaman mereka. Meskipun demikian, topik mengenai penderitaan menjadi salah satu isu yang sulit untuk dijelaskan walaupun hal tersebut begitu penting untuk dipahami.

Orang Kristen tentu memiliki pandangan yang berbeda mengenai penderitaan. Sebagian mungkin berkata, "dalam Alkitab ada banyak tokoh dan orang Kristen yang menderita, bah-

kan Tuhan Yesus mengalami dan hidup dalam penderitaan, jadi wajar jika kita menyimpulkan bahwa melalui penderitaanlah seorang Kristen akan bertumbuh." Namun, sebagian orang yang lain mungkin tidak sependapat dan memandang bahwa Tuhan itu maha baik. Jika Ia memang penuh kemurahan, bagaimana mungkin Tuhan dapat menggunakan hal yang tidak baik, seperti penderitaan, untuk menumbuhkan iman orang Kristen?

Kelompok orang yang memahami dan meyakini bahwa kunci dari pertumbuhan orang percaya adalah penderitaan sering disebut penganut teologi penderitaan. Kelompok ini adalah sisi esktrm yang lain dari penganut teologi keberhasilan. Jika teologi keberhasilan mengatakan bahwa ciri orang yang beriman adalah hidupnya berhasil, maka bagi penganut teologi penderitaan, orang benar haruslah menderita.

Kita tidak dapat memungkiri bahwa banyak tokoh Alkitab yang hidupnya berakhir dalam penderitaan, namun kita juga tidak bisa memungkiri bahwa ada juga tokoh-tokoh dalam Alkitab yang walaupun pernah mengalami penderitaan, tetapi di akhir hidupnya ia mengalami keberhasilan; misalnya saja, Yusuf yang dipakai Tuhan dalam menyelamatkan keluarganya saat bencana kelaparan terjadi di Mesir dan daerah sekitarnya.

Kita juga tidak dapat menyangkali bahwa penderitaan memang dapat membuat seseorang bahkan gereja bertumbuh. Seperti yang dikatakan oleh seorang bapak gereja, Tertulianus, "darah orang syahid, itulah benih gereja." Meskipun demikian, kita pun tidak dapat memungkiri catatan sejarah bahwa penderitaan juga yang membuat banyak komunitas orang Kristen tidak bertahan, khususnya saat masa perang salib.

Jadi, benarkah bahwa penderitaan dapat membuat seorang Kristen bertumbuh? Benarkah bahwa gereja itu memerlukan penderitaan dan penganiayaan supaya bertumbuh dan berkembang? Benarkah pandemi Corona dan dampaknya dalam kehidupan anak-anak Tuhan akan menjadikan kita bertumbuh dan berkembang? Dalam tulisan pendek ini, kita akan belajar dari jemaat Tesalonika, yang juga mengalami penderitaan dalam zamannya namun berhasil bertumbuh. Dengan memelajari jemaat tersebut, kita akan belajar bagaimana orang-orang percaya perlu melihat dan merespons pandemi Corona serta dampak kesulitan yang ada.

### **Penderitaan Jemaat Tesalonika**

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat Tesalonika, Rasul Paulus berkata: *"dan kamu telah menjadi [peniru] seperti kami dan Tuhan yang dalam penderitaan yang banyak telah menerima firman itu dengan sukacita oleh Roh Kudus, sehingga kamu telah menjadi contoh bagi semua orang yang percaya di Makedonia dan Akhaya."* (1 Tes 1:6-7)

Jemaat Tesalonika adalah jemaat yang bertumbuh. Mereka bertahan ketika harus berhadapan dengan penderitaan bahkan menjadi semakin kuat dalam segala penderitaan yang mereka alami. Paulus menuliskan surat Tesalonika sekitar tahun 51 M. Di tahun tersebut jemaat mengalami penderitaan yang berat. Meskipun di tahun 51 jemaat Tesalonika mengalami penderitaan yang berat, mereka tidak hancur oleh penderitaan tersebut, malah mereka bertumbuh menjadi jemaat yang kuat. Setahun kemudian, sekitar tahun 52 M, Paulus menuliskan surat keduanya kepada jemaat Tesalonika. Apa yang Paulus katakan tentang penderitaan mereka? Di tahun ini, jemaat masih mengalami penderitaan yang hebat, namun Paulus berkata dalam 2 Tesalonika 1:3 *"imanmu makin bertambah dan kasihmu seorang akan yang lain makin kuat diantaramu."*

Penderitaan hebat yang terjadi tidak membuat iman jemaat Tesalonika rontok dan tidak membuat mereka kemudian menyangkali Yesus atau kembali kepada agama/keyakinan mereka yang lama. Penderitaan hebat yang terjadi tidak membuat mereka menjadi egois dan mementingkan diri sendiri, namun mereka makin kuat dalam saling mengasihi. Jika keegoisan manusia pada umumnya nampak saat seseorang dalam kesulitan, hal tersebut tidak terjadi dengan jemaat Tesalonika. Saat mereka mengalami penderitaan hebat, kasih mereka seorang akan yang lain justru bertumbuh makin besar. Hal inilah yang menyebabkan, mereka (jemaat Tesalonika) menjadi teladan

bagi jemaat lain bahkan sampai Makedonia dan Akhaya. Wilayah Makedonia dan Akhaya adalah wilayah yang sangat luas. Kabar tentang kehidupan mereka yang bertumbuh menjadi jemaat yang kuat dalam iman dan kasih bahkan ketika mereka dalam penderitaan berat, telah menjadi kesaksian yang luar biasa bagi banyak orang.

Apakah rahasia dari pertumbuhan jemaat Tesalonika? Apakah yang membuat mereka bertumbuh adalah penderitaan? Jemaat Tesalonika memang mengalami penderitaan. Dalam 1 Tesalonika 1:6 Paulus berkata "*dalam penindasan yang berat kamu telah menerima firman itu dengan sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus sehingga kamu telah menjadi teladan untuk semua orang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya.*" Istilah "sehingga" yang digunakan Paulus menekankan hubungan sebab-akibat. Keteladanan hidup jemaat Tesalonika merupakan akibat atau hasil dari sesuatu yang dialami oleh jemaat Tesalonika. Apakah sesuatu yang membuat jemaat Tesalonika menjadi teladan adalah penderitaan? Jemaat Tesalonika memang mengalami penderitaan, bahkan penderitaan yang berat, namun bukan penderitaan yang membuat jemaat ini bertumbuh. Dalam dunia ini memang kita melihat ada banyak orang yang karena penderitaan mereka bangkit menjadi orang-orang yang berhasil, namun penderitaan juga ternyata terbukti menghancurkan manusia. Ada banyak orang, bahkan gereja sekalipun ikut hancur oleh karena penderitaan. Ja-

di, sejarah memperlihatkan bahwa penderitaan tidak selalu membuat manusia atau gereja bertumbuh.

Jika demikian, hal apakah yang membuat jemaat Tesalonika bertumbuh? Jawaban rasul Paulus adalah "*karena mereka telah menerima Firman dengan penuh sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus.*" Dalam kalimat ini ada dua faktor yang ditekankan yang membuat jemaat Tesalonika bertumbuh walaupun mereka berada dalam penderitaan. *Pertama*, Roh Kudus bekerja dalam diri mereka; *kedua*, mereka menerima Firman dengan suka cita. Hal inilah yang mengakibatkan jemaat tidak hancur namun bertumbuh bahkan ketika mereka dalam penderitaan sekalipun.

### **Peran Roh Kudus dan Firman Tuhan dalam Menghadapi Penderitaan**

Pertumbuhan hidup seorang Kristen bukan merupakan karya manusia, itu adalah karya Roh Kudus. Dalam gereja, ada orang-orang tertentu yang Tuhan panggil untuk mengajar. Banyak hamba-hamba Tuhan atau jemaat memiliki kemampuan dan karunia rohani untuk mengajar. Mereka adalah orang-orang yang juga mungkin memiliki pengalaman pengajar. Namun para pengajar tidak dapat mengubah ataupun mempertumbuhkan hidup seseorang. Sepintar apapun para pengajar, mereka tidak akan mampu mengubah kehidupan manusia jika Roh Kudus tidak bekerja melalui mereka. Di sisi yang lain, pertumbuhan hidup seorang

Kristen bukan sekedar karya Roh Kudus, namun karya Roh Kudus yang melibatkan kerelaan manusia untuk menerima Firman Allah dan komitmen untuk mempelajarinya. Istilah "menerima firman" yang Paulus gunakan saat ia menyebut sikap jemaat Tesalonika dapat juga berarti "menyambut firman."

Pernahkah kita kedatangan seorang tamu yang istimewa, mungkin itu adalah pendeta yang sangat dihormati. Kira-kira sambutan yang bagaimanakah yang diberikan? Tentunya sambutan yang penuh sukacita dan keterbukaan. Sambutan yang seperti itulah yang ada dalam diri jemaat Tesalonika saat mereka mendengar Firman Tuhan disampaikan kepada mereka. Mereka menerima Firman itu seperti mereka menerima tamu yang begitu mereka hormati. Ada rasa sukacita, ada keterbukaan, ada sikap yang begitu positif atas firman Tuhan.

Karya Roh Kudus dan kerelaan jemaat Tesalonika dalam menerima Firman Tuhan inilah yang membuat mereka mengalami karya pembaruan dari orang-orang yang mempunyai iman menjadi setia, *from faith to faithfulness*. Tuhan berkarya bukan sekedar membawa seseorang kepada pertobatan, mempunyai "faith" tetapi juga berkarya membentuk hidup kita menjadi seorang yang "faithful." Namun bagaimanakah cara Tuhan membentuk hidup seseorang sehingga mempunyai "faithfulness?" Jawabannya adalah melalui Firman Tuhan.

Dalam PL, misalnya saja, penulis kitab Mazmur (119:9) memperlihatkan bahwa Firman Tuhan ini yang menjadi kunci dari kehidupan yang benar; ia berkata: "*dengan apakah seorang muda menjalankan kehidupannya tetap bersih? dengan menjaganya sesuai Firman Tuhan.*" Kebenaran yang sama diperlihatkan secara nyata dalam kehidupan jemaat-jemaat yang ada dalam PB. Gereja mula-mula di kota Yerusalem mengalami hal ini. Dalam Kisah Rasul 2:42 Alkitab berkata "*mereka bertekun dan dalam persekutuan,*" lalu apa akibatnya? Hidup mereka berubah, dan Tuhan menambahkan kepada mereka jiwa-jiwa baru. Kita melihat hal yang sama, Roh Kudus bekerja membentuk jemaat di kota Yerusalem dengan mengajarkan Firman Tuhan yang membuat karakter mereka berubah dan berbuah. Jemaat Berea juga mengalami hal ini; dalam Kisah Rasul 17:11 dituliskan: "*Orang-orang Yahudi di kota itu lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian.*"

Seperti halnya jemaat Yerusalem, jemaat Berea memiliki keterbukaan terhadap Firman Tuhan, hal itulah yang menyebabkan hati mereka jauh lebih baik dari jemaat Tesalonika. Jemaat Tesalonika yang dibicarakan Paulus adalah jemaat Tesalonika yang belum mengalami pembaharuan seperti yang Paulus bicarakan dalam

surat 1 Tesalonika. Jadi, saat jemaat Tesalonika belum berubah, jemaat Berea sudah berubah. Keterbukaan terhadap Firman Tuhan itulah yang mengubah mereka. Jemaat Tesalonika mungkin belajar dari jemaat Berea, dan ketika mereka melakukan apa yang dilakukan jemaat Berea, terbuka dengan Firman Tuhan, maka hidup jemaat Tesalonika pun berubah. Jadi, mulai dari PL sampai PB, Alkitab secara konsisten memperlihatkan bahwa Firman Tuhan menjadi instrumen Allah dalam mengubah hidup manusia. Charles Hodge, seorang teolog abad ke-19, mengatakan hal benar bahwa sebuah bangsa yang tidak mengenal kitab suci akan tinggal dalam kegelapan.

### **Merespons Pandemi Corona dan Dampaknya**

Pandemi Corona membawa penderitaan bagi kita semua, dan mungkin masa yang sukar masih akan dihadapi selama beberapa waktu ke depan. Penderitaan bisa menjadi instrumen di tangan Tuhan untuk membentuk kehidupan anak-anak Tuhan. Demikian juga dengan kesukaran akibat dari pandemi Corona, jika Tuhan mengizinkan banyak orang, termasuk orang-orang Kristen, mengalami masa yang sukar karena hal tersebut, Ia tentunya memiliki maksud dan rencana baik bagi individu orang percaya, gereja dan dunia ini. Wayne Grudem, dalam buku *Systematic Theology*, membahas mengenai isu penderitaan dan kesembuhan melalui mukjizat, dan ia menegaskan bahwa sama seperti

kesembuhan digunakan Tuhan untuk membentuk iman seseorang, demikian juga penderitaan dapat digunakan Tuhan untuk menyucikan dan memurnikan orang tersebut.

Mengapa umat Tuhan harus mengalami masa yang sukar saat pandemi Corona padahal Tuhan mengasihi kita? Jika Tuhan mengizinkan anak-anak-Nya mengalami masa yang sukar saat pandemi Corona, hal ini bukan karena Tuhan tidak mengasihi kita. Kasih Tuhan kepada kita tidak dinyatakan melalui pemberian kehidupan yang tanpa pergumulan, tetapi melalui karya Kristus dalam menyelamatkan hidup kita. C.S. Lewis, dalam dua bukunya: *The Problem of Pain* dan *A Grief Observed* menegaskan bahwa penderitaan adalah hal yang buruk, tetapi Allah menggunakannya untuk kebaikan; Ia sering menggunakan penderitaan untuk menghancurkan ilusi manusia bahwa dirinya bisa hidup tanpa Allah.

Melihat pengalaman jemaat Tesalonika, yang Tuhan ijin mengalami penderitaan, kita belajar bahwa penderitaan merupakan sarana bagi umat Tuhan untuk bersaksi. Jemaat Tesalonika menjadi teladan baik dalam iman, kasih, pengharapan dan kesetiaan-Nya pada Tuhan saat mengalami penderitaan. Orang-orang percaya masa kini juga dipanggil Tuhan untuk memberikan kesaksian dan teladan saat kita ada dalam kesulitan oleh karena pandemi Corona. Sama seperti jemaat Tesalonika, jemaat Kristen masa kini hendaknya menjadi teladan dalam kasih terhadap Tuhan dan sesama walaupun mereka sa-

ma-sama mengalami kesulitan seperti orang-orang pada umumnya. Demikian juga dalam hal iman, saat banyak orang dikuasai kekuatiran dan ketakutan berlebihan, anak-anak Tuhan justru harus memperlihatkan iman dan kesetiannya pada Tuhan. Penderitaan hendaknya membuat umat Tuhan memiliki bukan hanya "faith" (iman) kepada Tuhan tetapi juga "faithfulness" (kesetiaan). Martin Luther, dalam pemikirannya mengenai Teologi Salib, menegaskan bahwa penderitaan (salib) merupakan instrumen yang dapat membuat manusia rendah hati dan menyadari bahwa orang-orang percaya harus hidup dalam iman.

Karya Roh Kudus melalui Firman Tuhan dan keterbukaan umat Tuhan dalam menerima dan menyambut berita Firman Tuhan adalah kunci dari bertahannya orang-orang percaya dalam penderitaan dan proses pembentukan hidup mereka menjadi orang-orang yang bukan hanya memiliki "faith" tetapi juga "faithfulness." Sayangnya, pandemi Corona

ternyata dapat membuat orang-orang Kristen keasikan di rumah dan tidak lagi menaruh perhatian pada hal-hal rohani. Jika hal ini yang terjadi, kesukaran yang diakibatkan oleh pandemi Corona tidak akan membawa orang-orang percaya pada pertumbuhan, tetapi malah akan melemahkan kehidupan umat Tuhan.

Tugas gereja adalah terus menerus mengajarkan Firman Tuhan dan menolong jemaat menyadari bahwa sumber kekuatan mereka untuk melewati masa-masa sukar adalah dari Roh Kudus dan melalui Firman Tuhan. Tugas dari jemaat Tuhan adalah menjaga supaya rasa haus akan Tuhan dan kebenaran-Nya tetap mereka rasakan dan tetap antusias dan setia dalam mempelajari Firman Tuhan. Buah dari kerohanian yang seperti ini adalah tahan uji saat berhadapan dengan kesukaran dan penderitaan dan proses pertumbuhan menjadi jemaat yang bukan hanya memiliki "faith" tetapi juga "faithfulness."

**Pdt. Chandra Gunawan**

*Jika Tuhan mengizinkan anak-anak-Nya mengalami masa yang sukar saat pandemi Corona, hal ini bukan karena Tuhan tidak mengasihi kita. Kasih Tuhan kepada kita tidak dinyatakan melalui pemberian kehidupan yang tanpa pergumulan, tetapi melalui karya Kristus dalam menyelamatkan hidup kita.*

# “INTROSPEKSI” KONSEP IMAN KRISTIANI SEBAGAI DAMPAK PANDEMIC COVID-19

*Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.*

Roma 8:27-28a

## **Pendahuluan**

Tidak ada satupun peristiwa di dunia ini yang mengejutkan, yang tidak diketahui oleh Tuhan, termasuk pandemic Covid-19 (Corona virus disease-19). Pandemic Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia telah menjadi penyebab begitu banyak yang meninggal, sampai ada negara seolah tidak sanggup lagi menanganinya. Begitu banyak dana yang harus dikeluarkan untuk menanggulangnya, sehingga perekonomian dunia juga mengalami kegoncangan. Kematian datang dengan cepat. Dunia terteror oleh satu makhluk yang gambarnya cantik tetapi membahayakan dan sampai sekarangpun belum ada anti virus yang jelas untuk melawannya. Kondisi ini mendatangkan pertanyaan: mengapa Tuhan mengizinkan hal tersebut terjadi? Apakah Tuhan punya tujuan dalam mengizinkan hal ini terjadi?

Secara Alkitabiah, datangnya suatu kesulitan atau permasalahan dalam kehidupan manusia dapat disebabkan oleh tiga alasan, yaitu: pertama, sebagai penghukuman karena pelanggaran firman Tuhan; kedua,

untuk pendewasaan iman umat Tuhan; dan ketiga sebagai cara Tuhan dalam menggenapi rancangan-Nya untuk seseorang.

Oleh karena itu, sebagai orang percaya, pandemic Covid-19 seyogyanya tidak hanya diamati sebagai peristiwa semata, tetapi ada baiknya melakukan introspeksi diri sehingga tujuan Tuhan dapat dipahami. Tanpa adanya introspeksi diri, manusia tidak akan belajar merendahkan diri di hadapan Tuhan. Dengan melakukan introspeksi diri di hadapan Tuhan, maka dapat timbul hikmat dalam melakoni kehidupan. Paparan yang penulis kemukakan ialah introspeksi diri tentang iman kristiani dalam berbagai aspek kehidupan: secara teologis, sosiologis, ekklesiologis, soteriologis dan missiologis.

## **Defenisi Introspeksi Diri**

Introspeksi diri ialah “memeriksa diri apakah sudah berpikir dan berlaku benar,” seperti seorang yang bercermin. Melalui introspeksi diri dapat ditentukan arah kehidupan dan melangkah lagi dengan hidup semakin selaras dengan maksud Tuhan.

## **Contoh-contoh Tindakan Allah Yang Sukar Dalam Kehidupan Manusia**

Selaras dengan tiga alasan kesulitan yang dialami manusia tersebut di atas, maka untuk memahaminya, penulis akan memberikan contoh-contoh dari Alkitab sebagai berikut:

***Alasan pertama: kesulitan yang dialami karena penghukuman Tuhan***

Kondisi yang sulit karena penghukuman Tuhan dapat diamati dalam kehidupan bangsa Israel. Mereka "diserahkan" atau "dibuang" oleh Tuhan ke Asyur dan Babilonia. Meskipun mereka adalah umat pilihan Tuhan, bangsa Israel Utara (Samaria) tertawan besar-besaran ke Asyur sekitar tahun 722 SM (sebelum Masehi), dan Israel Selatan (Yehuda) ditawan ke Babilonia sebanyak tiga kali dalam kurun waktu tahun 605-586 SM. Penafsiran historis sekuler (pemaparan sejarah tanpa campur tangan Tuhan) menyimpulkan bahwa hal itu karena kekuatan Asyur dan Babilonia melampaui kekuatan Israel dan Yehuda sehingga mereka kalah. Israel Utara yang mencoba memberontak kepada Asyur dan Yehuda yang mencoba tidak taat kepada Babilonia akhirnya kalah dan tertawan.

Namun berbeda halnya dengan penafsiran historis - theologis, yaitu penafsiran sejarah yang memahami intervensi Allah dalam kehidupan manusia. Alkitab menunjukkan bahwa peristiwa pembuangan ke Asyur dan Babilonia terjadi karena Allah tidak lagi melindungi bangsa itu, bahkan dikatakan Tuhan menyerahkan bangsa itu kepada Asyur dan Babilonia karena dosa-dosa mereka. Mereka melakukan penyembahan berhala dan tidak lagi beribadah dengan benar. Sikap mereka kepada sesama sudah melanggar apa yang Tuhan perintahkan. Berulang kali Allah mengutus nabi-nabinya untuk

memperingatkan mereka, dan menyampaikan ancaman akan menghukum jika tidak bertobat, tetapi Israel mengabaikan peringatan Tuhan. Maka pada akhirnya Tuhan menjatuhkan penghukuman tersebut.

Pernakah Allah membatalkan hukumannya? Pernah, yaitu dalam pertobatan orang Niniwe. Tuhan mengutus Yunus untuk memberitakan akan datangnya penghukuman kepada Asyur jika mereka tidak bertobat (Yun 1:1-2). Yunus mencoba melarikan diri dari tugas tersebut supaya Niniwe (Asyur) tidak mempunyai kesempatan bertobat, agar Asyur dihukum Tuhan. Karena Asyur adalah ancaman bagi Israel pada masa itu. Akibatnya, Tuhan menghukum Yunus. Setelah Tuhan memberi kesempatan kedua bagi Yunus menjadi nabi Allah untuk Asyur, maka Yunus pergi menyampaikan berita dari Allah akan adanya penghukuman Tuhan yang akan jatuh bagi Asyur kalau mereka tidak bertobat.

Mendengar berita murka Tuhan yang disampaikan oleh nabi Yunus tersebut, maka raja kota Ninive dan seluruh rakyat merendahkan diri kepada Tuhan. Raja Asyur yang merupakan raja penguasa pada masa itu, mengambil sikap: turun dari singgasananya, menanggalkan jubahnya dan menyelubungkan kain kabung dan duduk di abu. Raja juga memerintahkan agar supaya pembesar-pembesar di Niniwe melakukan puasa dan merendahkan diri bersamanya. Raja juga memerintahkan agar manusia dan ternak lembu sapi dan kambing

domba, puasa dengan tidak makan dan minum. Manusia dan ternak berselubung kain kabung. Raja memerintahkan supaya mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukan (bertobat) (Yun 3:6-8). Mereka (raja dan seluruh pejabat dan rakyat), berseru dengan keras (menangis dan berseru) kepada Tuhan memohon belas kasih Tuhan. Raja mengatakan: *"Siapa tahu, mungkin Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murkaNya yang menyala-nyala itu, sehingga kita tidak binasa."* (Yun 3:9). Benar juga! Dalam Yunus 3:19 dinyatakan, *"Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancang-Nya terhadap mereka, dan lapun tidak jadi melakukannya."*

Ketika Allah merancang hukuman, sesungguhnya yang dikehendaki-Nya bukanlah hukuman itu, tetapi pertobatan manusia sehingga penghukuman ditanggihkan.

### ***Alasan kedua: Untuk pendewasaan iman dalam mengikut Tuhan***

Hal ini dapat kita amati dalam kehidupan Ayub. Dalam Ayub 1:1 dinyatakan *"Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan"*. Dibandingkan dengan kondisi Ayub setelah Tuhan melayaninya dalam Ayub 38-41, dimana Ayub menyadari

keberadaan dirinya yang banyak mempertanyakan keadilan Tuhan dalam penderitaannya, percakapan Tuhan dengan Ayub menyadarkan dirinya bahwa Allah tidak keliru dalam putusan-Nya. Ayub mengakui dan mengatakan kepada Tuhan: *"Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu."* (Ayb 42:5-6). Hal ini menunjukkan pujian Tuhan kepada Ayub bukanlah menunjukkan kesempurnaan Ayub, tetapi Tuhan mengenal anak-anak-Nya yang mengasihi-Nya dengan kemampuan mereka. Meskipun tidak sempurna dan memang tidak ada yang sempurna, Tuhan senang melihat sikap hati yang ingin menyenangkan dan memuliakan Dia. Oleh karena itu, kesulitan yang dialami Ayub telah menjadikan pendewasaan imannya yang dimulai dengan anugerah Allah yang memaparkan kesempurnaan tindakan Allah. Ayub bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan yang tidak pernah keliru dan main-main. Dia bertelut kepada Tuhan dan segala keluhan ketidakadilan Tuhan lenyap dari dirinya. Kemudian Tuhan memberkati berlipat ganda.

Hal itu juga yang terjadi dalam kehidupan Abraham. Ketika Tuhan memerintahkan kepadanya untuk mempersembahkan Isak, Abraham taat saja dengan pemikiran "Jehovah Jireh" (Allah menyediakan). Abraham menjawab Isak, anaknya, tentang kurban yang akan dipersembahkan,

dengan berkata, "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku." Tidak ada pemberontakan terhadap Tuhan, meskipun Isak adalah anak janji, pemberian Tuhan. Abraham percaya Tuhan tidak pernah keliru.

Semua orang dapat mengikut Tuhan ketika mereka diberkati selaras dengan pemikiran manusia, tetapi Allah kadang bertindak untuk melakukan pendewasaan iman bagi anak-anakNya. Tindakan tersebut biasanya tindakan yang merupakan "kesulitan" dalam hidup, namun tujuan kesulitan itu membawa manusia menjadi semakin mengenal Tuhan dengan baik dan mempercayakan diri kepada Tuhan. Kemenangan menghadapi kesulitan dengan pertolongan Tuhan akan membawa kedewasaan iman mengikut Tuhan. Pengenalan akan anugerah Tuhan dan kasih Tuhan akan bertambah dan kesediaan melakukan tujuan Allah juga akan menjadi bertambah. C.T. Studd, pendiri organisasi WEC menyatakan, "Jika Yesus Kristus menjadi Tuhan dan mati untuk saya, maka tidak ada pengorbanan yang terlalu besar bagi saya untuk dilakukan bagi-Nya."

Peringatan Tuhan kepada umatNya juga disampaikan. Paulus memperingatkan umat Tuhan supaya apapun kesulitan yang dihadapi, janganlah salah mengambil keputusan, tetapi hendaklah mereka semakin kokoh dan bersandar kepada Tuhan. Dalam 1 Korintus 10:13 Paulus menyatakan, "*Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-*

*pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menang-gungnya."*

Tuhan tidak membiarkan umatNya berjuang sendiri, tetapi Dia akan menolong pada waktu yang tepat dan memberi kekuatan dalam menghadapinya. Tuhan Yesus juga berjanji untuk menolong orang yang datang kepada-Nya. Dalam Matius 11:28-30, Dia menyatakan: "*Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan."*

Mari menghadapi kesulitan dengan bersandar pada Tuhan dan Tuhan akan memberikan hikmatNya dan menolong, untuk mengatasi kesulitan tersebut.

### ***Alasan ketiga: kesulitan sebagai jalan penggenapan rencanaNya dalam hidup manusia***

Hal itu dapat kita pelajari dalam kehidupan orang-orang pilihan Allah. Dalam paparan ini penulis akan memberi contoh tiga tokoh iman, yaitu Abraham, Yusuf dan Daud. Dalam kehidupan Abraham, Tuhan memerintahkan dia untuk meninggalkan negeri, sanak saudara, dan keluarga menuju negeri yang akan

ditunjukkan Tuhan. (Kej12:1). Panggilan itu bukan panggilan mudah, karena Abraham diminta pindah dari daerah yang sudah terkenal makmur pada zamannya menuju tempat yang masih teka-teki, belum ada kepastian. Hanya karena imannya kepada Tuhan, Abraham melangkah tanpa banyak dalih. Tuhan membawa Abraham ke Kanaan, yang merupakan tanah perjanjian bagi Israel. Janji Tuhan kepada Abraham dalam Kejadian 12:3b *"... dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."* Abraham menjadi pengemban garis mesianik.

Dalam kehidupan Yusuf, Tuhan membukakan melalui mimpi bahwa Yusuf akan menjadi orang pilihan Allah yang akan disembah oleh Ayah dan saudara-saudaranya. Untuk menggenapinya, berbagai kesulitan dan penderitaan dialaminya. Kejadian 37:7-10 mencatat kesulitan-kesulitan tersebut. Kesulitan dimulai dengan rasa iri saudara-saudaranya kepada Yusuf menyebabkan mereka menangkap Yusuf dan memasukkannya ke dalam sumur, kemudian menjualnya kepada orang Ismael yang sedang menuju Mesir. Di Mesir Yusuf dibeli oleh seorang pegawai Firaun yang bernama Potifar. Potifar sangat mempercayai dirinya. Kesulitan berubah menjadi kebaikan, namun kondisi berubah ketika istri Potifar menyukainya. Penolakan terhadap istri Potifar menyebabkan dirinya dituduh akan memperkosa istri Potifar. Akibatnya Yusuf masuk lagi ke dalam kesulitan baru, yaitu dipenjarakan. Kondisi yang sukar itu tidak membatasi kuasa Tuhan. Tu-

han memberikan Yusuf karunia menafsir mimpi, sehingga ketika Firaun memiliki mimpi yang tidak dapat ditafsirkan oleh orang bijaksana di Mesir, Tuhan membawa Yusuf menjadi penafsir mimpi tersebut. Sebagai dampaknya, maka Yusuf menjadi orang kepercayaan Firaun (Kej.37-41).

Pengalaman kepahitan hidup yang dialaminya akibat perbuatan saudara-saudaranya tidak membuatnya membalas dendam. Yusuf dapat mengerti keterlibatan Allah dalam segala kesulitannya dan pada akhirnya melalui perjalanan panjang tersebut Tuhan menggenapi janji-Nya kepada Yusuf. MimpiNya digenapkan oleh Tuhan. Itu sebabnya ketika saudara-saudaranya dengan ketakutan menghadapinya sebagai pembesar di Mesir, Yusuf menyingkapkan tujuan Allah dalam segala kesulitan tersebut. Dalam Kejadian 50:20-21, Yusuf menyatakan: *"Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar. Jadi janganlah takut, aku akan menanggung makanmu dan makan anak-anakmu juga." Demikianlah ia menghiburkan mereka dan menenangkan hati mereka dengan perkataannya."*

Dalam kehidupan Daud, Tuhan meminta Samuel mengurapi Daud menjadi raja menggantikan Saul. Ketika proses pemilihan dilakukan oleh Samuel, Daud sedang berada di penggembalaan. Pada akhirnya Daud diminta datang. Daud mengerti ada

rencana Tuhan untuknya. Tapi apakah jalan mudah yang dihadapinya? Tidak. Saul merasa iri akan keberhasilan Daud sehingga Saul berencana untuk membunuhnya. Hal itu digagalkan Tuhan melalui persahabatan Daud dengan Yonathan anak Daud. Tidak sampai disitu. Saul terus memburu Daud. Daud memiliki kesempatan dua kali untuk membunuh Saul, tetapi dia tidak melakukannya karena hatinya tidak sejahtera melakukan hal tersebut. Alkitab mencatat, hati Daud berdebar-debar, ketika dia mencoba mau membalas sendiri. Pada akhirnya Saul meninggal dan Daud menjadi raja di Israel.

Mengikuti rancangan Tuhan bukanlah jalan mudah, tetapi jalan panjang namun pasti karena Allah yang menjadi penolong. Pengenalan akan rancangan Tuhan dalam kehidupan seseorang akan menjadikan dia berkat bagi orang lain, bukan menjadi ancaman terhadap orang yang berlaku jahat terhadap dirinya. Allah tidak pernah *trial and error* (uji coba). Allah jelas dalam segala tindakannya, meskipun bagi manusia, termasuk umat Tuhan, hal itu tidak atau belum jelas. Itulah sebabnya umat harus memelihara relasi dengan Tuhan.

### Perlunya Introspeksi Diri

Dalam mengalami peristiwa pandemic Covid-19 ini, apakah kita memberi diri akan tujuan Tuhan di dalamnya? Perlukah kita mengkaji ulang sikap kita kepada Tuhan? Tuhan senang, jika manusia dan umat Tuhan memberi waktu untuk memahami tindakan-Nya di dalam dunia ini.

Tuhan berfirman kepada orang Israel agar mereka mau introspeksi diri atas berbagai aspek kehidupan mereka karena Tuhan berbicara secara verbal dan juga melalui peristiwa.

Melalui nabi Amos, (Amos 6:4-10) Tuhan menyatakan sebagai berikut: "*Sekalipun Aku ini telah memberi kepadamu gigi yang tidak disentuh makanan di segala kotamu dan kekurangan roti di segala tempat kediamanmu, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku," demikianlah firman TUHAN.*" (6). "*Akupun telah menahan hujan dari padamu, ketika tiga bulan lagi sebelum panen; Aku menurunkan hujan ke atas kota yang satu dan tidak menurunkan hujan ke atas kota yang lain; ladang yang satu keujanan, dan ladang, yang tidak kena hujan, menjadi kering; (7) penduduk dua tiga kota pergi terhuyung-huyung ke satu kota untuk minum air, tetapi mereka tidak menjadi puas; namun kamu tidak berbalik kepada-Ku," demikianlah firman TUHAN.*" (8) "*Aku telah memukul kamu dengan hama dan penyakit gandum, telah melayukan taman-tamanmu dan kebun-kebon anggurmu, pohon-pohon ara dan pohon-pohon zaitunmu dimakan habis oleh belalang, namun kamu tidak berbalik kepada-Ku," demikianlah firman TUHAN.*" (9) "*Aku telah melepas penyakit sampar ke antaramu seperti kepada orang Mesir; Aku telah membunuh terunamu dengan pedang pada waktu kudamu dijarah; Aku telah membuat bau busuk perkemahanmu tercium oleh hidungmu; namun kamu tidak berbalik kepada-Ku," demikianlah firman*

**TUHAN.**" (10). "Aku telah menjungkirbalikkan kota-kota di antara kamu, seperti Allah menjungkirbalikkan Sodom dan Gomora, sehingga kamu menjadi seperti puntung yang ditarik dari kebakaran, **namun kamu tidak berbalik kepada-Ku," demikianlah firman TUHAN.** (11) "Sebab itu demikianlah akan Kulakukan kepadamu, hai Israel. --Oleh karena Aku akan melakukan yang demikian kepadamu, maka bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu, hai Israel!" (12) Sebab sesungguhnya, Dia yang membentuk gunung-gunung dan menciptakan angin, yang memberitahukan kepada manusia apa yang dipikirkan-Nya, yang membuat fajar dan kegelapan dan yang berjejak di atas bukit-bukit bumi--TUHAN, Allah semesta alam, itulah nama-Nya. (13).

Yesaya diutus Tuhan untuk menyatakan firman-Nya kepada Yehuda dengan menyatakan: "**Di mana kamu mau dipukul lagi, kamu yang bertambah murtad? Seluruh kepala sakit dan seluruh hati lemah lesu. Dari telapak kaki sampai ubun-ubun kepalamu tidak ada yang sehat, tetapi penuh bilur, memar dan luka berdarah yang tidak dibersihkan dan tidak dibebat, tidak dioleh dengan minyak yang menyejukkan** (Yes 1:5-6).

Melalui nabi Yehezkiel, Tuhan menggambarkan kebebalaan Oholiba (Yerusalem/Yehuda) yang tidak belajar dari peristiwa terhadap Samaria (Ohola) dimana Samaria dihukum Tuhan karena dosa-dosa mereka. Ketika nubuatan penghukuman datang kepada Samaria (Ohola), mereka dapat tidak percaya, karena mereka

adalah umat pilihan Tuhan. Pasti Tuhan akan menyayangi mereka. Oleh karena itu, mereka bertobat secara pura-pura. Pertobatan yang pura-pura itu tergambar dari perilaku ibadah dimana Israel masih terus melakukan ritus agama sesuai torah, tetapi mencampurnya dengan ibadah kepada non Yahweh. Itulah sebabnya Israel (Ohola) terbuang ke Asyur. Tetapi ketika Tuhan memperingatkan Oholia (Yerusalem/Yehuda) mereka tidak belajar dari kesalahan Samaria tersebut. Seharusnya Yehuda sadar bahwa pemilihan Allah atas mereka bukan menjadi alasan bahwa dosa tidak diperhitungkan kepada mereka, Malah mereka berbuat dosa yang sama bahkan lebih lagi. Mereka tidak belajar memahami teguran Tuhan melalui peristiwa kepada Ohola. Oleh karena itu Tuhan membawa Yehuda/ Yerusalem masuk dalam pembuangan di Babilonia.

Tuhan Yesus sendiri menegur orang-orang yang tidak mau belajar dari sejarah pahit bangsanya. Tuhan Yesus juga menangi kota Yerusalem yang akan dihancurkan. Dalam Lukas 10:13, Tuhan Yesus menyatakan: "**Celakalah engkau Khorazim! Celakalah engkau Betsaida! karena jika di Tirus dan di Sidon terjadi mujizat-mujizat yang telah terjadi di tengah-tengah kamu, sudah lama mereka bertobat dan berkabung.**" Korazim dan Bethsaida terkait dengan orang Israel, sedangkan Tirus dan Sidon adalah non Israel. Orang non Israel saja dapat mengenal tindakan Allah dalam dunia dan akan belajar dari hal tersebut, tetapi Korazim dan Beth-

saida tidak belajar. Menyesakkan perasaan Allah sehingga Tuhan Yesus menyatakan: "Celakalah engkau Korazim! Dan celakalah engkau Betsaida!" Pemilihan Allah tidak menjadi alat untuk mengizinkan orang berbuat dosa! Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia, introspeksi penting dilakukan dengan menahan diri untuk berdiam diri di hadapan Tuhan, dapat membaca situasi dan berpaling pada Tuhan ketika situasi kurang dipahami. Ada banyak manfaat melakukan introspeksi diri terhadap kondisi yang dialami. Tindakan tersebut seolah berhenti sejenak dari gulungan peristiwa dan memikirkan ulang akan persepsi dan nilai-nilai kehidupan yang dimiliki dan dilakukan. Dengan demikian dapat mengambil langkah yang benar ke depan. Introspeksi diri dalam memikirkan peristiwa yang sedang dihadapi dapat mendatangkan kejernihan berpikir agar tidak keliru bertindak dari sudut pandang iman. Teguran-teguran Tuhan yang terjadi melalui peristiwa-peristiwa kehidupan dapat menambah hikmat bagi manusia untuk hidup dengan baik.

### **Introspeksi Diri Dalam Mengalami Masa Covid-19**

Introspeksi diri dalam mengalami Pandemic Covid-19 dapat diamati dalam hal konsep iman kristiani, yaitu konsep theologis, ecclesiologis, soteriologis, eskatologis, missiologis.

### ***Introspeksi dalam konsep Theologis***

Orang percaya terbiasa dengan konsep theologis bahwa Allah adalah Allah yang berdaulat, yang tidak pernah terlambat dan tidak pernah kecepatan. Dia berdaulat terhadap semua manusia dan alam ini. Allah tidak pernah menjanjikan segala sesuatu adalah harus baik menurut pandangan manusia. Namun kita dapat meneduhkan diri bahwa Tuhan yang kita sembah bertindak dalam tujuan-Nya. Banyak hal yang kita tidak mengerti karena kemampuan kita yang terbatas. Tetapi Allah yang kita sembah akan terus bekerja dalam segala sesuatu. Hal itu dapat diamati dalam peristiwa kematian Lazarus saudara Maria dan Martha yang telah empat hari meninggal. Dalam Yohanes 11:17 dinyatakan sebagai berikut: "*Maka ketika Yesus tiba, didapati-Nya Lazarus telah empat hari berbaring di dalam kubur.*" Lazarus sudah berbau. Itu menunjukkan ketidakmungkinan untuk bangkit lagi. Tetapi bagi Yesus tidak ada yang terlambat, karena Yesus adalah hidup itu. Yesus menyuruh orang mengangkat batu penutup pintu kubur itu dan Yesus memanggil Lazarus keluar dengan suara nyaring, "... Lazarus, marilah ke luar!" Lazarus keluar masih berbalut kain kafan (Yoh 11:43-44).

Waktu Tuhan bukan waktu manusia. Tuhan tahu waktu yang terbaik untuk menunjukkan kuasa-Nya dan keputusan apapun yang diambil oleh Tuhan adalah keputusan yang terbaik. Muliakanlah Tuhan dalam berbagai kondisi yang dihadapi dalam

masa Covid-19 ini dan rendahkanlah diri kepada Tuhan, maka kita dapat mengamati bahwa Tuhan sedang bekerja dalam segala sesuatu. Panggilan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan menjadi relevan, karena kita adalah umat tebusan-Nya.

### ***Introspeksi Diri dalam konsep Sosiologis (Sikap Orang Percaya terhadap masyarakat)***

*"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."* (Mat 22:39). *"Kamu adalah garam..."* dan *"...Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi."* (Mat 5:13-14). Orang percaya memiliki tugas mengasihi sesama dan juga menjadi terang dan garam dalam dunia ini. Dalam keadaan tenteram, tugas itu dilakukan tetapi tidak secara intens. Peristiwa Covid-19 di Indonesia telah membawa orang percaya memberi perhatian kepada orang lain dengan lebih lagi, karena menjadi sama-sama menghadapi ancaman yang berbahaya. Hal itu meminta pengorbanan dari orang percaya. Tidak boleh hanya memikirkan diri sendiri. Tugas itu menjadikan mereka mencoba merasakan kesulitan orang lain di tengah kesulitan diri sendiri. Itulah yang dikehendaki Tuhan. Puji Tuhan, gereja melakukan fungsinya dengan baik, bukan supaya dipuji orang, tetapi karena menyadari kehendak Tuhan. Terbuka kesempatan.

### ***Introspeksi dalam konsep Ekklesialogis***

Paradigma tentang gereja tanpa disadari dapat bergeser kepada gereja centris. Gereja sebagai "ekklisia" yang memiliki arti "kumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang Tuhan, memiliki makna bahwa gereja institusi (gereja secara fisik dan organisasi) bukan pusat ibadah, tetapi merupakan tempat yang dipersembahkan kepada Tuhan agar manusia yang telah dipanggil dari kegelapan kepada terang yang ajaib, mempersiapkan tempat ibadah yang kondusif dalam melakukan ibadah secara komunitas. Pergeseran dapat terjadi menjadi "berpusatkan gereja." Dalam peristiwa Covid-19, ibadah yang dilakukan secara daring menjadikan "Church without Wall", yaitu gereja yang bergerak melampaui batasan tembok.

Dengan adanya ibadah daring maka, gereja semakin luas dan semakin mendunia. Hal itu dimungkinkan karena Tuhan bergerak sebelumnya dengan adanya penemuan internet, program Zoom, Google Classroom, skype, video call dan lain sebagainya. Hal itu sudah ada sebelum pandemic Covid-19, tetapi menjadi jauh lebih berfungsi pada masa Covid-19 ini menolong orang percaya dalam melaksanakan ibadah. Konsep ibadah tradisional yang dibatasi tembok-tembok menjadi gereja tanpa tembok. Beribadah bersama dapat dilakukan meskipun secara fisik

terisolasi. Malah hal ini telah membawa manusia, termasuk umat Tuhan, dapat lebih mendunia. Fungsi-fungsi gereja masih dapat dilakukan dengan baik. Kita tetap berharap bahwa Covid-19 akan cepat selesai, namun sukacita dalam beribadah meskipun terbatas, tidak menjadi berkurang, karena Allah hadir dan mendengar setiap ibadah yang kita lakukan.

Tuhan Yesus yang adalah kepala gereja, harus menjadi pusat dalam ibadah Kristiani. Tuhan yang dimuliakan di dalam gereja akan membertakuti dan melayani umat melalui segala upacara yang dilakukan dengan memuliakan Dia. Tidak ada rekayasa. Apapun kondisinya, Tuhan senantiasa mencari hati manusia.

### ***Introspeksi dalam konsep Soteriologis***

Secara kristiani, keselamatan hanya ada di dalam Tuhan Yesus. Oleh karena itu, penghakiman-penghakiman karena kematian seseorang akibat Covid-19 harus dihindari. Keluarga-keluarga yang mengalami pemakaman yang “menyakitkan dan menyedihkan” selama Covid-19 dapat mengingat bahwa upacara tidak menambah dan mengurangi apapun bagi yang pergi. Keselamatan tidak tergantung pada hal itu, tetapi pada iman seseorang kepada Tuhan Yesus. Yang terbatas ialah kerinduan kita untuk menghormati dan mengantar “yang kita kasihi yang dipanggil Tuhan” dengan lebih baik. Kini diganti dan ditingkatkan dengan saling meng-

hormati dan menyenangkan selama kebersamaan di dunia ini. Selama memungkinkan, kita lakukan yang terbaik, tetapi kalau tidak memungkinkan, kiranya kita dapat dihibur oleh konsep soteriologis yang benar. Hal ini juga menjadi panggilan bagi umat Tuhan untuk memberitakan keselamatan di dalam Tuhan Yesus kepada orang yang kita kasihi dan memberikan yang terbaik kepada mereka selama hidupnya.

### ***Introspeksi Dalam Konsep Missiologis***

Konsep misi sebelum masa daring ini lebih banyak dengan tatap muka langsung, namun kini sebagai dampak Covid-19, terbuka kesempatan lebih luas untuk melakukan tugas mulia ini. Panggilan “pergilah” sekarang dapat dilakukan dari berbagai tempat kepada dunia ini. Kuasa Allah yang bekerja akan terus bekerja mendampingi setiap umat Tuhan dalam melaksanakan kehendak Allah, menyampaikan kabar baik kepada orang lain.

Dalam buku “Church without Wall”, Jim Peterson membuktikan pelayanan mereka yang menjadikan gereja tanpa tembok. Pekerjaan misi tidak dibatasi oleh denominasi gereja, tetapi belas kasihan Allah bagi siapapun dan anugerah Tuhan di dalam Tuhan Yesus bagi setiap orang yang menerimanya.

Soli Deo Gloria.

**Herlise Y. Sagala, D.Th**

# Battle of the Gods

## Battle of the Gods

Salah satu hal yang hampir selalu terjadi dalam film *superhero* adalah pertarungan panjang antara sang *superhero* dan musuhnya diakhiri dengan satu serangan telak atau jurus pamungkas dalam waktu yang relatif singkat. Satu serangan inilah yang menjadi klimaks pertarungan tersebut. Sebaliknya, akan terkesan anti-klimatik sekali jika sang *superhero* menghabisi musuhnya pelan-pelan. Anehnya, inilah yang kita saksikan di dalam peristiwa sepuluh tahun di Mesir dalam Keluaran 7:14-12:42. TUHAN tidak langsung menghantam dengan satu bencana yang meluluhlantakkan Mesir, melainkan perlahan-lahan dengan sepuluh tahun. Mengapa tidak langsung saja Ia menyikat habis musuh-Nya?

Jawaban singkat dari pertanyaan ini adalah sebuah kalimat dengan berbagai variasinya yang diulang berkali-kali di sepanjang Kitab Keluaran, "*supaya kamu mengetahui bahwa Akulah TUHAN*" (6:7; 7:5; 9:14; 10:2; 14:4; 14:18; 16:6; 16:12; 29:46; 31:13). Ini adalah tema besar dari Kitab Keluaran. Apa maksudnya mengetahui TUHAN? Untuk mengerti hal ini, ada baiknya kita mengerti konteks masa itu.

Masyarakat Timur Tengah Kuno memiliki *worldview* politeisme dan percaya bahwa setiap kerajaan atau bangsa memiliki allahnya sendiri-sendiri. Di dalam bahasa Ibrani, kata

'allah' menggunakan *eloah* atau *el* (bentuk tunggal), dan *elohim* (bentuk jamak). Ketika kerajaan A berperang dengan kerajaan B, mereka memaknainya sebagai perang antara *elohim* kerajaan A dengan *elohim* kerajaan B. Jika kerajaan A kalah, mereka menyimpulkan bahwa *elohim* kerajaan B lebih sakti daripada *elohim* kerajaan A. Kerajaan B lalu akan memperbudak rakyat kerajaan A.

Saat itu Israel tengah dijajah oleh Mesir. Mesir merupakan kerajaan terhebat pada masa itu, baik secara ekonomi, militer, bahkan sains. Tentu ini adalah jasa lebih dari 2000 *elohim* mereka. Seluruh dunia pun menganggap *elohim* Mesir adalah *elohim* terhebat dari seluruh *elohim* bangsa-bangsa lain. Di lain pihak, orang-orang Israel yang dijajah berpikir bahwa alasan penindasan ini adalah karena 430 tahun lalu mereka kalah perang. *Elohim* yang disembah nenek moyang mereka pasti telah dikalahkan oleh *elohim* Mesir yang begitu banyak. Lambat laun nama *Elohim* yang kalah ini dilupakan. Tidak ada satu orang pun yang mengetahui-Nya. Akhirnya, tidak hanya mereka ditindas oleh kerajaan yang dipercaya memiliki *elohim* yang kuat, mereka bahkan tidak bisa melayangkan permohonan mereka secara langsung kepada *Elohim* mereka. Itulah sebabnya ketika kita membaca Keluaran 2:23, kita melihat bahwa orang Israel "berseru-seru", tetapi tidak ada objek yang dituliskan.

Betapa jauhnya pemikiran orang-orang Israel dari kenyataan! Alasan mereka berada di Mesir bukanlah karena mereka kalah perang, melainkan justru karena bapa leluhur mereka, Yusuf, berjasas kepada Mesir. Yusuf diberi hikmat oleh Sang *Elohim* Israel untuk membuat Mesir makmur di kala seluruh bangsa mengalami paceklik (Kej 41-47). Inilah *Elohim* yang sesungguhnya paling perkasa di antara seluruh *elohim* bangsa-bangsa lain, termasuk 2000 *elohim* Mesir. Jadi, bukan *elohim* Mesir yang berjasas memberi kemakmuran kepada Mesir, melainkan *Elohim* Israel! Berani-beraninya sekarang Mesir menindas umat dari Sang *Elohim*! Jadi, apa yang dilakukan oleh *Elohim* yang dilupakan ini? Menarik sekali bahwa tepat sesudah orang Israel berseru-seru, dikatakan bahwa Sang *Elohim* "mengingat." Ketika umat-Nya lupa, Sang *Elohim* tetap mengingat mereka.

Keluaran 3:1-4:17 adalah bagian yang sangat penting, bukan terutama karena kisah pemanggilan Musa, melainkan karena Sang *Elohim* yang dilupakan ini akhirnya memberikan nama-Nya. Nama-Nya adalah YHWH.<sup>1</sup> Tidak sampai Musa saja, YHWH ingin memperkenalkan diri-Nya kepada seluruh bangsa, tidak hanya umat-Nya saja, bahwa Ia adalah satu-satunya *Elohim* yang maha kuasa, yang sanggup mengalahkan *elohim* bangsa-bangsa lain.

Bagaimana caranya? Ia akan melepaskan umat-Nya dengan memberi Mesir "hukuman-hukuman yang berat" (6:6; 7:4), yakni dengan sepuluh tulah. Ternyata, di balik penghukuman yang di mata manusia sangat mengeherikan ini, YHWH sebenarnya hanya "mempermainkan-mainkan" Mesir (10:2). Negara adikuasa ini hanya seperti kotoran di ujung kuku saja. Lebih dalam lagi, rupanya segala tulah ini adalah bagaimana YHWH sedang menghukum semua *elohim* di Mesir (12:12). *Elohim* Mesir yang dianggap begitu kuat sama sekali tidak berlutut ketika YHWH menghukum mereka! Kalau Ia hanya menundukkan *elohim* bangsa-bangsa yang lemah, orang Mesir akan berpikir, "Ah, beraniya cuma dengan yang lemah!" Tapi jika YHWH mengalahkan *elohim* Mesir, seluruh bangsa akan gemetar mendengar nama-Nya.

### 1. Air Menjadi Darah

Salah satu faktor kemajuan peradaban kota-kota dunia kuno adalah sungai. Mesir memiliki Sungai Nil yang menyuburkan tanah sehingga pertanian mereka maju, serta membantu proses transportasi. Mereka percaya bahwa sungai ini memiliki ilah-nya sendiri, yakni Dewa Hapi. Karena Sungai Nil adalah sumber kemakmuran mereka, mereka pun menganggap Hapi sebagai dewa kesuburan tanah yang mencukupkan

<sup>1</sup> Nama ini di dalam Alkitab LAI ditulis "TUHAN" dengan huruf kapital. Nama ini adalah Nama yang Kudus dan tidak boleh disebut dengan sembarangan (20:7). Itulah sebabnya Alkitab terjemahan Indonesia dan Inggris, misalnya, menggantinya dengan kata "TUHAN" dan "LORD". Ini mengikuti tradisi orang Israel ketika membacakan kitab. Setiap kali menemukan kata YHWH, mereka akan mengucapkan *adonai* yang adalah bentuk jamak dari kata "tuanku."

mereka dan menggambarkannya sebagai dewa laki-laki dengan buah dada. Sebagaimana seorang ibu memberi makan kepada bayinya dengan susu, demikianlah Hapi memberi makan orang Mesir dengan Sungai Nil, begitu menurut orang Mesir. Tulah pertama dari YHWH menunjukkan bagaimana Ia telah menghabiskan Hapi. Ia menulahi Sungai Nil menjadi darah sehingga tidak dapat diminum. Air itu berbau busuk dan ikan-ikan mati.

Menarik diperhatikan bahwa di bagian lain dalam Alkitab (Kej 17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3; Kel 6:3), YHWH dikenal sebagai *El-Shaddai* yang diterjemahkan LAI sebagai "Allah yang Mahakuasa." Nama ini lengkapnya diterjemahkan, "Allah yang Mahakuasa yang mencukupkan." *Shaddai* berasal dari kata *shad* yang berarti "buah dada." Tentu saja YHWH bukan *elohim* yang dapat dibatasi dengan gender tertentu seperti Hapi. Poin dari nama ini adalah YHWH-lah yang mencukupkan manusia bahkan orang Mesir sekalipun, bukan Hapi. Hapi hanyalah sekedar parodi, sebuah pemalsuan dan ejekan terhadap *El-Shaddai* yang sejati, yakni YHWH. YHWH seolah ingin berkata kepada seluruh penyembah Hapi, termasuk tentunya orang-orang Israel yang terpikat, "kamu memohon kecukupan dan kemakmuran dari Hapi? Lihat betapa mudahnya Hapi Kuhabisi. Akulah YHWH, yang memberikan kecukupan dan kemakmuran kepadamu."

## 2. Katak

Katak adalah binatang yang dianggap sakral di Mesir karena tidak hanya binatang ini bisa hidup di air dan darat

(amfibi), tetapi juga kemampuannya menghasilkan banyak anak. Lihat saja betapa banyaknya kecebong dari satu ekor katak. Inilah alasannya dewi katak Mesir, Heqet, dipercaya sebagai dewi kesuburan seksual. Dewi ini bertubuh manusia tetapi berkepala katak dan menguasai segala katak. Ada hukuman bagi mereka yang menginjak seekor katak sampai mati, entahkah sengaja maupun tidak sengaja. Ketika YHWH menulahi Mesir untuk kedua kalinya, Ia menggunakan katak-katak yang dipercaya berada di bawah kekuasaan Heqet untuk menggempur Mesir. Pasukan Heqet rupanya lebih tunduk kepada YHWH daripada kepadanya! Celaknya bagi orang Mesir, hukum mereka sendiri tidak mengizinkan katak-katak ini untuk dibunuh. Tulah itu baru selesai ketika YHWH sendiri yang mematikan seluruh katak itu (8:13). Sesudah menjadikan pasukan Heqet yang begitu dihormati orang Mesir alat untuk menulahi mereka, Ia membunuh katak-katak itu dengan mudahnya. Demikianlah cara YHWY mengalahkan dewi kesuburan Mesir ini. YHWH benar-benar sedang memainkan Mesir.

Di dalam Kitab Kejadian dikisahkan mengenai YHWH yang menjanjikan anak kepada Abraham dan Sara yang mandul dan berusia lanjut. Anak mereka yang lahir, Ishak, adalah bapa leluhur dari orang-orang Israel. Anak ini adalah pemberian YHWH, *Elohim* yang sejati yang memberikan kesuburan bahkan kepada suami-istri mandul ini. Sama seperti sebutan *El-Shaddai*, bukan tanpa sebab Musa mencatat kisah ini.

Heqet, sama seperti Hapi, hanyalah sebuah parodi. YHWH seolah ingin berkata kepada seluruh penyembah Heqet, "kamu memohon kesuburan dari Heqet? Lihat betapa mudahnya Heqet Kuhabisi. Akulah YHWH, yang memberikan kesuburan kepadamu."

Sampai kepada dua puluh dua yang pertama ini, para ahli Mesir masih dapat meniru tindakan YHWH (7:22 dan 8:7). Baru di dalam puluh tiga dan seterusnya mereka tidak sanggup lagi. Mengapa YHWH mengizinkan hal ini? Karena justru YHWH sedang memperlambat mereka untuk makin menyebarkan tular-Nya. Jika memang para ahli Mesir ini pandai, mereka seharusnya mengembalikan darah menjadi air dan menghilangkan katak-katak itu. Tetapi yang mereka lakukan malah membuat tular itu makin menjadi-jadi dengan mengubah makin banyak air menjadi darah serta menambah jumlah katak. Tidakkah ini hal yang bodoh? YHWH membiarkan saja mereka. Sebagaimana pasukan Heqet dipakai menjadi alat YHWH untuk menulahi Mesir, demikian pula ahli-ahli sihir Firaun dipakai menjadi alat untuk memperluas tular-tular tersebut.

### 3. Agas

Orang-orang Mesir menyembah dewa tanah bernama Geb. Tanah memang merupakan hal yang sangat penting karena di atasnyalah manusia, hewan dan tumbuhan hidup. Bahkan mereka juga percaya bahwa manusia berasal dari debu tanah. Seorang dewa yang lain bernama Khnum dipercaya membentuk tubuh anak-anak

dari tanah. Kedua dewa ini dianggap sangat penting karena berhubungan dengan penciptaan. Namun di dalam tular ketiga, YHWH menunjukkan bahwa bukan Geb maupun Khnum yang dapat menghasilkan sesuatu yang hidup dari tanah, melainkan Ia sendiri. Atas kuasa-Nya dan bukan kedua dewa ini, debu-debu yang bertebaran ketika Harun memukulkan tongkatnya ke tanah menjadi makhluk hidup (8:17). Alkitab LAI menyebutnya sebagai "nyamuk," tetapi dalam bahasa aslinya lebih tepat diterjemahkan "agas" seperti dalam terjemahan Inggris "gnats." Harun memukulkan tongkatnya ke tanah menjadi gambaran YHWH memukul mati Geb dan Khnum.

YHWH menciptakan binatang dan manusia dengan debu tanah (Kej 2:7,19). Bahkan Ia berjanji kepada Abraham dan Yakub, bapa leluhur orang Israel, bahwa keturunan mereka akan "seperti debu tanah banyaknya" (13:16; 28:14). YHWH-lah yang menciptakan segala yang hidup dari tanah. Geb dan Khnum, sama seperti Hapi dan Heqet hanyalah sebuah parodi dari *Elohim* yang sejati. Kepada para penyembah kedua dewa ini, YHWH bersorak dalam kemenangannya, "kamu kira Geb dan Khnum yang menciptakan kamu? Bukan mereka tetapi Aku, YHWH, yang adalah Pencipta segala sesuatu!"

Kisah ini ditutup dengan para ahli mengakui bahwa tular ini adalah "tangan Allah" (8:19) karena mereka gagal menirukannya (8:18). Memang, penciptaan adalah hak prerogatif YHWH. Sebenarnya pengakuan

mereka lebih tepat diterjemahkan, "inilah tangan para allah." Di titik ini, mereka belum mengakui YHWH, *elohim* orang Israel. Mereka hanya sekedar mengatakan bahwa ilmu sihir mereka masih belum mumpuni dan ini adalah pekerjaan dari *elohim*. *Elohim* yang mana itu, mereka tidak tahu dan masih belum percaya bahwa ini dari YHWH, *Elohim* para budak Israel. Mana mungkin budak-budak punya *Elohim* sekuat ini? Begitu pikir mereka.

#### 4. Kumbang

Dewa lain di dalam mitologi Mesir yang dikaitkan dengan kelahiran kembali adalah Khepri. Khepri digambarkan berkepala kumbang kotoran scarab. Keunikan dari kumbang ini adalah ketika bertelur, ia akan menanam telurnya dalam sebongkah kotorannya dan mengelindingkannya sehingga berbentuk bola. Bola ini akan digelindingkan hingga jatuh ke tanah. Sesudah beberapa waktu, anak kumbang yang menetas dari telurnya akan keluar dari kotoran tersebut. Orang Mesir melihat keunikan ini sebagai gambaran Khepri yang menggelindingkan matahari ke tanah ketika matahari tenggelam dan esoknya terbit kembali. Inilah mengapa dewa kebangkitan di Mesir digambarkan sebagai kumbang.

Apa hubungannya ini dengan tulah keempat? Memang LAI menerjemahkan tulah ini sebagai "lalat pikat." Namun bahasa aslinya hanya berarti "sekawanan" atau "sekumpulan." Sekawanan apa? Para ahli mempercayainya bukan sebagai

sekawanan lalat pikat melainkan sekawanan kumbang. Ketika YHWH menggunakan kumbang untuk menulahi orang Mesir, Ia tidak hanya mengalahkan Khepri tetapi juga menundukkan dan menggunakan dewa kebangkitan mereka ini untuk menghajar mereka.

Musa mencatat salah satu kisah yang sangat penting dalam Kejadian 22, yakni Abraham mempersembahkan Ishak. Ishak adalah anak perjanjian yang sangat dikasihi Abraham. Jadi, mengapa Abraham rela mempersembahkannya ketika YHWH memintanya? Ibrani 11:17-19 memberikan jawabannya, yakni karena ia yakin Elohim yang disembahnya, *Elohim* orang Israel yakni YHWH, sanggup membangkitkan anaknya meski sudah mati. Bukan Khepri melainkan YHWH-lah yang memberikan kebangkitan dan kelahiran baru.

#### 5. Sampar pada Ternak

Lembu merupakan binatang yang paling penting di dalam masyarakat agraris kuno karena dibutuhkan untuk membajak. Ini sebabnya di seluruh daerah Timur Tengah Kuno, termasuk di Mesir, lembu merupakan simbol kekuatan. Mesir bahkan memiliki dewa berkepala lembu yang bernama Apis. Ibu dari Apis adalah Hathor, salah satu dewi terpenting di Mesir yang dipercaya melahirkan Firaun-firaun. Orang-orang Mesir percaya bahwa Firaun merupakan anak dari Hathor yang mendapatkan kekuatan dari Apis untuk dapat memerintah Mesir. Mitos

inilah yang menyebabkan lembu-lembu bebas dibiarkan berkeliaran begitu saja, mirip dengan sapi di India. Ini juga alasan orang-orang Mesir menganggap pekerjaan gembala adalah suatu kekejian (Kej 46:34).

Ini pulalah alasan mengapa di Keluaran 8:25-29, diceritakan bahwa Musa menolak mempersembahkan korban kepada YHWH di tengah-tengah orang Mesir, karena nanti mereka akan dilempari. Tentu saja orang-orang Mesir akan bukan kepalang marahnya melihat orang-orang Israel mempersembahkan binatang yang mereka sakralkan untuk sesosok *Elohim* yang mereka tidak kenal, yakni YHWH, yang dalam pemahaman mereka adalah *Elohim* para budak. Di dalam bagian ini, Firaun sebenarnya bukan memberikan kelonggaran, melainkan menjebak Musa. Sebagai pembalasan, YHWH pun menulahi ternak orang-orang Mesir dengan sampar. Ini untuk menunjukkan bahwa seluruh ternak, bahkan ternak orang-orang Mesir sekalipun, adalah kepunyaan YHWH. Tidak hanya itu, YHWH mengalahkan Apis yang adalah dewa kekuatan mereka. Bukan Apis yang memberikan kekuatan kepada raja-raja dunia, termasuk Firaun-firaun Mesir, tetapi YHWH semata.

Salah satu janji YHWH kepada Abraham yang sering terlupakan adalah bahwa dari keturunannya akan lahir raja-raja (Kej 17:6, 16). Tidak hanya Abraham akan memiliki banyak keturunan serta tanah (Kej 15), YHWH akan mengangkat anak-anaknya menjadi raja. Oleh karena itu

juga Yakub dengan iman memberkati Yehuda dengan kedudukan sebagai raja (Kej 49:10). Abraham dan Yakub dan seharusnya orang-orang Israel, tahu bahwa bukan Apis dan Hathor melainkan YHWH-lah yang memberikan kekuatan kepada raja-raja.

## 6. Barah

Orang-orang Mesir memiliki banyak sekali dewa-dewi kesembuhan, antara lain Imhotep, Sekmeth, Ptah, Isis dan lain sebagainya. Di dalam ritual penyembuhan Mesir, seorang pandit akan mengambil abu dan menghamburkannya ke udara dimana orang-orang Mesir telah berkumpul. Mereka yang menerimanya akan beroleh kesembuhan.

Kini YHWH memerintahkan Musa untuk menggunakan cara yang sama, bukan untuk menyembuhkan, melainkan untuk menulahi orang-orang Mesir dengan barah. Begitu parahnya barah ini sampai-sampai para ahli sihir tidak dapat berdiri (Kel 9:11). Pada tulaah ketiga, para ahli se-kedar “tidak dapat” menirukannya (8:18), kini bahkan mereka tidak dapat berdiri. Mengapa YHWH “sekejam” itu? Jawabannya terdapat pada perintah itu sendiri, “Ambillah jelanga dari dapur peleburan” (9:8). Dapur peleburan ini adalah tempat di mana budak-budak Israel membuat batu bata dan disiksa dengan kerja rodi yang berat (1:14). Dapur yang mendatangkan penderitaan kepada umat yang dikasihi YHWH kini dipakai-Nya untuk mendatangkan penderitaan kepada orang-orang yang menyiksa mereka.

Nantinya, tiga hari sesudah YHWH membawa umat-Nya menyeberangi Laut Teberau, mereka bersungut-sungut karena tidak ada air (15:22-24). Tetapi yang YHWH lakukan adalah tetap menunjukkan kasih-Nya dengan memberikan mereka air yang manis (15:25). Di sinilah YHWH memperkenalkan dirinya sebagai, "Aku YHWH-lah yang menyembuhkan engkau." Dari sini kita mengenal sebutan "Jehovah Rapha." Bukan segudang dewa-dewi kesembuhan Mesir melainkan YHWH-lah yang menyembuhkan karena kasih-Nya kepada umat-Nya.

## 7. Hujan Es

Nut, dewi langit di Mesir, digambarkan sebagai sesosok wanita yang tubuhnya dipenuhi bintang dan melengkung di atas bumi. Bersama dengan suaminya, yakni Geb dewa tanah, ia melahirkan banyak dewa-dewi Mesir. Ketika hujan es turun dari langit, YHWH menunjukkan bahwa bukan Nut melainkan Dia-lah yang adalah *Elohim* atas langit yang sesungguhnya.

Tujuh adalah angka sabbat, angka istirahat, angka sempurna di dalam kebudayaan Yahudi. Oleh sebab itulah di dalam tujuh ketujuh ini, YHWH melakukan sesuatu yang aneh ketika memperingatkan Firaun. Keluaran 9:19 mencatat bagaimana YHWH memberitahukan bahkan menyuruh Firaun, berikut orang-orang Mesir, agar berlindung di tempat yang aman supaya mereka tidak mati. Tentu ini aneh sekali. Di satu sisi, YHWH akan

menulahi Mesir. Tetapi di sisi lain, YHWH ingin agar mereka selamat dari tulah tersebut. Ayat 20 mencatat beberapa orang Mesir yang percaya yang melakukan seperti yang diperintahkan.

Tak hanya itu, ayat 31-32 mencatat tumbuhan apa saja yang mati dan yang tidak. Tumbuhan yang mati hanyalah tumbuhan-tumbuhan yang dipakai untuk memproduksi pakaian, dan sementara tumbuhan-tumbuhan yang penting untuk pangan dibiarkan hidup. Ini menunjukkan bahwa meski hukuman YHWH begitu berat, kesempatan bertobat masih terbuka. Anugerah pengampunan YHWH begitu besar, bahkan bagi musuh-musuh-Nya. Hujan es adalah penghakiman yang layak diterima orang-orang Mesir yang sudah menyiksa umat Allah, tetapi dalam kasih-Nya YHWH mengendaki mereka bertobat dan meninggalkan dewa-dewi palsu mereka. Itulah sebabnya nanti bangsa-bangsa lain, termasuk Mesir sendiri, ikut meninggalkan Mesir dan beribadah kepada YHWH (12:38).

Di dalam perjalanan Israel nanti, tepat sesudah YHWH memberikan air manis untuk mereka minum, Ia menurunkan roti dari langit yang disebut mana (Kel 16). Ini adalah hal yang hanya dapat dilakukan YHWH karena bukan Nut melainkan YHWH-lah yang adalah *Elohim* di atas langit. Ia adalah *Elohim* yang menurunkan hujan es dalam penghakiman-Nya, tetapi juga yang menurunkan roti di dalam kasih dan anugerah-Nya.

## 8. Belalang

Bagi pembaca modern, tulah kedelapan terasa sangat anti-klimatik. Didahului dengan hujan es dan dilanjutkan dengan gelap gulita, mungkin tulah belalang terasa jauh lebih ringan. Namun tidak demikian di dalam pemikiran orang Mesir kuno yang agraris. Mereka akan mati kelaparan jika belalang-belalang menyerbu dan memakan habis hasil pertanian. Oleh sebab itu, meski tidak ada dewa khusus untuk belalang, semua dewa-dewi Mesir memiliki pekerjaan sampingan yakni melindungi tanah Mesir dari serangan belalang. Tidak hanya itu, begitu mengerikannya belalang dalam pemikiran kuno sehingga sosok mereka sering diibaratkan dengan kuda-kuda perang (mis: Yoel 2:4,25; Why 9:7).

YHWH mengirimkan pasukan kuda-Nya, yakni para belalang, untuk memerangi seluruh dewa-dewi Mesir yang masih belum ditumpas-Nya. Sebagaimana nanti Ia akan memakai angin timur untuk membelah Laut Teberau (14:21), di sini Ia pun menggunakan angin timur untuk mengerahkan pasukan belalang-Nya (10:13). Tak heran Miriam memuji YHWH sebagai "Pahlawan Perang" (Kel 15:3). Salah satu kebanggaan Mesir adalah kuda-kuda perang mereka yang sampai diimpor ke seluruh daerah Timur Tengah Kuno. Namun kuda-kuda inipun, sama seperti dewa-dewi Mesir, tidak berkutik ketika YHWH mengerahkan pasukan-Nya. Itulah sebabnya salah satu perintah YHWH kepada raja Israel nantinya adalah tidak memelihara kuda (Ul

17:16). Ia tidak ingin umat-Nya mengandalkan Mesir dan kuda-kuda mereka (Yes 31:1). Bagaimanapun, bukan kuda-kuda melainkan YHWH, Pahlawan Perang mereka-lah yang akan memberikan kemenangan untuk mereka.

## 9. Gelap Gulita

Seluruh dewa-dewi Mesir sudah ditumpas habis. Jadi, siapakah dewa Mesir yang akan berhadapan dengan YHWH? Jawabannya terdapat dalam Keluaran 10:10. Terjemahan Indonesia untuk "jahat-lah maksudmu", lebih tepat diterjemahkan seperti di dalam terjemahan Inggris NKJV, "malapetaka ada di depanmu" ("*evil is ahead of you*"). Bahasa Ibrani untuk "malapetaka" adalah *ra'ah*. Bukan tanpa maksud kata *ra'ah* ini digunakan, karena dewa tertinggi Mesir, yakni dewa matahari, bernama Ra. Jadi, di ayat ini Firaun seolah menantang, "Ha! Sebaiknya YHWH-mu ada melindungimu, karena Ra yang akan melawanmu!" Firaun masih saja belum insaf akan ketidakberdayaan dewa-dewinya. Ia masih menganggap bahwa dewa tertingginya, yakni Ra, sanggup mengalahkan YHWH.

Apa yang dilakukan YHWH? YHWH dengan mudah mengalahkan Ra dengan mendatangkan kegelapan selama tiga hari di atas tanah Mesir, tetapi tetap menerangi tanah Israel (10:23). Hal ini mirip dengan apa yang YHWH lakukan kepada orang Israel ketika nanti mereka berjalan melintasi padang gurun. Di dalam gelapnya malam, YHWH menjadi tiang api bagi mereka sehingga meski

kegelapan menudungi padang gurun tersebut, Ia tetap menerangi perke-mahan Israel (13:21-22).

Ra adalah dewa palsu yang tidak dapat memberikan terang dan menolong orang Mesir. YHWH adalah *Elohim* sejati yang menciptakan matahari dan benda-benda penerang lainnya. Namun lebih dari semua itu, YHWH adalah *Elohim* mau masuk di dalam kegelapan untuk menyertai umat-Nya, dan Ia menjadi terang di tengah-tengah mereka.

### 10. Kematian Anak Sulung

Meski seluruh dewa-dewinya telah ditaklukkan, Firaun tetap menolak melepaskan Israel. Mengapa? Karena di dalam pemikiran Mesir, Firaun sendiri adalah dewa. Ia inkarnasi dari dewa tertinggi, yakni Ra. Firaun masih merasa sanggup berhadapan dengan YHWH. Jadi, kini YHWH bertindak langsung menghukum Firaun. Di dalam itulah sebelumnya, YHWH telah mengalahkan Ra yang tidak kelihatan. Kini Ia akan mengalahkan Ra yang kelihatan.

Namun YHWH tidak langsung mematikan Firaun. Yang Ia lakukan adalah membunuh anak sulung Firaun. Ini adalah suatu simbol bagaimana YHWH memutuskan tidak hanya dinasti Firaun, tetapi juga dinasti dewa-dewi Mesir yang dipercaya bahwa dari mereka-lah keluarga Firaun berasal. Penghabisan YHWH begitu tuntas. Tidak hanya Ia membinasakan seluruh dewa mereka, itulah terakhir ini sebagai simbol bagaimana Ia membuat dewa-dewi

Mesir tidak akan lagi dapat memiliki keturunan. Sebuah idiom China berkata *zhancao chùgēn* yang berarti menumpas habis musuh sampai ke anak cucunya. Hal inilah yang dilakukan YHWH terhadap dewa-dewi Mesir.

Sesudah itulah terakhir ini, Firaun akhirnya membiarkan Israel pergi. YHWH telah menyelamatkan dan membebaskan umat-Nya dari perbudakan Mesir. Itulah sebabnya di dalam itulah ini pula, YHWH memberikan perintah agar orang-orang Israel melakukan ibadah Paskah. YHWH ingin agar umat-Nya mengingat bagaimana Ia, *Elohim* terkuat di antara *elohim-elohim* palsu lain, mau melawat bangsa budak yang kecil ini dan membebaskan mereka dari perbudakan, "... supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah YHWH".



### Jadi, siapakah YHWH?

YHWH adalah *Elohim*...

... yang mencukupkan dan memberi kemakmuran.

... yang memberikan keturunan dan kesuburan seksual.

... yang menciptakan dan berkuasa atas bumi dan segala isinya.

... yang memberikan kebangkitan dan kelahiran baru.

... yang mengangkat dan memberikan kekuatan bagi raja-raja.

... yang menyembuhkan.

... yang menciptakan dan berkuasa atas langit dan segala isinya.

... yang berperang dan memberikan kemenangan.

... yang menciptakan bahkan menjadi terang bagi umat-Nya.

... yang menyelamatkan dan membebaskan mereka dari perbudakan.

Melalui kesepuluh itulah ini, YHWH seolah-olah berseru kepada umat-Nya, bahkan kepada orang-orang Mesir dan bangsa-bangsa lain, "Manapun dewa favoritmu, Aku lebih baik daripada mereka! Mengapa kamu masih saja menyembah dewa-dewa palsu ini?" Ini adalah sebuah panggilan untuk meninggalkan *elohim* manapun dan mempercayakan segala aspek hidup mereka ke dalam tangan YHWH yang berkuasa atas semuanya.

Tetapi tidak hanya Ia adalah *Elohim* yang berkuasa, lapun adalah *elohim* yang penuh kasih. Sementara *elohim-elohim* palsu justru memperbudak umat-umat mereka, hanya YHWH-lah *Elohim* yang melepaskan umat-Nya dari perbudakan. *Elohim* mana

yang bersedia menyelamatkan budak-budak yang telah melupakan nama-Nya, bahkan bersedia diidentifikasi dengan bangsa budak ini? Bisa dibayangkan bagaimana pada awalnya orang-orang Mesir mencemooh, "Siapa itu YHWH? Oh, itu *Elohim*-nya para budak," padahal Dialah *Elohim* yang terkuat. Bayangkan YHWH, *Elohim* yang bertahta di atas segala sesuatu, turun dan berjumpa dengan Musa di dalam semak belukar, kemudian berjalan dengannya ke Mesir. Sementara dewa-dewa palsu orang Mesir onggang-onggang kaki di kuil-kuil emas mereka,

YHWH tidak punya kuil apapun. *Elohim* yang Mahakuasa ini tidak menunggu sampai umat-Nya bisa mempersembahkan macam-macam untuk-Nya sebelum Ia menyelamatkan mereka. Kalau menunggu sampai orang-orang Israel bisa beribadah kepada-Nya secara pantas, bisa-bisa sampai sekarang Israel belum bebas dari Mesir. Justru YHWH menyelamatkan mereka agar mereka dapat beribadah kepada-Nya. Mengapa YHWH menyelamatkan mereka? Semua ini Ia lakukan semata-mata karena kasih-Nya kepada bangsa yang kecil dan lemah ini (Ul. 7:7).

Kisah sepuluh itulah sebenarnya adalah kisah cinta yang indah tentang YHWH dan umat-Nya. Namun kisah ini tidak hanya dialami oleh orang-orang Israel 35 abad yang lalu. Kisah ini terulang lagi 2000 tahun yang lalu dalam segala kepenuhannya. YHWH turun, kini bukan sebagai semak belukar maupun tiang awan

dan api, tetapi sebagai manusia. Nama-Nya, Yesus, berasal dari nama Ibrani "Yosua" yang berarti "YHWH menyelamatkan." Ia berjalan masuk ke dalam kegelapan yang paling dalam dan menjadi terang bagi umat-Nya (Yoh 1:5). Ia tidak punya rumah atau kuil, bahkan tempat untuk meletakkan kepala-Nya (Mat 8:20). Bedanya adalah, jika saat itu Ia menyelamatkan umat-Nya dengan menunjukkan keperkasaan-Nya, kini Ia menyelamatkan mereka dengan menyerahkan nyawa-Nya. Jika saat itu Ia menyelamatkan mereka dengan tangan yang teracung (Kel 6:5), kini Ia menyelamatkan mereka dengan tangan yang terpaku.

Mengapa demikian? Karena ironisnya, umat yang dikasihi-Nya adalah yang memusuhi-Nya. Ia dihina dan dicemooh, tidak hanya oleh musuh-musuh-Nya, tetapi oleh umat yang kepada-Nya Ia datang untuk menyelamatkan. Bukan lagi dari dewa-dewi Mesir Ia harus menyelamatkan umat-Nya yang diperbudak, tetapi dari dosa. Rupanya Ia masih mendapati umat-Nya beribadah kepada banyak dewa-dewi yang tidak kelihatan: uang, kekuasaan, seks dan lain-lain. Dewa-dewi palsu inilah akar dari segala dosa itu. Kematian-Nya memutuskan setiap belunggu dosa sekaligus untuk menanggung hukuman atas dosa tersebut. Itulah sebabnya di dalam Paskah dua puluh abad yang lalu, Ia adalah Pahlawan Perang sekaligus Domba Paskah itu sendiri.

Kita diundang untuk masuk ke dalam kisah penyelamatan ini. Ketika kita percaya kepada Yesus Kristus, kita dilepaskan dari belunggu dosa (Yoh 8:36, Gal 5:1). Sama seperti orang Israel, kita telah keluar dari perbudakan dan sedang berjalan ke Tanah Perjanjian. Kini kita sedang di tengah padang belantara. Namun sebagaimana Ia menuntun umat-Nya melewati padang gurun, Ia pun menuntun kita mengarungi kehidupan ini.

### **YHWH, Dewa-dewi Palsu, dan Kita**

Pertanyaannya adalah, meski Ia sudah membebaskan kita dari perbudakan, masihkah kita menyimpan dewa-dewi palsu di hati kita, sebagaimana orang-orang Israel masih menyimpan patung lembu emas di dalam hati mereka (Kel 32)?

Sebagaimana kesepuluh tulahe mengingatkan baik orang Israel maupun Mesir untuk meninggalkan dewa-dewi palsu dan menyembah satu-satunya *Elohim* yang benar, pandemi Covid-19 mungkin mengingatkan kita orang percaya maupun orang-orang tidak percaya untuk berbalik kepada-Nya. Pandemi ini telah menghancurkan ekonomi, politik dan kehidupan sosial setiap orang. Ketika segala dewa-dewi palsu kita telah dihancurkan, siapa lagi yang dapat kita andalkan selain Dia?

**Devina Benlin Oswan, M.Th**

# **NEW NORMAL MINDSET: BAGAIMANA ORANG KRISTEN MENGHADAPI PELBAGAI KRISIS DALAM KEHIDUPANNYA**

*"Pencobaan-pencobaan yang kamu alami adalah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya."*

I Korintus 10:13

Sungguh tak bisa dipercaya! Yang semula kita anggap tidak mungkin masuk ke Indonesia sehingga kita tenang-tenang saja, pandemi virus Corona-19 yang berasal dari Wuhan, Tiongkok mulai Desember 2019, menyerbu Indonesia sejak 2 Maret 2020 dengan temuan 2 kasus pasien dan sampai tulisan ini dibuat, sudah ada lebih dari 91 ribu orang yang terjangkit covid 19 di Indonesia, melebihi kasus di Tiongkok yang berjumlah 83 ribu, meskipun pasien yang sembuh mencapai lebih dari 50 ribu orang, lebih dari separuh yang sakit. Dengan tambahan lebih dari 1.000 kasus per hari di Indonesia, kalau tidak terjadi penurunan kasus, maka di awal bulan Agustus 2020 saat buletin ini terbit, bisa-bisa menembus angka 100 ribu kasus. Bagaimana dengan di dunia? Saat ini kasusnya sudah mencapai lebih dari 15 juta pasien. Dengan

penambahan kasus sebanyak rerata 250 ribu per hari, lagi-lagi kalau tidak terjadi penurunan, diprediksi di awal Agustus akan mencapai 17 juta pasien. Jumlah pasien di dunia yang meninggal akibat Covid-19 sudah mencapai lebih dari 620 ribu orang.

Apa dampaknya bagi Indonesia dan dunia? Selain tentu saja masalah kesehatan, masalah ekonomi dan sosial kemasyarakatan ikut terdampak. Dengan adanya orang terpapar Covid-19, tentu harus diupayakan penanganan kesehatan mereka. Ada yang berhasil sembuh, tetapi tidak sedikit yang meninggal. Tenaga medis dan paramedis berjibaku untuk merawat mereka, dan ada yang malah terpapar karena berdekatan atau bersentuhan dengan pasien yang dirawat, dan yang menyedihkan, ada dari antara mereka yang meninggal, gugur dalam perjuangan mereka merawat pasien. Sungguh mereka adalah pahlawan kesehatan kita! Obat-obatan dan peralatan medis serta alat pelindung diri seperti masker, *face shield* dan hazmat diupayakan pengadaannya meskipun di beberapa rumah sakit sangat minim ketersediaannya. Ada *rapid test* dan tes swab atau PCR yang diterapkan di mall, pasar, kantor dan tempat umum lainnya selain yang dilakukan secara mandiri. Ada rumah

sakit darurat Covid-19 didirikan, dan bahkan ada beberapa rumah sakit dikonversi menjadi rumah sakit khusus penanganan Covid-19 selain rumah sakit khusus penyakit infeksi paru yang ada. Ada hotel-hotel yang disediakan bagi para pekerja medis supaya tidak usah pulang rumah dan bisa beristirahat dengan nyaman. Vaksin sedang diteliti dan beberapa dikatakan sudah dalam uji klinis. Pemerintah Indonesia sudah mendatangkan beberapa vaksin dari Tiongkok dan Inggris dan pada bulan Agustus ini akan diuji klinis dan dicobakan kepada orang, selain uji vaksin lokal yang dilakukan lembaga Eijkman dan beberapa perguruan tinggi. Semoga segera terwujud harapan pemerintah untuk siap dengan vaksin yang valid di awal Januari 2021 nanti.

Yang lebih seru adalah ketika di Indonesia diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dimulai

dari Jakarta, disusul Bekasi, Depok, Bogor serta Tangerang yang menyangga Jakarta dan kemudian Bandung dan beberapa kota di Jawa Barat, Jatim, beberapa propinsi dan kota di daerah-daerah tertentu. Penduduk di daerah-daerah tersebut mulai dilakukan pembatasan atau larangan seperti kantor-kantor diberlakukan bekerja dari rumah (*work from home*), pabrik-pabrik ditutup atau dibatasi produksinya kecuali pabrik farmasi yang memproduksi alat kesehatan atau obat-obatan atau pabrik pembuat makanan. Mal-mal ditutup dan sekarang sudah dibuka kembali dengan pembatasan jam operasional dan para penyewa (*tenants*) harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat seperti penyemprotan tempat dengan desinfektan, wajib memakai masker, mencuci tangan atau menyediakan *hand sanitizer*, mengukur suhu tubuh dengan *thermo gun*, menjaga jarak atau membatasi



jumlah pengunjung yang masuk. Kegiatan belajar mengajar (KBM) secara tatap muka ditiadakan, meskipun ada sedikit sekolah yang diijinkan untuk melakukan KBM secara tatap muka di zona hijau dengan syarat-syarat sangat ketat. Belajar atau kuliah secara daring diberlakukan dan mendadak para guru, murid dan terlebih-lebih orang tua atau emak-emak kerepotan mendampingi anak-anak mereka yang belajar di rumah, mulai karena gagap teknologi dengan belajar daring, PR bertumpuk-tumpuk yang harus dikerjakan, jaringan internet yang jelek atau bahkan tidak ada, sampai masalah pembelian pulsa yang berarti ada pengeluaran tambahan untuk rumah tangga mereka.

Kegiatan ekonomi seakan direm mendadak dan bahkan ada yang berhenti sama sekali. Toko-toko, resto, warung makan sempat ditutup dan karena tutup 3-4 bulan terakhir, maka ada yang terpaksa merumahkan karyawan, memotong gaji mereka bahkan ada yang mem-PHK mereka. Tidak hanya itu. Ada yang mulai menjual peralatan-peralatan masak mereka bahkan betul-betul menutup usaha mereka dan mengajukan pailit. Ketika dibuka lagi kesempatan untuk membuka usaha mereka, sebagian dari mereka sudah keburu "almarhum". Industri otomotif mengurangi produksi mereka 80-90%, di mana stok di pabrik melimpah, demikian juga di dealer-dealer mobil.

Industri transportasi dan pariwisata juga terkena dampak parah. Dengan dilarangnya wisatawan untuk terbang atau masuk ke suatu tujuan

wisata atau kota atau Negara, maka tujuan-tujuan wisata menjadi sepi, hotel-hotel memiliki *occupancy rate* sampai 0%. Pengusaha travel atau agen perjalanan terpuruk dan tentu ikutannya seperti penjual souvenir atau cinderamata terkena akibatnya. Transportasi juga parah keadaannya. Dengan dilarangnya atau dibatasi bepergian dari satu tempat ke tempat lain, maka pengusaha transportasi juga berteriak tentang kondisi mereka. Gojek, Grab yang menawarkan ojol (ojek *online*) sempat dilarang membawa penumpang dan hanya boleh mengantar paket atau barang sehingga abang-abang ojek ini berkurang drastis penghasilannya. Taksi biasa maupun *online* juga begitu. Mereka dibatasi tempat duduknya, harus renggang dan yang membuat lebih parah adalah orang-orang sudah malas atau takut keluar rumah sehingga berkurang penumpangnya. Kereta api, bis umum, pesawat terbang juga sempat terjun bebas karena dilarangnya orang bepergian dari satu kota ke kota lain atau satu negara ke negara lain. Walaupun boleh, mereka harus membawa surat ijin keluar masuk (SIKM) atau surat sudah menjalani *rapid test* atau PCR/Swab.

Perusahaan properti juga ketiban sial. Orang-orang memprioritaskan membeli bahan pokok atau menunda pembelian rumah, ruko, apartemen sehingga penjualan mereka menjadi seret. Penyewaan kantor dan ruko untuk usaha juga menurun. Dari realisasi penjualan mereka di semester 1 tahun 2020 ini, rerata penjualan mereka menurun 30-50%.

Negara-negara mengalami ke-munduran ekonomi dan bahkan beberapa Negara mengalami pertumbuhan minus seperti AS (-5,9%), Jerman (-6,9%), Perancis (-7,1%), Inggris (-6,5%), dan sudah ada yang memasuki tahap resesi: Singapura, Jepang, Korea Selatan, dan masih banyak yang lainnya. Ekonomi Indonesia bertumbuh 2% di kuartal 1 namun di kuartal 2 menjadi minus 4%. Harapannya, perekonomian Indonesia pulih di kuartal 3 ini.

Dari kehidupan individual, orang harus mengurung diri di rumah, bekerja di rumah atau di kos-kosan. Komunikasi dan pekerjaan dilakukan secara daring menggunakan Zoom Cloud Meeting, Google Meet, Microsoft Teams dan lain-lain. Anak-anak juga melakukan kegiatan sekolah di rumah. Ada yang stres, kangen bertemu teman-teman sekolahnya, kangen bermain bersama. Kegiatan olah raga banyak dilakukan di rumah: yoga, senam, zumba, pilates, jogging memakai *treadmill*, mengayuh sepeda statis. Begitu agak dibuka kesempatan berolah raga di luar rumah, tren bersepeda mendadak marak dan orang berbondong-bondong membeli sepeda.

Cerita panjang lebar tentang pandemi Covid-19 dan efeknya bagi kehidupan kita di Indonesia sangat seru. Ada yang kecewa, putus asa, ada yang ketakutan, ada yang cuek tetapi ada yang tetap optimis dalam menghadapi pandemi Covid tersebut. Yang pasti, adanya perubahan pola hidup, dari yang konvensional menjadi digital, dari yang serba sentuh

berubah menjadi nir-sentuh (*touchless*), dari yang mengandalkan satu saluran menjadi multi saluran. Contohnya: berbelanja di toko fisik digabung dengan pembelian di toko maya. Pola kebiasaan yang berubah ini ketika sudah membaik kondisinya tidak balik lagi ke kondisi normal namun bertahan pada suatu tahapan tertentu yang disebut tatanan baru (*new normal*). Misalnya: ketika keadaan sudah memungkinkan bagi sebagian anak-anak untuk kembali sekolah secara tatap muka, kegiatan belajar mengajar tidak menjadi tatap muka semua, tetapi lebih gencar dengan daring juga. Di dalam bekerja, dulu orang terbiasa hadir bekerja di kantor daripada bekerja dari rumah, tetapi bila keadaan membaik, tren orang bekerja di rumah akan semakin banyak karena perusahaan sudah melihat para karyawan tetap produktif bekerja di rumah dengan bantuan teknologi, tinggal dicek hasilnya dibandingkan target maupun *key performance indicator*-nya.

Bila kasus pandemi Covid-19 ini dianggap sebagai ujian krisis dalam kehidupan kita, dikatakan bahwa percobaan itu adalah biasa saja dan tidak akan melebihi kekuatan kita. Tuhan akan memberikan jalan keluar sehingga kita mampu menanggungnya (I Kor 10:13). Tokoh Alkitab yang bisa dicontoh adalah Ayub dan Yusuf. Ayub adalah orang terkaya di Timur (Ayub 1:3). Kurang apa dia? Hidupnya berlimpah dengan kekayaan. Ia mempunyai istri dan anak-anak yang ganteng dan cantik. Ia terbiasa dengan gaya hidup orang



kaya. Datanglah pencobaan dalam hidupnya. Hartanya habis, anak-anaknya mati dalam musibah dan dirinya ditimpa penyakit gatal yang sangat parah. Lebih parahnya, istrinya tidak mendukung, malah menyuruh Ayub mengutuki Allah dan lebih baik mati (Ayb 2:9). Dalam semua peristiwa itu Ayub tidak berdosa dan tidak menyumpahi atau menyalahkan Tuhan. Sahabat Ayub, Elifas, Bildad, dan Zofar yang semula datang untuk bersimpati dan menghibur Ayub, dalam percakapannya malah berbalik mengulahi dan menyalahkan Ayub. Sudah jatuh tertimpa tangga pula! Ayub dengan segala keterbatasan dan dalam penderitaannya, merendahkan diri di hadapan Tuhan. Ia lulus ujian dan akhirnya dipulihkan keadaannya oleh Tuhan (Ayb 40, 42). Ia mendapat harta 2 kali lipat dari semula dan Tuhan memberkati Ayub dalam hidupnya lebih daripada dalam hidupnya yang dahulu dan mempunyai anak-anak sebanyak 7 orang anak laki-laki dan

3 orang anak perempuan juga. Pada waktu Ayub dipulihkan Tuhan, hidupnya tidak balik seperti waktu sebelum ia terkena pencobaan dan ujian dalam hidupnya, namun dalam pengertian dengan tatanan baru (*new normal mindset*) karena dia sudah lulus ujian dan naik tingkat kepada iman dan percaya yang lebih tinggi dan mendalam kepada Tuhan.

Contoh Alkitab yang kedua adalah Yusuf. Terlahir sebagai anak ke 11 dari Yakub/Israel, Yusuf lebih disayang Yakub karena ia lahir pada masa tuanya dan selalu dibedakan atau diistimewakan oleh ayahnya sehingga menimbulkan ketidaksenangan dari saudara-saudaranya yang lain (Kej 37: 3-4). Fase kedua dari kehidupannya dimulai ketika dia berkunjung ke tempat saudara-saudaranya menggembalakan kambing domba ayahnya. Dia hampir dibunuh, tapi akhirnya diputuskan untuk dijual ke orang Midian dan dijual kembali kepada Potifar, pegawai istana Firaun di Me-

sir, kepala pengawal raja (Kej 37:12-36). Karena Tuhan menyertai Yusuf, ia menjadi seorang yang berhasil dalam pekerjaannya ketika ia menjadi budak di rumah Potifar sehingga diberinya kuasa atas rumahnya dan segala miliknya (Kej 39:3-4). Namun fase ketiga segera menghampiri kehidupan Yusuf karena seakan dijegal dengan godaan birahi istri Potifar. Kegagalan istri Potifar merayu Yusuf untuk tidur dengannya membuahkn fitnah bahwa Yusuf berusaha memperkosa dia. Akibatnya, Yusuf dijebloskan ke dalam penjara oleh Potifar (39:5-20). Di dalam penjara Tuhan memberkati Yusuf sehingga ia lagi-lagi berhasil dalam semua pekerjaan yang dilakukannya sehingga menjadi kesayangan kepala penjara dan semua pekerjaan di penjara dilimpahkan kuasanya kepada Yusuf (39:22-23). Setelah lama di dalam penjara dan sempat menafsirkan mimpi dari juru minuman dan juru roti, akhirnya tibalah fase keempat dalam kehidupan Yusuf. Ia didaulat untuk menafsirkan mimpi Firaun yang intinya akan ada 7 masa kelimpahan dan 7 tahun masa paceklik sehingga ketika Yusuf berhasil menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan negeri Mesir, Firaun mengangkat dan menunjuk dia sebagai wakilnya untuk mengurus atas seluruh tanah Mesir (Kej 41:41). Ia berhasil menunaikan tugasnya dengan baik dan menjadikan negeri Mesir lumbung gandum terbesar di muka bumi.

Fase kelima dalam hidupnya ditunjukkan Tuhan supaya ia dapat membawa keluarga Israel tinggal

di negeri Mesir, menjadi warga terhormat. Dengan sedikit drama ia berhasil melaksanakan tugasnya sampai ayahnya, Yakub meninggal, dan dirinya sendiri dan saudara-saudaranya meninggal di tanah Mesir (Kej 42-50). Dari semua fase ini, terutama dari fase satu sampai dengan fase ketiga, Yusuf menjalani hidupnya dengan pelbagai krisis berat. Ia tidak tercatat sama sekali mengeluh tentang penderitaan yang ia alami. Namun meskipun tidak tertulis dalam Alkitab, kita yakin hubungan Yusuf dengan Tuhan sangat mendalam sehingga selalu tercatat Tuhan memberkati Yusuf sehingga ia berhasil dalam semua pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Ia lulus ujian iman sebelum naik ke fase berikutnya.

Kita tidak tahu pergumulan hidup kita sampai pada fase mana dan akan beralih ke fase seperti apa. Seperti halnya kita sekarang berada dalam cobaan dalam menghadapi pandemik Covid-19, marilah kita bersama-sama hadapi ujian iman ini dengan penuh keyakinan bahwa cobaan ini tidak melebihi kekuatan kita dan Tuhan akan memberikan jalan keluar dalam setiap krisis yang kita hadapi dan memberikan paradigma tatanan baru (*new normal mindset*). Setiap kelulusan dalam ujian iman akan menjadikan kita orang yang selalu berkenan kepada Tuhan dan menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita.

Amin.

**Noertjahja Nugraha**

# MEMBANGUN “MANUSIA BARU” DI ATAS IMAN SEJATI

## Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri, kehidupan orang Kristen di tengah-tengah Gereja dan masyarakat banyak mengalami pasang surut, bisa bercacat cela juga. Bahkan tidak sedikit orang Kristen justru menjadi batu sandungan. Ironisnya, kehidupan Kristen seperti itu sering disikapi sebagai sesuatu yang wajar, dengan dalih masih hidup dalam dunia. Kita sering mengira anugerah Allah yang diterima cuma-cuma itu hanyalah *cheap grace* (anugerah murahan) yang membebaskan kita untuk berbuat dosa ala etika antinomianisme.

Rasul Petrus memberikan semacam ‘formula’ untuk pembangunan manusia baru yang ber “kodrat ilahi”. Itu bukanlah jalan agama mistis, karena kata “mengambil bagian”, dalam Inggris “*partake*”, berasal dari kata *κοινωνος*, dapat dimaknai: *a partner* (pasangan), *associate* (rekan), *comrade* (kawan), *companion* (rekanan) dalam berbagai hal apapun dalam kehidupan iman yang konkrit, seperti perkataan Petrus berikut ini: “... berusaha untuk menambahkan kepada imanmu (1) **kebijakan** dan kepada kebijakan (2) **pengetahuan**, dan kepada pengetahuan (3) **penguasaan diri**, kepada penguasaan diri (4) ketekunan, dan kepada ketekunan (5) **kesalehan**,

dan kepada kesalehan (6) **kasih akan saudara-saudara**, dan kepada kasih akan saudara-saudara (7) **kasih akan semua orang**” (2 Pet 1:4-7).

## Iman sebagai Awal Pembangunan Manusia Baru

Seorang Kristen diselamatkan oleh iman dalam kelahiran baru, yang dikatakan menerima Kristus secara pribadi dalam pertobatan iman. Jadi, status ciptaan baru di dalam Kristus (2 Kor 5:17; Gal 6:15) adalah awal dari mengalami kebangunan rohani (Ef 2:1-5). Dan ini barulah permulaan saja.

Frasa “...*berusaha untuk menambahkan kepada imanmu*” (ay 4a) menunjukkan suatu ‘modal’ awal untuk membangun manusia baru. Di sini menjadi (*being*) manusia baru adalah satu hal dan menjalankan (*doing*) manusia baru adalah hal berbeda secara teologis. Yang pertama adalah karya anugerah Allah saja, dan yang kedua adalah proses manusia baru menjadi serupa Kristus.

Iman Kristen adalah dinamis dan akan membawa kepada segala hal baik yang dimungkinkannya untuk hidup. John Piper dalam bukunya, *Think: Eksistensi Akal Budi dan Kasih Akan Allah* (Pionir Jaya, 2014:80-81), mengatakan: “...sebab ada banyak orang yang mengatakan mereka menerima Kristus dan beriman

kepada Kristus, namun hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak menunjukkan kalau mereka hidup secara rohani; mereka tidak tersentuh oleh keindahan Yesus... tidak tergerak oleh kemuliaan Yesus. Sepertinya mereka tidak memiliki roh seperti Paulus yang dikatakan, *'Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, ... Tuhanku lebih mulia dari pada semuanya... karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah...'* (Flp 3:8).

Dengan kata lain, ketika orang-orang tersebut "menerima Kristus," mereka bukanlah menerima-Nya sebagai "yang lebih mulia dari segala sesuatu," namun hanya sebatas sebagai "Pengampun" dosa, atau "Penyelamat" dari siksa neraka, dan "Tabib" karena sakit, dan "Pelindung" dari marabahaya, atau juga "Pemberi" berkat yang melimpah. Mereka tidak mengalami Dia sebagai "yang paling mulia daripada segala sesuatu, sesuai dengan realitas keberadaan-Nya." Patut dipertanyakan, dapatkah orang Kristen "menerima Kristus" dan pada saat yang sama "tidak mengalami Kristus?" Atau dapatkah "menerima Kristus" dilakukan oleh manusia 'biasa' tanpa harus dilahirkan kembali dulu oleh Allah (Yoh 3:3)? Kalau itu dapat, maka berarti dapat "menerima Kristus" tanpa menuntut terjadi perubahan dalam natur manusia.

Jadi, kita tidak dilahirkan kembali untuk sekedar merasakan sukacita karena terlepas dari kutukan, siksaan, penyakit, mara bahaya dan kemiskinan; karena semua manusia 'natural' (alamiah) akan menyukai

hal itu. Sebaliknya, menerima Yesus sebagai yang terutama dalam hidup membutuhkan "natur baru" karena tidak seorang pun mampu mengalaminya secara natural (alamiah), sebab "tidak seorangpun dapat mengaku: Yesus adalah Tuhan (dan dengan hati mengamininya!) selain oleh Roh Kudus (1 Kor 12:3)."

Selanjutnya, C.S. Lewis dalam *Mere Christianity* menulis mengenai orang-orang tebusan Kristus sebagai berikut, "Manusia-manusia baru itu sudah tersebar di mana-mana di seluruh muka bumi. Beberapa di antaranya, seperti yang telah saya akui, masih sulit dikenali, karena memang Tuhan-lah yang paling tahu, kapan, di mana dan siapa-siapa milik-Nya. Tetapi yang lainnya bisa dikenali, asal anda tahu apa yang anda cari, karena mereka ... tidak akan terlalu mirip dengan gagasan tentang 'orang-orang religius' pada umumnya... suara-suara dan wajah-wajah mereka berbeda, lebih kuat, lebih tenang, lebih bagia, lebih bercahaya" (*Mere Christianity* terj. Pionir Jaya, 2016: 282).

Bahkan dikatakannya tentang manusia baru itu, "Mereka lebih banyak mengasihi Anda dari pada orang-orang lain, tetapi mereka lebih sedikit membutuhkan Anda.... Ketika Anda sudah mengenali salah satu dari mereka, Anda akan jauh lebih mudah mengenali yang lainnya... Mereka (manusia baru itu sendiri) langsung mengenali satu sama lain secara sempurna, melintasi setiap tembok pemisah dari warna kulit, jenis kelamin, kelas, usia dan bahkan credo (*Mere Christianity*, 302-3).

## Tujuh Kualitas Spiritual sebagai Formula Membangun Manusia Baru

Seperti telah dikatakan di atas, menjadi manusia baru adalah suatu status karena karya Allah, namun tidaklah otomatis menjadi manusia baru sejati di dunia ini. Manusia baru itu membutuhkan waktu, proses dan perjuangan jatuh bangun dalam kerohanianya untuk menjadi serupa dengan Kristus. Ini adalah hal membangun manusia baru, seperti yang dapat disimpulkan dari peringatan Petrus, bahwa tidak cukup hanya dengan mengandalkan iman yang dikaruniakan untuk hidup sebagai manusia baru, tetapi harus menambahkan ketujuh kualitas spiritual berikut, secara bertahap:

1. Kebajikan = *aretē* kebaikan moral, kebajikan, keunggulan moral.
2. Pengetahuan = *gnosis* pengetahuan dalam kecerdasan umum
3. Penguasaan diri = penguasaan dan pengendalian diri.
4. Ketekunan = *hupomone* daya tahan, sabar, keteguhan.
5. Kesalehan = *eusebeia* rasa hormat, sikap saleh pada Tuhan.
6. Kasih akan saudara-saudara = *philadelphia*: cinta persaudaraan.
7. Kasih akan semua orang = *agape* kasih sayang pada sesama.

Konon, kata Yunani *agape* hampir tidak diketahui sebelum gereja menahbiskan penggunaannya sebagai "Kasih Tuhan" yang terjadi di dalam Yesus Kristus, dan respon syukur dari orang-orang percaya terhadap Tuhan yang berdampak

pada sikapnya terhadap sesama. Sedangkan kata *philadelphia* di dalam PB sebagai cinta yang dianut oleh orang Kristen satu sama lain sebagai saudara seiman. Dan kata *gnosis* di sini lebih menekankan pengetahuan umum tentang agama Kristen atau pengetahuan mendalam dan sempurna tentang agama.

Pengembangan 7 kualitas spiritual, masing-masing harus terus dibangun di atasnya sampai berpuncak pada karakteristik kasih sebagai kekhasan Kristen. Dimulai dari iman sebagai dasar keyakinan akan pertobatan, lalu ditambah **kebajikan**, yang menunjuk ayat 3, kualitas Ilahi. Kata Yunani yang digunakan adalah *aretē* sebagai kebajikan Kristen untuk memenuhi tujuan Allah di dalam setiap orang percaya supaya semakin serupa dengan Kristus dalam segala aspek kehidupan.

Selanjutnya, kebajikan/*aretē* harus ditambah dengan **pengetahuan** di atasnya, yaitu pengetahuan tentang Yesus Kristus pada saat lahir baru, yang terus berkembang sampai memahami prinsip-prinsip dan cara-cara kerja ilahi dalam menjalani kehidupan Kristen (Ef 5:17, Flp 1:9, Ibr 5:14). Ini adalah pengetahuan yang mengarah pada keputusan yang benar dan tindakan yang benar di hadapan Tuhan.

Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran akan standar ilahi menambahkan faktor **pengendalian diri** di atasnya, sebagai alat kontrol diri melalui penyerahan diri kepada Kristus. Di atas pengendalian diri

dibangun pula **ketekunan**, yaitu keyakinan pengharapan bahwa kebaikan Tuhan akan dinyatakan pada waktu-Nya. Kata “ketekunan” di sini sama dengan yang digunakan oleh Yesus pada waktu disalib “tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia...” (Ibr 12:2).

Pembangunan selanjutnya adalah **kesalehan** secara luas, di dalam bahasa Inggris: “*Godliness*”, yaitu menempatkan kesetiaan kepada Tuhan di atas segalanya. Di atas kesalehan sejati terhadap Tuhan ini selanjutnya harus didirikan **kasih persaudaraan** kepada orang-orang seiman lainnya. Dan terakhir harus ditaruh kualitas hidup rohani paling atas dan umum sebagai jantung kehidupan Kristen, yaitu **kasih agape untuk semua orang**.

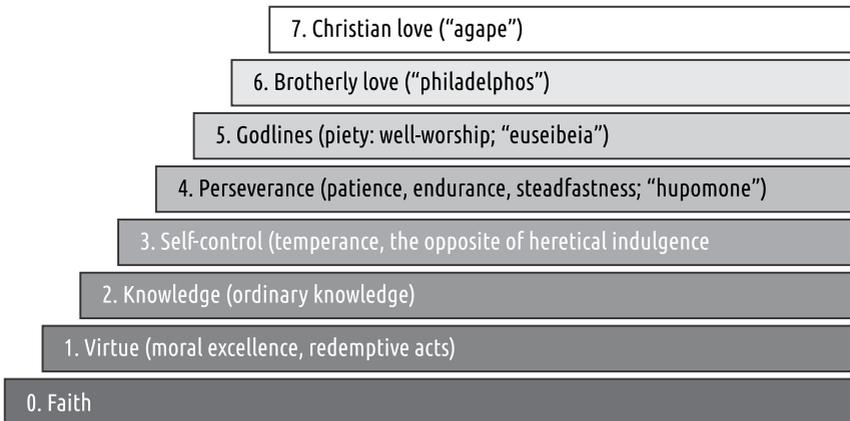
Dalam pembangunan rohani manusia baru, tanpa kerja sama aktif orang percaya untuk ikut mengambil

bagian dalam kodrat ilahinya, ketujuh kualitas rohani yang dirumuskan Rasul Petrus ini akan mandeg dan tidak menghasilkan apa-apa. Di sisi lain, pengembangan kualitas rohani yang dibangun itu akan membuat orang Kristen efektif dalam menghasilkan buah rohani (Gal 5:22-23).

*Pengetahuan/pengenalan rohani akan Kristus Yesus yang terus menerus merupakan sarana mencapai tujuan pembangunan yang klimaksnya “dengan demikian kepada kamu akan dikaruniakan hak penuh untuk memasuki Kerajaan Kekal, yaitu Kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus” (2 Pet 1:11).*

### Penyusunan Bangunan Rohani Seorang Manusia Baru

Seorang bernama M.S. Mills menggambarkan proses/urutan anak tangga menjadi manusia baru sebagai berikut:



## Bangunan Rohani Manusia Baru

Jika melihat dari perkataan Petrus, maka rumusan dapat disusun secara kategorial sebagai berikut : (1) Iman dan Kebajikan. (2) Pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan. (3) Kesalehan (takut akan Allah), kasih akan saudara-saudara, dan kasih kepada semua orang.

Sebagai kategori pertama, kebajikan ditambahkan kepada iman (iman diberi skala 0 sebagai dasar/fondasi bangunan rohani) sebelum pengetahuan bertambah. Lalu kategori kedua, pengetahuan ditambahkan dalam pertumbuhan rohani kita bersamaan dengan penguasaan diri dan ketekunan agar kita mendapatkan "pengetahuan yang murni" (lihat Yak 3:17), karena menyadari ada pengetahuan yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang salah dikarenakan kesombongan (1 Kor 8:1). Kemudian kategori ketiga, kesalehan sebagai satu sikap mengasihi Allah yang penambahannya berbarengan sebagai tindakan kasih akan saudara dan kasih akan semua orang.

Dengan kata lain, kalau kita analogikan perjalanan hidup rohani kita, ini dapat digambarkan sebagai laju per-

jalanan yang ditempuh sebuah kendaraan, yang dimulai dengan **iman** sebagai titik 0 km, perjalanan rohani ditambahkan **kebajikan** pada 10 km pertama, lalu **pengetahuan** pada 20 km ketiga, **penguasaan diri** pada km 30. Lalu pada km 40, **ketekunan**. **Kesalehan** pada km ke-50, dan pada km 60 **kasih akan saudara-saudara seiman**. Puncaknya km 70, **kasih akan semua orang**.

### Akhir Kata

Hidup sebagai manusia baru adalah suatu proses niscaya dalam hidup setiap orang percaya. Itu bukan hanya bagi hamba Tuhan secara jabatan dan pemimpin rohani, tetapi berlaku juga untuk semua orang yang dilahirkan oleh Roh Kudus.

Iman adalah kualitas spiritualitas dasar manusia baru yang di atasnya akan dibangun kualitas dari tujuh kualitas rohani untuk menjadi serupa Kristus hingga dapat memenuhi perintah dan keinginan hati Bapa, agar dunia tahu kita adalah murid-murid Kristus (Yoh 13: 34-35).

**Soli Deo Gloria**

**Melani, M.Min  
GKKK Bandung**

*"Manusia-manusia baru itu sudah tersebar di mana-mana di seluruh muka bumi. Beberapa di antaranya, seperti yang telah saya akui, masih sulit dikenali, karena memang Tuhan-lah yang paling tahu, kapan, di mana dan siapa-siapa milik-Nya..."*

~ C.S. Lewis

# IMAN DAN HIDUP KREATIF

## PENDAHULUAN

Apakah kreativitas adalah sebuah tuntutan dalam kehidupan kita sebagai umat percaya kepada Yesus Kristus? Apakah setiap pengikut Kristus hidupnya pasti dilimpahi kreativitas? Dua pertanyaan dasar tersebut amatlah penting bagi kita. Tatkala jawaban kita adalah "Ya" atas keduanya, maka kita akan mudah menjawab pertanyaan berikutnya, yaitu: bagaimana hidup secara kreatif?

## WABAH DAN KENORMALAN

Indonesia dan dunia, saat tulisan ini dibuat sedang dilanda pandemi Covid-19 yang sudah terjadi sejak pertama kali kasus tersebut ditemukan di kota Wuhan, provinsi Hubei, China. Kini sudah 7 bulan umat manusia di muka bumi tertahan dalam kemurungan Covid-19. Covid-19 telah merenggut berbagai aspek kehidupan manusia, bukan saja soal nyawa, melainkan juga semua sendi kehidupan yang meliputi sosial, ekonomi, pendidikan dan banyak lagi. Manusia bagaikan tertelan dalam pilu dan banyak yang kemudian putus harap dan kehilangan pegangan hidup. Sungguhkah peri kehidupan di muka bumi ini akan lenyap oleh karena penyakit (Covid-19)? Saya secara pribadi berkali-kali meyakini bahwa firman Tuhan tidaklah berkata demikian. Kehidupan di muka bumi berakhir bukan karena Covid-19 atau penyakit mematikan apapun lainnya. Kehidupan di muka bumi berakhir

karena kehendak Tuhan tatkala Yesus datang kedua kali. Kedatangan Yesus kedua kali sama sekali tidak disebut dalam firman Tuhan bahwa itu terjadi di tengah-tengah wabah, pandemi, atau sakit penyakit.

'Wabah' adalah sebuah istilah umum dalam kaitannya dengan penyakit atau dunia kesehatan dan bidang sosial. Sedangkan istilah 'pandemi' dipakai apabila wabah tersebut terjadi secara cepat dengan cakupan wilayah yang mengglobal, sebagaimana yang terjadi dengan Covid-19. Maka ketika saya menggunakan kosakata 'wabah', itu merujuk pada penyakit menular apapun, termasuk di dalamnya pandemi Covid-19 ini.

Wabah telah menjadikan kenormalan yang selama ini kita nikmati dan jalani terhempaskan. Semua orang bagai tercabut dari kenormalan. Rutinitas berkumpul, bekerja, berpesta, bepergian, sekolah tidak lagi bisa dilakukan. Karenanya banyak orang terpukul, menyangkal, dan bahkan melawan ketidaknormalan yang disebabkan wabah ini. Di beberapa negara, beberapa kelompok masyarakat protes dan turun ke jalan-jalan menentang pembatasan atas kenormalan yang mereka miliki sebelum wabah ini datang. Bukan hanya itu, wabah telah merenggut kenormalan ekonomi, yaitu keuntungan dan rejeki yang dinikmati dalam pekerjaan dan usaha. Banyak usaha dan pekerjaan terganggu, tutup

dan bangkrut sehingga menambah runyam ketidaknormalan sosial. Hingga saat ini, tidak ada yang tahu kapan ketidaknormalan ini akan berakhir. Oleh karena tidak tahu kapan berakhir sedangkan manusia secara alami juga tidak mungkin tidak berkumpul dengan orang lain, tidak bekerja atau berusaha, tidak bersekolah, tidak beribadah bersama, atau tidak bepergian di masa kini, maka muncullah kenormalan hidup yang harus menyesuaikan diri dengan situasi wabah ini, yang disebut normal baru (*new normal*) atau di Indonesia sekarang menggunakan istilah adaptasi kebiasaan baru (AKB). Dalam konteks dan situasi normal baru inilah, kita harus mengerjakan hikmat dan tuntunan Tuhan melalui kebenaran firman-Nya. Salah satu yang kita perlu miliki di masa-masa seperti ini adalah hidup secara kreatif.

### **ALLAH SANG KREATOR**

Menarik sekali kalau kita perhatikan dalam Kejadian 1:1. Di sana dipakai kata “menciptakan” yang dalam bahasa Inggris digunakan istilah “*created*” dari kata dasar “*create*”. Kata ini berasal dari bahasa Ibrani “*ba.Ra*”. Di sana tidak digunakan istilah lain, misalnya *to make* (*made* untuk *past tense*) atau *to invent* (*invented*). Sedangkan kata “kreatif” yang dalam bahasa Inggris ditulis “*creative*” juga berasal dari kata dasar yang sama dengan kata mencipta tersebut. Dengan demikian implikasi dari kenyataan ini adalah suatu penegasan bahwa Allah, Sang Maha Pencipta itu adalah pribadi yang kreatif. Dia tidak hanya sekedar

menjadikan dari tidak ada menjadi ada, melainkan mengkreasikan sedemikian rupa hingga tampak indah, teratur dan menakjubkan. (Implikasi ini sekaligus jawaban paling esensial untuk melawan pandangan ateisme atau agnostisme yang meragukan keberadaan Allah sebagai pencipta. Mungkin saja segala sesuatu terjadi atau ada dengan sendirinya secara alamiah, tapi tidak mungkin keberadaan segala sesuatu itu menjadi begitu indah dan teratur tanpa ada pihak yang mengendalikannya, yaitu Allah Sang Kreator).

Allah Sang Kreator itu memastikan bahwa kita diciptakan seturut dengan citra-Nya sendiri (Kej1:26-27). Dengan demikian kita juga (seharusnya) bercitra kreatif dan terampil. Kreativitas kita bukan hanya sekedar membuat sesuatu tidak ada menjadi ada, melainkan juga dalam konteks keteraturan dan keindahan. Tentu saja kita tetap manusia, yang artinya apa yang kita ciptakan hanyalah sebatas kemanusiaan kita. Jika demikian halnya citra kita, maka seharusnya tidak ada lagi alasan bahwa kita tidak kreatif. Atas dasar pemahaman ini, jelaslah bahwa kreativitas tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan, kekuatan ekonomi atau status sosial. Kalau kita percaya bahwa semua manusia yang lahir di muka bumi ini adalah ciptaan Allah (bukan hanya Adam dan Hawa saja), maka kita semua bercitra Allah yang kreatif dan terampil. Argumentasi bahwa manusia memiliki citra yang kreatif sekaligus terampil ini dapat kita lihat dari apa yang manusia lakukan se-

sudah hidupnya tidak lagi serba terjamin karena terusir dari taman Eden. Firman Tuhan mengatakan bahwa Adam harus mengusahakan tanah yang disediakan Allah untuk menjadi sumber penghidupannya (*to work the ground or soil*, Kej 2:5, 15). Jelas, untuk mengusahakan tanah perlu keterampilan. Sekalipun tidak ada penjelasan yang literal tentang apa yang diusahakan Adam, saya pribadi berkeyakinan bahwa Adam terampil bercocok tanam sekaligus beternak. Terbukti kedua anaknya, Kain dan Habil, memiliki dua profesi yang berbeda, yaitu petani dan peternak, dan saya yakin keterampilan tersebut didapatkan dari Adam.

### **MEREDEFINISI KREATIVITAS**

Barangkali yang membuat seseorang susah untuk kreatif adalah karena menganggap hidup yang kreatif menuntut otak yang cerdas, wawasan dan pengalaman yang bejibun. Pandangan demikian tidak salah, namun juga tidak boleh kita biarkan merasuki pikiran kita. Secara harafiah, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa kata 'kreatif' didefinisikan sebagai bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang -- menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Namun selain definisi ini, ada definisi lain, yaitu bahwa kreatif adalah memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Dengan berpatokan pada KBBI ini maka kita memperoleh keluasan pemahaman akan definisi harfiah kata 'kreatif', yakni menyatakan sifat dan/atau kepemilikan. Dengan demikian, kalau pekerjaan kita menuntut ke-

cerdasan dan imajinasi yang tinggi, misalnya di bidang seni, pertunjukan, perfilman, maka itu sudah pasti disebut sebagai pekerjaan atau industri kreatif. Namun demikian, sekalipun bidang pekerjaan kita bukanlah di industri kreatif, kita pun masih dapat digolongkan sebagai orang kreatif asalkan memiliki daya cipta. Pertanyaannya kemudian adalah apakah semua orang di dunia ini memiliki daya cipta?

Sebagaimana sudah saya singgung di atas bahwa Allah kita disebut sebagai kreator bukan inventor. Disebut demikian karena dalam deskripsi Kejadian 1 dan 2, penciptaan yang Allah kerjakan tidaklah sekedar membuat ada dari yang tadinya tidak ada, melainkan juga penuh dengan keindahan dan semua itu baik. Kita manusia yang adalah karya cipta Allah paling pamungkas, dikatakan memiliki citra Allah Sang Kreator. Melalui prinsip inilah maka saya berkeyakinan bahwa iman kita mengajarkan kalau setiap manusia memiliki potensi daya cipta. Siapapun dia tanpa pandang bulu, besar kecil, tua-muda, berfisik sempurna atau cacat, semuanya memiliki daya cipta. Bila Tuhan berkeadilan demikian, memberikan semua orang daya cipta tanpa terkecuali, maka bagaimana mungkin kita yang dikaruniai keselamatan di dalam Yesus Kristus, menganggap diri kita tidak memiliki daya cipta, alias tidak kreatif? Bila kita masih berpandangan dan memegang paradigma yang keliru, misalnya 'ah, saya kan bukan orang yang kreatif', 'berkreasi itu susah, saya tidak sanggup', dan sebagainya, maka hanya ada

dua kemungkinan yang perlu kita bereskan. Pertama, pahami lebih dalam lagi prinsip-prinsip firman Tuhan tentang hak-hak kita, baik sebagai manusia secara umum, dan terlebih lagi sebagai anak-anak Allah. Detil akan hal ini tidak akan saya bahas. Sedangkan hal kedua adalah meredefinisi ulang pemahaman kita tentang hidup yang kreatif. Secara harfiah hal ini sudah saya singgung di atas, dan secara praksis akan saya jabarkan di bagian selanjutnya dari tulisan ini.

### HIDUP KREATIF

Firman Tuhan mengajarkan kepada kita bahwa hidup kreatif itu tidak harus cerdas (dalam konteks intelegensia atau otak), sanggup bekerja atau berpikir multi dimensi (*multiple intelligence*), mampu di segala bidang (*well-rounded*) atau sebutan lain yang sejenis. Menurut saya, hanya ada dua hal yang perlu kita perhatikan dan miliki untuk menjadi pribadi yang kreatif. Pertama adalah harus rajin dan yang kedua adalah memiliki kemauan atau niat.

Ketika seseorang rajin, maka di dalam hati dan pikirannya fokus untuk bekerja dan melakukan sesuatu. Rajin tidaklah sama dengan kerja keras. Rajin tidak selalu terkait dengan mendapatkan untung (baca: uang). Rajin lebih merujuk pada sifat dan gaya hidup untuk mengisi hidupnya dengan kesibukan yang berguna, entahkah itu menghasilkan untung atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Sedangkan kerja keras merujuk pada usaha sekeras-kerasnya agar untung

tidak berkurang, meleset, atau bahkan hilang sama sekali. Sedangkan kemauan atau niat (*willingness*) adalah sifat tidak menunda atau menolak suatu kesempatan, apakah itu pekerjaan, tugas atau suatu inisiatif.

Dunia saat ini mengalami apa yang para ahli sering sebut sebagai *unprecedented revolutions*, yakni suatu perubahan yang tidak pernah terduga atau dialami umat manusia sebelumnya. Wabah Covid-19 ini contohnya, yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Akhir-akhir disinyalir telah muncul virus baru lain yang dinamakan virus G4, yang berasal dari virus babi H1N1. Sementara itu juga pemerintah China memperingatkan akan munculnya apa yang disebut virus pneumonia di Kazakhtan yang kemungkinan kelak menjadi pandemi baru (tentang hal ini pemerintah Kazakhtan jelas menolaknya mentah-mentah). Bagi kita, entahkah itu belum terjadi, hanya dugaan, atau sekedar prediksi, bukan hakikat terpenting. Firman Tuhan mengingatkan kita menjaga hati kita dalam segala kewaspadaan (Ams 4:23). Nasihat ini tidak melulu soal kewaspadaan pada tipu daya dosa dan godaan hidup, namun juga berbicara tentang sikap dan hikmat hidup dalam menghadapi situasi dunia yang penuh perubahan tak tentu tadi, yang terjadi dengan begitu cepatnya.

Dalam tataran praksis kehidupan, seseorang dengan gaya hidup kreatif (karena didasari sifat rajin dan berkemauan), maka dia tidak pernah berpangku tangan, serba gengsi dan menunggu. Sudah sering saya

menjumpai orang yang menanyakan lowongan pekerjaan kepada saya, walaupun saya bukan pemilik usaha atau memiliki jabatan di suatu perusahaan. Memang bertanya itu baik dan membuka kesempatan untuk mendapatkan apa yang diharapkan. Namun dalam kondisi sekarang, menunggu mendapatkan pekerjaan dan terbukanya lowongan kerja bukanlah cara hidup yang tepat. Ketika usaha mencari pekerjaan belum juga didapatkan, maka kreativitaslah yang paling memungkinkan untuk kita memperoleh berkat keuangan.

Roma pasal 12 menuliskan nasihat yang begitu indah bagi keimanan kita. Pasal ini bertemakan kualitas hidup seorang pengikut Kristus. Di sana diajarkan bagaimana kita hidup sebagai anak-anak Allah di tengah kehidupan, di mana sekitar kita bukanlah anak-anak Tuhan. Bacalah pasal ini untuk memahami kehendak Tuhan bagi kita di tengah-tengah masyarakat yang saat ini sedang kesusahan dan merana karena pandemi. Satu ayat saja yang ingin saya bahas karena sesuai dengan konteks tulisan ini, yaitu ayat 11: *"Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan."*

Kerajinan yang saya tegaskan di atas sebagai dasar untuk memiliki hidup kreatif, berdasarkan ayat di atas, ternyata juga bermuara pada tanggung jawab melayani Tuhan. Dalam terjemahan bahasa Indonesia sehari-hari (BIS), ayat tersebut dituliskan: "Bekerjalah dengan rajin. Jangan malas. Bekerjalah untuk Tuhan dengan semangat dari Roh Allah"

Pemakaian kata 'bekerja' di sini tidak melulu merujuk pada pengertian bahwa kalau kita sudah bekerja harus rajin (atau bisa juga disebut bekerja keras). Namun sebagaimana saya paparkan di atas bahwa kerajinan tidaklah bersinonim dengan kerja keras. Dengan kata lain, ketika kita sedang kehilangan pekerjaan (baca: kena pemutusan hubungan kerja-PHK), belum bekerja (karena berkali-kali melamar tidak mendapatkannya), atau dalam status apapun, hendaknya kita tetap hidup rajin. Kerajinan yang terus dikerjakan, diusahakan, dan dipraktekkan dalam seluruh bidang kehidupanlah yang memacu munculnya kreativitas. Ketika kita rajin menggerakkan tangan, kaki dan anggota tubuh kita lainnya dalam konteks bekerja dan berusaha, dan suatu saat kita berhenti (kecuali karena istirahat), tentunya kita merasakan ketidaknyamanan. Itulah hidup yang kreatif. Hidup yang demikianlah yang diberkati Tuhan. Hidup demikian tidak akan pernah dibiarkan Tuhan tidak mendapatkan rejeki atau berkat ekonomi. Maka mari kita tunjukkan pada sekitar kita bahwa hidup kita di dalam Kristus memang diberkati, yakni tatkala kita terus menerus hidup secara kreatif. Dengan demikian kita dapat membuktikan bahwa kita tidak pernah kekurangan, sekalipun hidup di masa-masa sulit, termasuk di masa pandemi covid-19.

**Teduh Primandaru**  
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru  
Parahyangan

# MEMBANGUN KEMBALI GEREJA-GEREJA DI ERA *NEW NORMAL*

*"Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus..."*

1 Korintus 3:10 TB

## Pendahuluan

Gereja-gereja sedang memasuki era normal baru, suatu fase transisi di tengah-tengah krisis yang belum selesai. Kita harus berdamai dengan virus ini, artinya hidup berdampingan dengannya selama vaksin belum ditemukan. Anak-anak gereja harus hidup di dalam masa pelonggaran PSBB, namun harus tetap hidup dalam protokoler kesehatan lebih ketat.

Terkait dengan cara bergereja, khususnya dalam pengembangan pelayanan dalam gereja-gereja institusional yang cenderung bersaing, kita harus mendengar lagi peringatan Paulus, *"...Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami,..."* (Lih 1 kor 3:11b-13,17)

## Kondisi Gereja-Gereja Menghadapi "New Normal"

Kita sudah pernah menduga bahwa cara hidup manusia akan berubah drastis setelah wabah ini, termasuk budaya bergereja. Masa *new normal* ini akan mengantarkan kita

untuk hidup secara abnormal, karena wabah Corona belum selesai dan tidak bisa *back to normal*. Era *new normal* adalah hidup di dua fase sekaligus. Gereja-gereja harus tetap menghadapi wabah dengan cara hidup normal dengan virus ini, sekaligus lebih ketat dalam protokol wabah. Kita memerlukan strategi baru dalam membangun prinsip bergereja sekarang dengan cara mengakomodasikan kekristenan pada kebiasaan-kebiasaan baru. Kita harus memikirkan dan menjalaninya secara *upnormal*.

Sebenarnya strategi *upnormal* itu adalah hal biasa dalam kondisi 'manusia baru' seperti diungkap Paulus, *"Sebab selama masih diam di dalam kemah ini, kita mengeluh oleh beratnya tekanan, karena kita mau mengenakan pakaian yang baru itu tanpa menanggalkan yang lama, supaya yang fana itu ditelan oleh hidup"* (2 Tim 5:4). Ini memang dilema ciptaan baru selama di dunia. Era *new normal* harus dijalani oleh gereja-gereja bukan dalam permusuhan lagi, tetapi suatu tantangan persahabatan lebih luas, karena kita memiliki Kristus sebagai harta paling berharga, satu-satunya. Hidup kekristenan kita didasarkan pada harapan imani melampaui espektasi matematis, menuju ketundukan di bawah anugerah Allah. Kita tidak boleh mandeg dalam pesimisme nihil dan optimisme sembrono. Kiranya hikmat Allah menau-

ngi para pemimpin gereja untuk lebih berhati-hati dalam membuka kembali peribadatan gedung pada waktu dekat ini. Kiranya warga gereja tetap berwaspada dengan protokoler kesehatan lengkap dan ketat, ditambah lagi pembatasan jumlah kehadiran 50% dengan umur 15-50 tahun di dalam gedung. Juga para aktivis harus lebih prihatin dalam latihan dan persiapan kebaktian *online* akan fakta krisis ini dan bukan teori konspirasi.

Apalagi sekarang WHO mengumumkan bahwa media penyebaran bukan hanya melalui *droplets*, tetapi melalui media *airborne* juga yang membawa virus bertahan cukup lama di udara. Ternyata peribadatan ruang tertutup yang ber-AC sangat berbahaya bagi kita yang terbiasa dengan nyanyian keras ala kontemporer maupun nyanyian tinggi ala tradisional. Diperkirakan keunikan bernyanyi dalam kumpulan jemaat sangat riskan, karena menyemburkan ratusan ribu virus yang berterbangan ke udara.

Diduga setelah ramai dengan pelayanan virtual dalam berbagai hal, kita masih tersisa pertanyaan, "masihkah cara ibadah *online* dari rumah ini dibutuhkan lagi, mengingat dalam situasi 'new normal' ini hanya memperbolehkan separo dari kehadiran setempat? Ini berarti gereja-gereja harus menyediakan kebaktian tambahan bagi jemaat yang belum sempat beribadat atau juga tetap mengadakan kebaktian virtual bagi jemaat yang tidak boleh datang. Ini jalan menjadikan *abnormal* sebagai *upnormal*.

## Tantangan "Roh" Bergereja untuk Era Abnormal

Artikel Tom Schultz di laman *churchleader.com* menulis mengenai "The Dones", yaitu orang-orang keluar gereja lokal dan tidak mau berkomitmen lagi pada gereja lokal. Beliau menulis demikian, "*They're sometimes called the de-churched. They have not abandoned their faith. They have not joined the also-growing legion of those with no religious affiliation - often called the Nones*" (postingan Februari, 23, 2018). Ini adalah fenomena orang-orang yang meninggalkan gereja dan tetap sebagai pengikut Yesus, namun tidak mau lagi bergereja karena merasakan banyak persoalan di gereja-gereja lokal.

Konon ekses kehadiran tepat waktu dalam bergereja telah membuat liturgi di gereja selama ini dinilai negatif. Para usher sekarang dengan mengatasnamakan kesakralan dan disiplin rohani di dalam ibadah menjadi "Malaikat penjaga" pintu ruang ibadah yang menyontohkan kerasnya ritualisme agama. Para penjaga dan imam mimbar begitu teganya menyetop langkah jemaat yang sudah melangkah masuk satu kaki - demi votum- yang tidak bisa ditunda sejenak. Di sini para pelayan serasa tidak mau tahu pergumulan jemaat yang mengalami peperangan rohani untuk sampai di gedung gereja.

Neil T. Anderson memprihatinkannya sebagai "memanipulasi umat Allah melalui rasa malu" (lihat juga *Kasih Karunia yang Menghancurkan Belenggu*, 2015:97, 8). Tapi yang sedang kita lihat sekarang adalah ke-

condongan legalisme agama yang pernah dihadapi Tuhan Yesus dalam problem “manusia untuk sabat tetapi sabat untuk manusia?” (Mat 12:9-13). Persis itulah yang dilakukan oleh kekerasan perfeksionis gerejawi dalam Kebaktian Minggu, seakan-akan “jemaat untuk hari Minggu dan bukan hari Minggu untuk jemaat”. Kita percaya, jemaat sejati pasti rindu mendengarkan suara Allah berbicara dan pasti roh kegelapan mengahdangnnya di perjalanan.

Ini sebagai kasus bagi WWJD (*what would Jesus do*), karena kita tidak yakin kalau Yesus bersikap demikian seandainya Dia melayani gereja sekarang. Banyak cerita dalam Injil di mana Tuhan Yesus menghadapi kekerasan para imam agama yang begitu meninggikan seremoni religius. Memang cara itulah “pesan agama yang selalu berusaha lebih keras dan melakukan lebih baik” bahkan “memberikan beban ... dengan aturan dan tata ibadah yang berlebihan” (lihat Kyle Idleman, *Jangan Menyerah*, 2019: 105-6) (lihat juga perkataan Yesus “mereka mengikat beban-beban berat...namun mereka sendiri tidak mau menyentuhnya” Mat 23:4).

Sekarang ini ada dua jenis bergereja, bergereja gaya kontemprer sebagai tempat ‘nyaman’ bagi penyediaan kebutuhan para *emergent* dan *marketer* gereja termasuk para *seeker* religius ala *follower pop: player, gamer, entertainer, shopper* di gereja lokal. Juga bergereja gaya tradisional yang hanya mengandalkan agama keturunan yang membanggakan status quo nominal keanggotaan

dan rutinitas kedatangan dengan liturgi yang ketat. Kita tidak boleh anti gereja-gereja lokal dan juga tidak mendorong warga gereja untuk menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah, khususnya hari Minggu (Ibr 10:25). Namun para pemimpin gereja harus sadar fakta yang disebut John Piper sebagai “peperangan ibadah” demikian, “Saudaraku, fokuslah pada esensi ibadah, bukan tampilan luarnya” (*Brother, We are not Professional*, 2011: 231). Jadi, bergereja lokal sekarang lebih mementingkan perturan agama demi menjaga perasaan sakral ibadah dengan dalih menghormati Allah.

Konon selama ini penanaman gereja (CP) di suatu daerah harus minta izin kepada gereja-gereja yang sudah ada terlebih dahulu, selain harus menghadapi proses izin dari agama lain dan pemerintah. Hal itu sejalan sektarianisme dogmatis dari suatu denominasi yang mengikat jemaat Tuhan untuk tidak disentuh oleh gereja lain. Ini termasuk menekankan keanggotaan lokal yang dipergunakan sebagai syarat bisa dilayani dalam hal-hal pribadi seperti: upacara kematian, pernikahan dan lain-lain.

Sektarianisme demikian akan membunuh gereja-gereja lokal sendiri dengan munculnya gereja virtual yang non denominasional di masa wabah ini dengan slogan lama yang dipakai secara baru dan provokatif, “Jangan pergi ke gereja-gereja, tapi jadilah Gereja”.

**Komentar Kekinian mengenai Membangun Gereja Lokal**

**1. Pintu masuk.** Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 3:9 tentang umat Allah dalam gereja lokal Korintus yang digambarkan sebagai "ladang Allah" (*God's Farming* KJV) dan "bangunan Allah" (*God's Building* KJV). Khusus gereja lokal sebagai "ladang Allah" tidak bisa bertumbuh selain Allah karena kehidupan hanya datang dari Allah, dan gereja sebagai tempat tanaman.

Dalam prinsip Kerajaan Allah, benih yang ditanam pasti tumbuh dengan sendirinya, bukannya benih firman ditaburkan dan tiba-tiba bertumbuh dengan cara misterius. Allah yang memberi hidup secara supranatural. Jadi, pertumbuhan tidak dikendalikan strategi kita yang terukur dan sistematis. Pengerja Tuhan tidak perlu takut gereja tidak tumbuh, sedikit atau banyak pasti ada yang tumbuh, apakah itu tumbuh ke atas atau ke samping, tidak menjadi soal. Pertumbuhan gereja sejati hanya melalui penginjilan.

**2. Signifikansi gereja lokal sebagai perwujudan Tubuh Kristus.** Harus dipahami bahwa perkumpulan orang percaya secara komunitas dalam hubungan yang kelihatan secara sosial adalah perwujudan gereja universal yang tidak kelihatan. Kekristenan sejati adalah Gereja yang *invisible*, sedangkan Gereja yang kelihatan terdiri dari jemaat-jemaat kota (*ekklesiai*) seperti: Korintus, Kolose, Efesus dan lain-lain, yang adalah cikal bakal gereja lokal sekarang. Memang dalam kota itu ada juga gereja-gereja rumah. Selanjutnya sudah ada tanda-tanda munculnya skisma atas

nama kultus individu di dalam gereja lokal Korintus dengan munculnya golongan-golongan: Apolos, Paulus, Kefas (ay 3:22), Tetapi kamu adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Allah (ay 3:33). Bahkan golongan Yesus. Inilah yang sekarang disetarai sebagai denominasi-denominasi gereja. Kata *denominare* itu sendiri berarti memecah atau memisah, yang biasanya mengikuti beberapa isme ideologi, seperti Lutheranisme, Calvinisme, Armenianisme dan lain-lain. Jadi, sejak gereja pertama sudah ada skisma karena faktor ajaran yang kemudian diikuti faktor politik, suku, ras bahkan kasta sosial.

**3. Makna rekan sekerja Allah.** Demikian juga dikatakan para pengerja gereja itu sebagai kawan sekerja Allah (3:9); Rekan pekerja adalah soal kesetaraan, tetapi tetap ladang dan bangunan itu milik Allah, bukan milik perorangan yang paling hebat, dengan aliran teologis yang paling hebat sekalipun. Dalam ladang Allah ada yang menabur, menanam, menyiram dan membersihkan, namun tidak bisa menumbuhkan selain Allah. Iman itu bertumbuh karena Allah.

Sebagai rekan sekerja Allah, dari antara pengajar dan pendeta tidak seseorang pun berhak mengklaim dan meletakkan dasar lain seperti dirinya. Semua hamba Tuhan adalah setara dalam rekan sekerja Allah, apapun denominasi dan mashap teologinya, yang sering menyebabkan perpecahan gereja ke dalam label-label denominasi. Dengan demikian hendaklah tetap menghamba kepada Tuhan, seperti diingatkan Paulus.

**4. Khusus mengenai pengembangan gereja** dimulai dengan gambaran analogis bahwa gereja-gereja adalah bangunan Allah. "Bangunan Allah ada keunikannya, yaitu harus dibangun oleh kita para pengerja ilahi. Paulus sendiri adalah seorang ahli yang hebat dalam membangun. Sebagai seorang ahli bangunan yang cakap dia telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya (ay 10). Ini soal tradisi kegerejaan rohani yang universal. Hal ini karena Paulus sendiri membangun di atas dasar Kristus. Kristus adalah dasar di mana Paulus membangun di atas-Nya. Paulus memperingatkan tidak ada yang dapat membangun selain di atas dasar yang diletakkan Yesus sendiri, yaitu Diri-Nya sendiri.

**5. Hanya Kristus fondasi Bangunan Allah.** Ini adalah dasar kristosentris yang di atasnya berdiri pemahaman-pemahaman doktrinal yang paling hebat sekalipun, apalagi tafsiran sekunder saja. Itu sekaligus menjadi fondasi universal bagi pembangunan gereja lokal sebagai bait Allah, "*Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus*" (3:11), di mana Yesus sendiri meletakkan Diri-Nya dalam kematian dan kebangkitan-Nya, seperti yang dikatakan-Nya, "Runtuhkanlah Bait Allah ini, dalam tiga hari akan Ku dirikan kembali", yaitu Tubuh-Nya sendiri.

Jangan ada aliran teologis tentang cara membangun gereja melebihi itu sehingga memecah Gereja karena perbedaan, "*apakah dari emas, kayu*

*jerami*" (3:12). Allah sendiri akan membinasakan dia (3:17). Itu bukan berarti kita tidak bisa berdiskusi, tetapi tidak boleh membidat-bidatkan karena tafsiran sekunder saja. Ini bukan abad permulaan lagi yang peradabannya agak kurang dalam kesetaraan berpendapat akademis.

**6. Waspada pembangunan gereja lokal.** "*Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku*" (3:9) menunjukkan berdasarkan anugerah saja walau kita bekerja keras, tetapi kita mengaku Allah saja yang memberkati. Monergisme dalam kedaulatan rancangan kekalNya. *Karena itu janganlah ada orang yang memegahkan dirinya atas manusia* (3:21). *Jika ada di antara kamu yang menyangka dirinya berhikmat menurut dunia ini, biarlah ia menjadi bodoh, supaya ia berhikmat* (3:18).

**7. Peringatan berhati-hati.** Tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya. *Apakah itu ajaran-ajaran denominasi dan mishap dan cara membangunnya, karena sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak* (3:13), termasuk kita.

## **Pembaharuan Kembali Bergereja Sekarang**

Berbeda dengan *revival, renewal* (membaharui ulang) adalah usaha untuk menyegarkan gereja-gereja lokal secara *fresh*, karena situasi yang berubah. Namun konsep doktrinal tetap penting sebagai jalan teologisnya bagi kebergerejaan kita yang sehat. Di bawah ini beberapa prinsip teologis yang disarankan:

1. Dari pembacaan teks di atas, kita harus membedakan terma teologis "pertumbuhan gereja" dari "pengembangan gereja". Pertama, terkait dengan penanaman gereja-gereja dalam konteks tugas pemberitaan Injil, dan kedua, terkait pendewasaan gereja-gereja dalam konteks tugas pastoral. Bait Allah sebagai bangunan fisik dan berlabel tidaklah lebih penting dari dasar fondasinya, yaitu kematian dan kebangkitan Kristus, yang tubuh-Nya sendiri adalah bait Allah sesungguhnya. Ini adalah hakikat kekristenan gerejawi.

2. Kita harus mensignifikasikan "menggereja" sebagai Tubuh Kristus (esensial) dari "bergereja" sebagai gereja-gereja (eksistensial) dengan berbagai label organisasi. Walau "kesatuan" Gereja adalah status rohani, gereja-gereja (*churches*) lokal berdogma berbeda perlu wadah persatuan juga. Bergereja sebagai *doing churches* adalah perwujudan gereja organik di dalam gereja institusi pada jemaat sebagai anggota gereja. Karena itu kita tidak mungkin mengasihi Kristus sebagai Kepala gereja tanpa mengasihi gereja-gereja di lokal.

3. Perkembangan gereja-gereja melalui pendewasaan rohani. Kita hanya melakukan pengembangan gereja bukan menumbuhkan gereja, karena Allah-lah yang langsung menumbuhkan gereja sedangkan perkembangan gereja diizinkan Allah melalui program dan proyek gerejawi yang terukur dan tersistem. Ini suatu bidang studi berbeda dalam eklesiologi, namun sering disamakan sepiantas dalam pastoralia.

4. Seruan *Breaking the walls* adalah panggilan iman bagi gereja-gereja institusional yang dirasakan saling bersaing dalam golongan teologis. Kita harus menyadari bahwa Kristus-lah satu-satunya fondasi yang di atasnya gereja-gereja dibangun. Karena pada esensinya Gereja adalah kumpulan orang percaya yang membentuk "bait Allah" rohani di dalam Tubuh-Nya sendiri (1 Kor 6). Selama ini, konflik di lokal sering juga diikuti pemecahan ala sektarianisme kultus individu pemimpin. Itu menunjukkan adanya persengketaan dan saling "menyesatkan" golongan yang berbeda karena dalil-dalil sekunder, di luar Kristus dan implikasi keselamatan-Nya.

5. Prinsip Bapa adalah Roh dan menyembah dalam Roh dan kebenaran adalah cara membuka mata dan hati kita dengan saudara seiman yang berbeda gereja dan teologi. Ini adalah panggilan *true worshiper* masa kini dalam ibadat iman yang tak dapat dibatasi oleh ruang, tempat dan waktu yang mungkin seirama dengan kebaktian *online* sekarang.

John Piper mengatakan, "seperti yang diajarkan oleh Yesus sendiri [terhadap] pengalaman agama yang sakral dan sepi (akan anugerah)" dengan mengutip Marthin Luther, "Ibadah kepada Allah... selayaknya bebas, di atas meja, di lantai dasar, di lantai atas, ... barang siapa yang memberitahu anda yang sebaliknya, ia melakukan penyesatan yang sama liciknya dengan ... si Setan" (ibid, 239). Tentu ini bukannya dalih untuk kebebasan anarkisme.

6. Anggota gereja-gereja yang berbeda berkonflik di depan umum sudah kita alami beberapa bulan lalu. Mungkin beberapa dari kita juga mendebat dan menyebarkan pertikaian tersebut. Pengalaman bergereja seperti itu sangat memalukan, sampai pemerintah melalui Dirjen Bimas Kristen mengeluarkan sempritnya.

Pada dasarnya, setiap kita mempunyai keberpihakan pada salah satu dalam favoritisme individu dan ajaran dogmatis tertentu, dengan dalil "menyuarakan kebenaran" omong kosong ini, karena selalu ada dogma gereja tertentu yang dibawa, sejak tidak ada omongan dari ruang kosong, karena selalu ada komitmen: Calvinisme, Armenianisme, Lutheranisme dan lain-lain yang tidak bisa disesuaikan sama sekali.

7. Gereja lokal sebagai *kuriakos* (1 Kor 11:20) dan *kuriakee* (Why 3:10) yang bermakna "milik Tuhan" yang dipergunakan dalam pergerakan dinamis. Kata ini dipergunakan sebagai asal kata *church*, *kek*, *kirche*, *igreja* atau *huria*, gereja pada gereja sekarang yang selalu menunjuk pada

orangnya, bukan gedung atau nama kumpulan. Namun kata *kuriakos* ini kurang populer sebagai asal kata "gereja".

Gedung gereja boleh saja dibongkar atau ditutup, tetapi gereja adalah orang percaya terkait dengan ikatan pengakuan dalam iman dan Roh. Melalui pelayanan *online* dan *exline*, gereja sebagai *kuriakon* bergerak menembus tembok denominasi secara dinamis dan bersama ke dalam dunia. Di sini gereja-gereja non-denominasional dapat mengatasi pembatasan jumlah kedatangan gereja lokal, di era pandemik yang belum selesai ini.

## Penutup

Di masa pandemik Corona ini perkembangan gereja mungkin tidak laju bahkan terkesan macet, seiring tidak berjalannya proyek pelayanan menara gading yang membanggakan dan saling bersaing. Namun mungkin pertumbuhan sedang melaju pesat, karena firman Allah diberitakan tanpa batas-batas tembok lagi. Ini adalah strategi *upnormal* dalam bergereja sekarang.

Pdt. Dr. Togardo Sibirian  
STT Bandung





# 100 Hari Mencari Keseimbangan

Seratus hari lebih berada di rumah dan memilih untuk tetap di rumah bukanlah hal yang mudah. Saya terbiasa bekerja di luar rumah sehingga dapat memusatkan perhatian dari berbagai distraksi pekerjaan rumah. Tapi situasi pandemik yang terjadi memaksa saya dan juga banyak orang untuk dapat melakukan berbagai hal di rumah.

Pandemik memiliki arti terjadinya wabah penyakit di area geografis yang sangat luas dan berdampak pada populasi yang besar. Mengutip dari hasil survey mengenai INFORMASI COVID-19, PERILAKU SEHAT DAN

KONDISI PSIKOLOGIS DI INDONESIA, mayoritas responden menilai bahwa Covid-19 adalah hal yang BERBAHAYA (87%), merasa CEMAS dengan penyebaran Covid-19 di Indonesia (73%) dan sebanyak 23% menunjukkan kondisi psikologis TIDAK BAHAGIA/TERTEKAN pada situasi pandemik Covid-19 ini. (Iskandarsyah & Yudhiana, 2020). Hasil survey tersebut juga menekankan bahwa jumlah dan frekuensi mengakses informasi yang berlebihan memiliki dampak negatif terhadap kondisi psikologis (meningkatkan kecemasan). Gambaran ini juga menunjukkan, walaupun

sebagian besar orang Indonesia menganggap situasi pandemik ini berbahaya dan merasa cemas akan situasi ini, ternyata hanya sebagian kecil orang Indonesia yang merasa tidak bahagia. Artinya, dalam situasi penuh kecemasan ini, orang Indonesia masih dapat merasa berbahagia. Mungkin gambaran di atas bisa dialami atau juga tidak dialami oleh sebagian besar dari kita. Namun daripada berfokus pada berbagai informasi tentang pandemik, saya juga ingin mengajak pembaca untuk melihat dari sudut pandang hal-hal yang bisa dilakukan.

### ***Coping Stress***

Hal yang tidak dapat dipungkiri dari situasi ini adalah, mayoritas dari masyarakat merasakan stress akibat dari dampak pandemik. Stress adalah kondisi yang ditunjukkan oleh munculnya *symptom* ketegangan fisik ataupun psikis karena individu tidak bisa mengatasi tuntutan yang dihayati melebihi sumber daya yang dimilikinya. Saat merasa stress, kondisi fisik kita dapat terdampak seperti naiknya tekanan darah, jantung berdebar lebih cepat sehingga memengaruhi cepatnya nafas dan lebih sedikit oksigen yang mengalir dalam darah. Simptom emosional dapat terlihat melalui rasa cemas yang berlebihan, kehilangan semangat untuk melakukan aktivitas, gangguan tidur (berlebihan atau kekurangan), gangguan makan (berlebih atau kehilangan nafsu makan), ataupun gejala-gejala psikis lainnya.

Gejala stress dapat dialami oleh siapa saja, anak-anak, remaja, dewasa ataupun kaum lansia. Stress sendiri adalah situasi yang tidak dapat dihindari karena kita sebagai manusia tidak dapat mengontrol berbagai hal yang terjadi sehari-hari. Dalam situasi pandemik ini, mungkin saja ada yang merasa ketakutan berlebih (*parno* dalam istilah sehari-hari), ada yang mudah merasa cemas ataupun lebih mudah marah. Ada banyak hal yang dapat menyebabkan kita merasa stress dalam situasi pandemik ini, seperti adanya perubahan dalam pekerjaan dan penghasilan, adanya perubahan situasi dalam bekerja (entah WFH atau bahkan masih bekerja penuh waktu karena ada beberapa pekerjaan yang memang tidak dapat dilakukan dari rumah), adanya perubahan situasi belajar anak-anak dalam bentuk *daring* yang membuat orangtua harus banyak membantu anak, rasa bosan berada di rumah dalam jangka waktu yang panjang, ataupun hal-hal lain di luar yang sudah disebutkan.

Apapun gejala stress yang dialami ataupun penyebabnya, memerlukan penanganan agar kehidupan yang dijalani menjadi lebih baik. Ahli psikologi bernama Lazarus dan Folkman mengungkapkan istilah *coping stress* sebagai bentuk perubahan cara berpikir maupun tingkah laku yang terjadi secara terus menerus untuk mengatasi tuntutan (dari dalam diri ataupun dari lingkungan) yang menyebabkan stress, yang dapat membahayakan kesejahteraan seseorang.

Di sini ditekankan hal yang dipikirkan atau dilakukan sifatnya agar individu mencapai keseimbangan kembali dan adaptif. *Coping* sendiri dapat dilakukan melalui *emotion focused coping* dan *problem focused coping*.

*Emotion focused coping* berfungsi mengatur respon emosional terhadap masalah yang dihadapi dengan melakukan pengurangan tekanan emosional, seperti menyangkal bahwa masalah tersebut ada, menjaga jarak dengan masalah yang sebenarnya (dengan menciptakan pola berpikir positif), *self-control*, mencari dukungan sosial (misal dengan mencari bantuan orang lain), menerima tanggung jawab akan masalah, ataupun dengan mencoba membuat makna yang positif guna pertumbuhan diri yang lebih baik (misal dengan berdoa atau melakukan kegiatan spiritual lainnya). Artinya, semua yang dilakukan melalui *emotion focused coping* berorientasi pada respon emosional.

Berbeda dengan *problem-focused coping*, yang berfungsi mengatasi masalah penyebab stres melalui tindakan yang langsung (*direct*). Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisa masalah untuk selanjutnya membuat perencanaan untuk mengatasi sumber stres. Selain itu, dapat juga dilakukan usaha yang agresif untuk mengatasi sumber stres, misalnya dengan mengungkapkan kemarahan.

### **Problem atau *emotion focused coping* yang dilakukan?**

Saya bukanlah orang yang terbiasa berbelanja *online*. Mungkin termasuk gaptak urusan berbelanja *online*. Takut

salah klik, takut salah ukuran, takut salah menggunakan pembayaran *online* dan sebagainya. Namun di tengah situasi pandemik seperti ini, ada yang harus saya lakukan untuk beradaptasi, yaitu dengan belajar memanfaatkan berbagai situs *online*. Apakah yang saya lakukan? Saya belajar menggunakan *problem focused coping* dengan menyelesaikan langsung persoalan yang dihadapi. Namun bagaimana jika keadaan tidak memungkinkan? Misal, tidak ada dana sama sekali untuk dapat berbelanja atau tidak ada kuota untuk menggunakan internet. Apakah saya bisa tetap menggunakan *problem focused*? Ya, dengan cara membuat strategi atau perencanaan hal-hal yang bisa dilakukan untuk memperoleh dana, misal mencari pekerjaan sampingan atau berusaha pergi ke tempat yang memiliki kuota internet. Namun kenyataannya, belum tentu semudah yang dituliskan. Ada kalanya memang hal-hal tersebut tidak bisa dilakukan sama sekali. Mungkin keterbatasan transportasi yang membuat saya tidak dapat pergi ke tempat lain atau keterbatasan lapangan pekerjaan.

Lazarus dan Folkman dalam jurnalnya menekankan bahwa tidak ada *coping* yang paling baik. **Yang baik adalah jika individu dapat melakukan kedua *coping* dengan fleksibel sesuai dengan situasi stres yang dihadapi.** Ada kalanya harus menggunakan *problem focused coping*, terutama jika memang situasi lingkungan bisa diubah. Namun jika situasi penyebab stres memang tidak bisa diubah, kita dapat menjadi frustrasi dengan

mencoba mengubahnya. Misal, saat menghadapi kematian orang yang dikasihi, tidak mungkin kita memaksa dokter untuk menghidupkannya kembali. Saat itulah kita memerlukan *emotion focused coping*.

Bagaimana jika situasi yang dihadapi adalah situasi pandemik seperti saat ini? Yang dapat dilakukan adalah mengenali dahulu permasalahan yang dihadapi. Jika sumber stresnya adalah belum adanya obat yang ditemukan, kita dapat melakukan *emotion focused* terlebih dahulu. Baru-baru ini terdapat banyak kegiatan yang menjadi viral semasa situasi pandemik, seperti gowes (kegiatan bersepeda) ataupun bercocok tanam di rumah. Kedua kegiatan tersebut termasuk ke dalam *emotion focused coping*. Para pelakunya berusaha mengambil jarak dengan stressor (sumber stresnya) dan mengalihkan perhatian dari situasi pandemik. Apakah menyelesaikan masalah? Jelas tidak. Virus covid masih ada sampai sekarang namun dengan mencoba menjaga jarak, diharapkan dapat mengurangi situasi stres yang ditimbulkan pandemik.

Jika kita gotot melakukan *problem focused coping* terlebih dahulu, mungkin yang dapat terjadi adalah kemarahan berkepanjangan karena memang tidak bisa mengubah situasi pandemik. Ada kalanya perlu menjaga jarak dengan permasalahan terlebih dahulu sebelum dapat menemukan strategi untuk menyelesaikan masalah. Semakin mengenali apakah masalah tersebut dapat kita ubah atau tidak, semakin kita dapat terampil

untuk menggunakan *coping stress*. Pun kita tidak dapat senantiasa melakukan *emotion focused coping* berkepanjangan. Misal dengan berdoa terus-menerus ataupun curhat dan meminta bantuan orang lain terus-menerus. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah baru. Jika memahami ada yang dapat dilakukan dengan menganalisa permasalahan. Maka kita dapat menggunakan *problem focused coping*.

Manusia dianugerahi akal budi yang paling baik di antara semua mahluk di dunia ini. Kemampuan untuk menyelesaikan persoalan dan mengatasi stres bukanlah kemampuan yang begitu saja didapat. Diperlukan latihan terus-menerus, mulai dari persoalan sehari-hari yang nampak 'kecil', sampai kita pun dapat menyelesaikan persoalan yang nampak 'besar'. **Untuk itu diperlukan kesadaran diri saat menghadapi berbagai persoalan sampai kita dapat menyelesaikan permasalahan dengan lebih efektif.**

Semoga tulisan ini dapat membawa pencerahan dalam menyelesaikan persoalan.

Tuhan memberkati.

***The greatest weapon against stress is our ability to choose one thought over another***

**Senjata terbaik melawan stres adalah kemampuan kita untuk memilih apa yang kita pikirkan  
~William James**

Ellen Theresia

# TETAP RESILIEN DI MASA SUKAR

## Kenyataan Kehidupan

Dalam perjalanan hidupnya, manusia mengalami bermacam-macam masa yang mewarnainya. Ada masa di mana manusia mengalami banyak keberhasilan, kebahagiaan, sukacita dan kegembiraan; namun ada juga masa dimana manusia merasa hidupnya sangat tertekan, gagal dan terpuruk. Seperti kehilangan mata pencaharian, kehilangan orang yang disayangi, kehilangan kebebasan dan mengalami bencana atau musibah atau pandemi karena Covid-19 yang sekarang dialami oleh seluruh orang di seluruh dunia. Semua masa yang menyebabkan kondisi manusia menjadi terpuruk tersebut tentu memiliki dampak tersendiri bagi setiap orang. Ada individu yang mampu untuk bangkit dari keterpurukannya dan ada juga individu yang tidak mampu bangkit hingga mengalami masalah kesehatan mental. Covid-19 telah menjadi permasalahan kesehatan terbesar di seluruh dunia saat ini. Tanpa keterbatasan usia, jenis kelamin, dan status sosial, semua orang memiliki potensi yang sama untuk terpapar.

Kenyataan kehidupan tersebut bukan hanya dialami oleh orang yang tidak mengenal Tuhan, namun dialami juga oleh anak-anak Tuhan yaitu orang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus. "Tuhan tak pernah janji langit selalu biru, tetapi Dia berjanji selalu menyertai. Tuhan tak pernah janji jalan selalu rata, tetapi Dia berjanji berikan kekuatan." Sepenggal

lagu dari Edward Chen ini mengingatkan kita semua bahwa tidak ada jalan hidup yang selalu mulus, termasuk bagi kita anak-anak Tuhan. Situasi pandemi Covid-19 tentu bukan situasi yang menyenangkan dan malah cenderung memberikan dampak negatif seperti menurunkan kesehatan dan kesejahteraan hidup seseorang. Seperti kita ketahui bahwa pandemi Covid-19 ini telah memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek spiritual, aspek sosial, aspek finansial, aspek keluarga, aspek mental dan emosional. Apakah kita harus menyerah dengan situasi ini? Kita berharap kita harus menjadi orang yang resilien dengan situasi saat ini. Bagaimana caranya untuk menjadi orang yang resilien dengan situasi saat ini?

## Resiliensi

Resiliensi atau biasa disebut sebagai "ketangguhan" dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Siebert, dalam bukunya *The Resiliency Advantage* (2005) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kesulitan, mengubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa

melakukan kekerasan. Resiliensi juga mempunyai pengertian sebagai proses untuk mengatasi efek negatif dari resiko yang ada, berhasil mengatasi pengalaman traumatik dan menghindari dampak negatif terkait resiko (Fergus & Zimmerman, 2005).

Resiliensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertahan dan bangkit kembali guna memulihkan kebahagiaan setelah menghadapi situasi yang tidak menyenangkan atau mengalami tekanan hidup. Resiliensi menjadi faktor yang sangat diperlukan untuk dapat mengubah ancaman-ancaman untuk bertumbuh, berkembang dan meningkatkan kemampuan beradaptasi demi perubahan yang baik. Perubahan baik ini yang akan membawa individu kepada kehidupan yang bebas dari kecemasan, ketakutan dan tekanan.

### **Manfaat Resiliensi**

Pengaruh Covid-19 pada pola kehidupan kita adalah adanya edukasi untuk menerapkan hidup bersih, rajin mencuci tangan, makan buah dan sayur atau gizi seimbang, tidak melakukan kontak fisik, minum ramuan yang terbuat dari rimpang-rimpangan. Tentu langkah tersebut sebagai bentuk preventif dalam menghadapi Covid-19, menjaga imunitas tubuh agar tidak mudah terpapar virus tersebut. Akan tetapi, hal yang terkadang luput dari perhatian kita adalah faktor pemberi dalam perkembangan imunitas. Terdapat dua kondisi mental yang dapat memengaruhi sistem imun kita, yaitu keadaan stres dan keadaan bahagia. Stres merusak dan bahagia mening-

katkan imunitas kita. Penelitian menyebutkan bahwa kesehatan mental berpengaruh terhadap imunitas tubuh. Ketika seseorang mengalami stres yang berlebihan, maka akan terjadi perubahan fisiologis tubuh, seperti perubahan kadar hormon. Orang stres, panik, ataupun depresi, hormon kortisol dan adrenalinnya akan meningkat (kedua hormon tersebut mengatur kondisi stres). Sebaliknya, saat bahagia, hormon serotonin dan dopamin yang meningkat (hormon yang mengatur kebahagiaan). Hal inilah yang dapat memengaruhi keseimbangan tubuh kita apabila tidak dapat dikelola dengan baik.

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengelola diri menjadi pribadi yang bahagia di tengah pandemi Covid-19 ini adalah membentuk pribadi yang resilien/tangguh. Mampu bertahan hidup atau tangguh pada situasi yang mengancam, mengurangi setiap problem dan memberikan motivasi baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kemampuan tersebut disebut sebagai resiliensi yang erat kaitannya dengan kajian *positive psychology* yang semakin berkembang saat ini. Luthar (2000) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan modal psikologis. Artinya, hal tersebut memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan individu. Ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa resiliensi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Jacoby dan Baker (2008) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor resiliensi seperti optimis dan afek

positif dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk bahagia.

Kaitan antara resiliensi dengan pandemi Covid-19 adalah sebagai upaya dalam menjaga kesehatan mental kita saat ini. Resiliensi merupakan perilaku yang secara terus menerus mencari ikhtiar ketika dihadapkan pada permasalahan hidup. Sistem imun pada kesehatan fisik diibaratkan modal psikologis pada kesehatan mental. Kita harus yakin dan tangguh. Resiliensi menggiring kita untuk memandang bahwa pandemi Covid-19 ini mengajarkan kita untuk lebih banyak mendekatkan diri pada Tuhan, untuk kembali menerapkan hidup bersih, *stay at home* sebagai bentuk *quality time with family*. Resiliensi ini dibutuhkan oleh setiap orang karena akan menjadi sumber kekuatan yang membuatnya mampu bertahan dalam kondisi apa pun.

### Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Benard (2004) Resiliensi memiliki empat aspek yaitu:

**a. Social Competence:** yaitu keterampilan sosial yang mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan seseorang untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain. Termasuk fleksibilitas, empati, rasa peduli, kemampuan komunikasi, rasa humor, dan tingkah laku prososial lainnya.

**b. Problem Solving Skills:** yaitu keterampilan yang mencakup kemampuan berpikir abstrak, reflektif, dan fleksibel, mencoba mencari alternatif solusi dari masalah kognitif dan sosial.

**c. Autonomy:** yaitu keterampilan bertindak bebas dan untuk merasakan suatu *sense of control* atas lingkungan. *Autonomy* juga diasosiasikan dengan kesehatan positif dan perasaan akan kesejahteraan, merasakan kebebasan dan berkehendak dalam melakukan suatu tindakan.

**d. Sense of Purpose:** yaitu: memiliki orientasi untuk berhasil, motivasi untuk berprestasi, memiliki harapan (*hope*) yang sehat, memiliki antisipasi. Fokus terhadap masa depan yang positif dan kuat secara konsisten telah diidentifikasi dengan sukses dalam bidang akademis, identitas diri yang positif dan sedikitnya tingkah laku yang beresiko terhadap kesehatan.

### Resiliensi Individu dan Resiliensi Keluarga

Betty Neuman dalam konsep keperawatan yang dikenal dengan model *care system*-nya menggambarkan resiliensi keluarga/individu seperti lingkaran garis pertahanan dan perlawanan. Garis pertahanan yang dimaksud itu adalah lingkaran utuh yang mencerminkan keadaan stabil untuk individu atau keluarga yang terbentuk dari pola "*coping*" individu yang baik, gaya hidup sehat, serta tahapan perkembangan keluarga yang sesuai. Tentunya jika ada stresor, garis pertahanan akan fleksibel untuk menghadang stresor yang ada. Namun, jika tidak mampu, pertahanan tidak akan efektif lagi. Karena itu, sangat diperlukan sistem untuk mengatasi masalah kerentanan keluarga dalam menghadapi masalah dan memperburuk kesehatan dengan menekankan dan memperkuat pola

pertahanan diri secara fleksibel pada keluarga. Kondisi demikian pada akhirnya yang menentukan derajat kesehatan keluarga masa pandemi ini dengan memperkuat resiliensi individu dan keluarga dari paparan Covid-19.

Mengapa resiliensi keluarga dibutuhkan dalam situasi krisis? Resiliensi keluarga bukan sekadar bertahan di tengah krisis, tetapi memberi solusi untuk tumbuh dari kesulitan. Sekalipun memaknai resiliensi tidak hanya menghitung seberapa banyak jumlah dari ketahanan anggota keluarga, namun resiliensi dipandang dari proses relasi yang memfasilitasi kelangsungan hidup dan pertumbuhan keluarga. Dalam pandangan lain, resiliensi digunakan sebagai strategi oleh keluarga dalam menghadapi tekanan. Permasalahan yang ada dalam hal ini adalah situasi krisis saat ini, yaitu terjadinya pandemi Covid-19.

Untuk memperkuat resiliensi pada keluarga tentu perlu sumber daya yang harus dimiliki keluarga itu sendiri, berupa cara pandang yang positif, nilai spiritualitas, keterikatan anggota keluarga, fleksibilitas, komunikasi keluarga, manajemen keuangan, waktu untuk bersama, kegiatan ritual, serta dukungan sosial. Selain itu, keluarga harus mampu memahami tugas kesehatan keluarga seperti mengenal masalah, memutuskan penyelesaian masalah, melakukan modifikasi lingkungan untuk bertindak dalam mengatasi masalah dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia. Ringkasnya, dalam menghadapi masa pandemi ini,

kita perlu kembali kepada resiliensi keluarga. Caranya, menghentikan cara berpikir bahwa permasalahan seputar Covid-19 adalah bencana yang sulit diatasi. Sebaliknya, harus meyakini bahwa Covid-19 dapat diatasi dan faktanya memang banyak pasien yang sembuh sehingga mengurangi tingkat stres pada diri dan keluarga. Selanjutnya, membangun kekuatan sistem keluarga dengan cara cegah bersama, sehat bersama dan bahagia bersama. Mengambil hal-hal positif dari kasus Covid-19, sehingga menjadi lebih sabar, mudah berempati dan semakin mendekati diri kepada Sang Pencipta. Selain itu, menjadikan pembelajaran dari kejadian Covid-19 untuk makin peduli terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Resiliensi keluarga juga dapat dilakukan dengan cara menyegarkan pikiran dengan emosi yang positif dan selalu ada untuk anggota keluarga. Semua harus mendorong anggota keluarga untuk bangkit, mampu bertahan, dan berhasil dalam menghadapi situasi yang sulit saat Covid-19 belum kunjung berakhir.

## Penutup

Masa-masa sukar mungkin sudah menjadi ungkapan yang tidak asing lagi di telinga kita. Keadaan-keadaan yang kita anggap di luar batas "kenormalan", di luar "kendali", dan "tidak sebagaimana mestinya", yang sering kita saksikan, baik secara langsung, melalui media atau melalui pembicaraan di sekeliling kita. Seringkali saat kita menghadapi masa-masa sukar yang *out of control* membuat kita hidup dalam

kebingungan dan kegelisahan serta menderita secara fisik maupun mental. Tidak jarang kita pun hanya dapat berkeluh kesah dan bahkan menyesali hidup ini. Akan tetapi apakah keluh kesah dan penyesalan memang merupakan hal yang paling tepat untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut? Atau, kita sebagai orang yang telah dipanggil dan dipilih menikmati cinta kasih Allah, kita memiliki respon lain yang lebih baik dan menjadi pribadi yang resilien?

Habakuk adalah seorang nabi di Yehuda yang hidup di zaman para raja. Dia banyak menyaksikan keadaan masa-masa sukar yang *out of control* pada zamannya. Pada akhirnya persepsi atau sikap dan respon Habakuk adalah benar dalam menghadapinya. Sekarang kita bertanya pada diri sendiri "Bagaimana kita bersikap dan merespon terhadap keadaan masa-masa sukar yang *out of control* di zaman sekarang?" Apakah kita akan cuek karena berpikir tidak ada lagi yang mungkin bisa kita lakukan? atau kita akan menyesal, mengasihani diri dan menganggap kitalah orang yang

paling malang di dunia? Kita marah dan membenci semuanya termasuk Tuhan? Kita menganggap bahwa Allah tidak baik? Ataukah kita mau belajar dari Habakuk yang berdiam diri dihadapan Tuhan dengan persepsi yang benar dan sabar, jujur, serta berani bergumul di hadapan Tuhan, menantikan jawabanNya dan meresponnya secara positif? Hingga akhirnya keluar dari krisis mengalami kemenangan serta berkat luar biasa dari Tuhan.

Jika ingin hidup kita tetap "Mekar Dimasa Sukar" maka cara pandang kita harus benar dulu terhadap Tuhan, bahwa Dia Allah yang baik, berdaulat penuh atas semua ciptaanNya. Jalan-jalanNya selalu benar. Dengan pengetahuan ini bukan saja kita dapat bertahan dalam kesukaran, tetapi juga bisa keluar dari krisis. Tetaplah mengucap syukur dan selalu persembahkan yang terbaik dari seluruh hidup kita untuk kemuliaan Tuhan. Percayalah! Jehova Jireh, Allah menyediakan apa yang kita butuhkan. Amin.

**M. Yuni Megarini C**  
(Dari berbagai sumber)

"Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang. Namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku. ALLAH Tuhanku itu kekuatanku; Ia membuat kakiku seperti kaki rusa, Ia membiarkan aku berjejak di bukit-bukitku."

Habakuk 3:17-19

# Membangun Kasih Melalui Proses Pengampunan



Sumber-sumber berita dari berbagai penjuru dunia yang dipublikasikan antara Maret sampai Juni 2020 menyatakan telah terjadi kenaikan tingkat perceraian yang signifikan. Di Tiongkok, seperti yang dilaporkan BBC, seorang wanita yang bernama Zuebi menulis di situs sosial media *Zhihu* bahwa “setelah pandemi berakhir, hal pertama yang akan dilakukan adalah bercerai.”

Zuebi menulis bahwa sementara ia harus bekerja dengan sangat keras sebagai juru rawat di salah satu rumah sakit di Wuhan, suaminya menjaga anak mereka yang berusia lima tahun karena ia telah kehilangan pekerjaannya. Tetapi sang suami me-

nolak melakukan pekerjaan di rumah. Akibatnya ketika pulang, Zuebi masih harus menyelesaikan berbagai pekerjaan di rumah. Ia sudah tidak tahan lagi dengan kondisi ini dan karena itu akan segera meminta cerai setelah jam bekerja kembali normal.

Sementara itu *GulfNews*, sebuah media berbahasa Inggris yang berbasis di Dubai melaporkan (Juni 2020) bahwa di Saudi Arabia telah terjadi kenaikan tingkat perceraian hingga 30%. Kementerian Keadilan Saudi yang menangani urusan perceraian menyatakan bahwa 7.482 dari permintaan cerai itu berwujud *Khula*, yaitu permintaan cerai yang berasal dari istri.

Dari Indonesia, *the Jakarta Post* melaporkan (27 Juni 2020) telah terjadinya kenaikan permohonan cerai yang signifikan di Pengadilan Agama Bandung. Pengadilan Agama Kelas 1A Kota Semarang juga melaporkan hal serupa yang jumlahnya mencapai tiga kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan kasus itu disinyalir disebabkan oleh masalah ekonomi dalam rumah tangga. *Psychology Today* pun sudah sejak April 2020 melaporkan pendapat para ahli bahwa pandemi ini akan menyebabkan kesulitan ekonomi yang memunculkan kekerasan domestik dan berujung pada perceraian.

### **Turut Berpartisipasi dalam Pengampunan Allah**

Salah satu wujud praktis untuk mengatasi perceraian dan berbagai masalah relasional selama pandemi ini adalah dengan membangun kasih melalui proses pengampunan. Menurut perspektif Kristen, orang Kristen tidak dipanggil untuk menciptakan pengampunan. Sebagai orang-orang berdosa tidak mungkin kita bisa secara seutuhnya memberikan pengampunan dan mewujudkan pemulihan dengan kemampuan diri kita sendiri. Tetapi kita dipanggil untuk berpartisipasi dalam pengampunan-Nya. Sebagai manusia yang pasti mengalami kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan yang diakibatkan oleh orang lain, kita hanya mampu mengampuni ketika berfokus pada Kristus yang sudah lebih dulu mengampuni dan menerima kita apa adanya.

Karena itulah mengampuni seringkali merupakan suatu 'peperangan rohani' tersendiri, apalagi jika pelaku terus menerus mengulangi kesalahannya. Salah satu pertanyaan yang muncul dari usaha untuk mengampuni adalah "bagaimana saya tahu bahwa saya sudah mengampuni seseorang?"

### **Dua Jenis Pengampunan**

Di ranah akademik, ada banyak sekali definisi dari mengampuni. Tetapi salah satu wujud utama dari berbagai definisi tentang mengampuni itu adalah bahwa ketika seseorang mengampuni, akan timbul respon yang lebih positif dan tidak lagi terlalu negatif dalam diri korban. Everett Worthington, seorang ilmuwan yang khusus meriset bidang pengampunan membedakan dua jenis pengampunan, yaitu: pengampunan karena adanya keputusan untuk mengampuni (*decisional forgiveness*) dan pengampunan secara emosi (*emotional forgiveness*).

*Decisional forgiveness* terjadi ketika seorang korban memutuskan untuk tidak lagi menuntut si pelaku dari berbagai kesalahan yang dilakukannya. Dengan kata lain, korban setuju untuk mengendalikan perilaku negatifnya (berupa usaha menghindari atau membalas dendam) pada orang yang telah bersalah padanya. Ia juga bersedia untuk merestorasi hubungan mereka pada kondisi sebelum pelanggaran terjadi. Walau memang ketika korban melakukan hal ini, belum tentu ada perubahan secara emosi di dalam dirinya.

Worthington mengatakan bahwa pengampunan sejati terjadi ketika korban sudah memasuki tahap berikutnya dari pengampunan, yaitu *emotional forgiveness*. Ketika seseorang sudah bisa menghidupi *emotional forgiveness*, maka ia memiliki empati, simpati, belas kasihan dan kasih agape pada orang yang telah bersalah kepadanya. Dalam prosesnya, *emotional forgiveness* ini pertama-tama menetralsir berbagai emosi negatif dalam diri seorang korban, yang kemudian akan memampukannya untuk membangun berbagai emosi positif berlandaskan kasih agape.

### **Hanya *Decisional Forgiveness* = Kerugian Berganda**

Ketika seseorang hanya memberikan *decisional forgiveness*, maka sebagai korban ia mengalami kerugian berganda. Kerugian pertama adalah ia sudah menderita akibat kesalahan yang dilakukan oleh pelaku. Kerugian kedua, ketika ia hanya memberikan *decisional forgiveness*, maka ia hanya menekan berbagai emosi negatifnya dengan berusaha mendistraksi dirinya atau dengan menyangkali emosi-emosi tersebut.

Berbagai riset menunjukkan, ketika seseorang berusaha menekan berbagai emosi negatif, maka hal itu akan berpengaruh besar pada kekebalan tubuh atau imunitas fisiknya. Sebagai dampaknya, orang itu bisa mudah terkena penyakit rematik, radang, diabetes, sclerosis atau berbagai kondisi lainnya yang merusak kesehatan dirinya. Selain

itu ia pun akan menghidupi salah satu atau lebih dari tiga mood utama ini: permusuhan, hilangnya kendali dan kemarahan.

Hal yang lebih menyakitkan, menurut studi oleh peneliti Leary dan para koleganya (1998), pelanggaran yang terjadi dilihat secara berbeda oleh korban dan pelaku. Pelaku melihat bahwa apa yang terjadi adalah semacam kecelakaan yang tidak terlalu disengaja. Bahkan kadang, pelaku menganggap bahwa pelanggaran tersebut terjadi karena pengaruh kesalahan dari korban juga. Karena itu, ketika korban mempertahankan kemarahannya dengan tidak mengampuni, maka yang paling menderita adalah dirinya sendiri. Ia juga jadi menderita sekali oleh adanya berbagai emosi yang merusak dalam jangka panjang.

### **Pengampunan Tidak Selalu Berujung pada Rekonsiliasi**

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, bagaimana jika pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku betul-betul sulit dimaafkan, seperti misalnya melakukan kekerasan seksual pada anak kecil. Pelanggaran semacam itu berpotensi merusak kejiwaan diri seseorang dalam skala yang luar biasa. Para ilmuwan yang menggeluti bidang pengampunan menyatakan bahwa korban perlu dibantu untuk bisa memaafkan agar ia terbebas dari masalah emosi yang lebih berat. Tetapi para ilmuwan itu tidak menyarankan untuk selalu ada rekonsiliasi pada kasus-kasus semacam itu.

Pengampunan berbeda dengan rekonsiliasi. Rekonsiliasi mengharuskan adanya keterlibatan kembali antara korban dengan pelaku. Tetapi pengampunan tidak selalu berujung pada terjadinya rekonsiliasi. Apalagi jika pelakunya tidak bertobat dari kesalahannya, maka itu bisa berbahaya bagi sang korban - apalagi jika masih di bawah umur.

Selain itu, pada kasus-kasus terjadinya kekerasan seksual, apalagi pada anak-anak, selain dibantu untuk mengampuni pelaku, korban juga perlu dibantu untuk mengampuni dirinya sendiri. Walaupun sang korban sama sekali tidak bersalah, tetapi ia bisa menganggap dirinya bersalah. Kadang ia juga dirundungi oleh perasaan malu dan menyalahkan diri sendiri karena telah menyebabkan kekerasan itu terjadi, walaupun realitanya sama sekali tidak demikian.

### **REACH Forgiveness: Sebuah Model untuk Mengampuni**

Ada berbagai model yang digunakan oleh para konselor untuk membantu seseorang mengampuni. Salah satunya ditelurkan oleh Everett Worthington dan cukup banyak digunakan oleh para konselor. Model ini dinamai REACH Forgiveness. Model ini didasarkan pada riset mengenai empati yang terutama diterapkan pada mereka yang ingin mengampuni tapi sulit sekali melakukannya. Langkah-langkah dari model ini adalah sebagai berikut:

*Recall the Hurt* (mengingat kembali rasa sakit yang dialami). Ketika seorang korban terluka, biasanya ia

mengalami berbagai emosi negatif. Karena itu ia cenderung tidak mau lagi mengingat apa yang sudah terjadi. Tetapi dalam model ini, seorang korban dibantu untuk justru mengingat kembali peristiwa yang terjadi dan melihatnya dengan se-objektif mungkin. Tujuannya agar emosi-emosi yang muncul tidak ditekan tapi dihadapi. Tentu saja, usaha untuk mengingat ini bukan berarti korban perlu mengingat dan memikirkannya terus-menerus. Tidak mengampuni sebetulnya terjadi ketika seseorang terus-menerus mengulangi kesalahan yang dilakukan, memikirkan motivasi dari pelaku dan dampaknya pada dirinya. Dibutuhkan waktu yang tidak sebentar dan refleksi yang cukup mendalam untuk seseorang tidak mengampuni.

*Empathize* (berempati). Di langkah ini, seorang korban dibantu untuk secara bertahap mengganti berbagai emosi negatif mereka dengan emosi-emosi yang lebih positif, seperti misalnya empati, simpati, belas kasihan atau kasih agape bagi si pelaku. Empati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh si pelaku. Simpati adalah merasa kasihan pada pelaku. Sementara berbelas-kasihan adalah empati plus simpati plus motivasi untuk melakukan sesuatu bagi orang tersebut. Worthington mengatakan bahwa mengingat untuk berempati itu sulit sekali dan dalam prosesnya seseorang bisa menjadi emosional. Tetapi menurut riset, empati + simpati + belas kasihan ini dapat menolong mewujudkan terjadinya pemulihan. Dalam proses konseling,

salah satu cara untuk memunculkan empati adalah melalui teknik 'kursi kosong' dimana korban diminta untuk berpura-pura melakukan percakapan dengan si pelaku. Lalu ia berpindah-pindah dari menjadi dirinya (korban) dan menjadi si pelaku. Biasanya melalui proses ini, korban akan lebih memiliki pemahaman dan empati akan si pelaku.

*Altruistic gift of forgiveness* (memberi hadiah berupa pengampunan). Di tahap ini, korban diminta untuk memberikan hadiah kepada pelaku berupa pengampunan bagi kepentingan korban itu sendiri.

*Commit publicly to forgive* (berkomitmen untuk mengampuni kepada publik). Adalah hal umum untuk korban kembali merasa terluka oleh apa yang terjadi walaupun ia sudah mengampuni secara emosi. Karena itu, salah satu cara untuk mengantisipasi hal ini adalah dengan korban dibantu untuk membuat "Sertifikat Mengampuni" yang isinya menyatakan derajat pengampunan yang telah diberikan olehnya. Korban bisa didorong untuk membagikan pengalaman mengampuninya ini pada anggota keluarga atau sahabat-sahabat dekatnya yang selama ini berfungsi sebagai 'tempat amannya'.

*Hold on to Forgiveness* (terus berpegang pada pengampunan yang telah diberikan). Worthington juga menyatakan bahwa rasa sakit dari luka yang terjadi kadang masih bisa terasa, terutama jika lukanya dalam. Itu adalah hal yang wajar. Korban tidak perlu merasa bersalah jika hal itu terjadi. Merasa

terluka bukan berarti ia belum mengampuni. Pengampunan tidak menggantikan memori menyakitkan yang sudah terjadi. Pengampunan menggantikan berbagai emosi negatif yang berkaitan dengan berbagai memori tersebut. Karena itu diperlukan pengendalian diri untuk terus-menerus mempraktikkan pengampunan agar korban tidak terus-menerus terlarut di dalam berbagai memori negatifnya.

Kabar baiknya, pengendalian diri adalah buah dari Roh Kudus (lihat Galatia 5:23). Seorang Kristen dapat sepenuhnya meminta pertolongan Allah Roh Kudus untuk memberi kekuatan dalam menjalani proses mengampuni ini. Allah akan dengan senang hati membantu kita di area ini ketika kita memandang kepada-Nya. Dengan demikian, pengampunan sejati bisa terjadi secara instan, tapi kadang tidak seperti itu. Ada suatu proses yang kadang cukup panjang untuk seseorang bisa sepenuhnya mengampuni, apalagi jika lukanya sudah sangat dalam. Tetapi jika korban bersedia untuk belajar mengasihi dan mengampuni seperti halnya Allah telah mengasihi dan mengampuninya, maka dengan pertolongan dari kuasa Allah Bapa, kasih Allah Anak dan penyertaan Allah Roh Kudus, ia akan bisa sepenuhnya pulih. Ketika sudah pulih, ia akan bisa melihat pelaku dengan belas kasihan Allah dan kalau pun ia masih ingat apa yang terjadi, ia sudah tidak lagi merasa sakit atau dendam.

**Grace Emilia**

# MEMBANGUN USAHA DALAM NEW NORMAL



*Orang cerdas bertindak dengan pengetahuan, tetapi orang bebal membeberkan kebodohan.*

(Amsal 13:16)

Ketika Don Tapscott dan Anthony Williams meluncurkan buku *Wikinomics* pada tahun 2006, belum banyak orang di Indonesia yang memahami implikasi di balik ekonomi baru berbasis kebersamaan. Empat belas tahun kemudian - tahun 2020, kita menemukan anak-anak banyak belajar dari Wikipedia, mungkin lebih dari segala buku pelajaran yang selama ini pernah dicetak.

Murid-murid yang harus belajar dari rumah tidak tergerak untuk membaca buku pelajaran sekolah yang tebal itu. Mereka mencari topik tertentu dan menemukannya di Wikipedia, lantas menyalinnya. Ka-

lau tertarik untuk mengetahui lebih banyak, selalu ada tautan alias link yang bisa di-klik dan membawa kepada halaman Wikipedia yang lain.

Saat suka belajar dengan cara ini, seorang anak bisa menghabiskan waktu berjam-jam di dalam Wikipedia, dan dengan efektif belajar jauh lebih banyak dari jam pelajaran guru di kelas. Mereka bukan saja menikmati pelajaran yang menarik lewat Wikipedia, melainkan juga bisa menonton video yang mengasyikkan di Youtube. Pelajaran dijelaskan dengan video yang atraktif, singkat, hanya menyangkut satu topik - tapi kemudian Youtube menyajikan pilihan lebih banyak video lain yang terkait sesuai topik pencarian. Dari satu video, anak bisa menonton video lain. Tahu-tahu, sudah habis berjam-jam. Apa yang bisa dipelajari dari situasi

ini? Mereka awalnya belajar hal-hal yang disuruh oleh guru di kelas: fisika, kimia, biologi. Tapi lewat cara baru belajar, anak-anak juga bisa menikmati belajar filsafat, atau seni, atau sejarah dengan cara yang sama mengasyikkan. Mereka bisa belajar tentang alam, tentang planet bumi, atau tentang bintang-bintang. Semua dipelajari bukan hanya dalam beberapa paragraf seperti di dalam buku cetak pelajaran sekolah, melainkan mengikuti puluhan, bahkan ratusan artikel untuk dibaca dan berjam-jam video untuk ditonton. Anak-anak yang sudah tahu cara belajar *online* bukan sekedar belajar untuk tahu, melainkan mereka belajar dan menjadi ahli. Tahu luar dalam!

Lantas, bagaimana dengan kualitas pelajarannya? Apakah Wikipedia itu memberikan informasi yang benar? Di sinilah letak kekuatan kerjasama: ada banyak orang yang membuka Wikipedia, berarti juga ada banyak orang yang bisa menguji dan mengeritik, mengubah, mengurangi, atau menambah tulisan yang ada. Ada orang-orang yang menaruh tenaga dan perhatian cukup banyak untuk memberikan penjelasan dengan se-jelas-jelasnya di Wikipedia, atau di media sosial.

Keseluruhan internet menjadi ajang berbagi pengetahuan, dengan pikiran terbuka dan hati yang siap untuk dikritik dan ditegur, diperbaiki, diganti. Pengetahuan baru yang lebih dalam, lebih jelas. Orang cerdik bertindak dengan pengetahuan, kata

Amsal. Mereka membutuhkan alat-alat yang baru, bahan-bahan yang baru, jasa-jasa yang baru.

Dari pengetahuan yang dibagikan, muncul kebutuhan akan solusi baru, dan di sanalah muncul ekonomi baru. Dari memahami bagaimana anak belajar, kita belajar memahami bagaimana usaha di New Normal.

Ini hal pokok yang perlu dipahami tentang membangun bisnis di "new normal" yang lebih banyak memakai hubungan-hubungan non-fisik. Bisnis *online* bukan sekedar memindahkan toko di dunia nyata menjadi toko di dalam internet. Kalau hanya memindahkan begitu saja, nampak mudah bagi banyak orang, tetapi belakangan mereka gigit jari. Ini adalah *new normal*, menuntut adanya *new ways*. Cara-cara baru. *New knowledge*, pengetahuan baru.

Di dalam intinya cara baru, kita menemukan adanya kolaborasi massal yang difasilitasi oleh internet. Kini orang berbelanja berdasarkan rating dan bintang. Sebuah toko penjual berhasil melayani dengan baik, maka ia mendapatkan lebih banyak bintang. Semakin orang puas, semakin besar pengakuan, dan semakin banyak orang yang berbelanja di sana.

Sebaliknya, toko yang tidak melayani dengan baik, yang salah kirim, yang lambat menjawab, atau menjawab dengan asal-asalan, itu akan mendapatkan bintang lebih sedikit, rating lebih kecil. Mungkin saat ini kita mulai terbiasa memberi bintang kepada para kurir ojek dan outlet penjual makanan *online*, bukan?

Internet juga menyediakan banyak orang yang memberikan review atau ulasan atas segala sesuatu yang dijual. Kenapa sebuah usaha lebih laku daripada usaha lainnya? Ada dua alasan: alasan pertama, usaha itu lebih dikenal daripada usaha lain. Alasan kedua, karena usaha itu mempunyai reputasi lebih baik daripada usaha lain.

Bagaimana sebuah usaha bisa menjadi lebih dikenal daripada usaha lain? Jawab: karena ada lebih banyak penyebutan tentang usaha itu. Siapa yang menyebutkan? Komunitas. Ada orang-orang yang telah mengalami dan menikmati hal-hal baik dari usaha itu, lantas mengungkapkan pengetahuan mereka, pengalaman mereka.

Tentunya ada juga cara lain, yaitu dengan menyediakan biaya untuk beriklan. Lewat iklan, suatu usaha disebarluaskan kepada lebih banyak orang yang mempunyai karakteristik sesuai apa yang ditawarkan usaha itu. Cara lain yang sekarang lebih banyak, adalah memakai tokoh publik, selebritis, sebagai pihak yang memberikan dukungan alias *endorsement* terhadap produk atau jasa yang ditawarkan.

Entah lewat komunitas atau lewat beriklan, sebuah usaha bisa memperoleh sekian puluh ribu orang yang terhubung. Dari puluhan ribu, mungkin ada ribuan yang tertarik, ada ratusan yang serius, dan ada puluhan yang akhirnya menjadi pembeli. Dari puluhan pembeli ini, suara mereka terdengar oleh lebih banyak orang dan membuat lebih banyak lagi yang tertarik untuk bertransaksi.

Apa yang terjadi setelah muncul transaksi? Di sini, ada aspek utama mengenai reputasi, atau bisa disebut dengan rating dari usaha. Setelah usaha keras memperkenalkan usaha kepada komunitas dan kelompok masyarakat, apakah ada kelanjutan dari usaha yang dilakukan? Suatu usaha mempunyai reputasi dan rating lebih baik jika memenuhi ketiga kriteria berikut:

*Pertama*, pelaku usaha mempunyai pengetahuan yang lebih dalam mengenai barang dan jasa yang mereka jual. Penjual menjadi pihak yang paling bertanggungjawab untuk menerangkan segala aspek tentang apa yang mereka tawarkan. Bukan hanya sekedar nama dan harga, tapi juga apa isinya, bagaimana cara kerjanya, mengapa ini lebih baik daripada yang lain. Pembeli bisa bertanya karena tidak tahu, tapi bisa juga pembeli sedang menguji penjual. Apakah penjual mempunyai pengetahuan untuk menilai mana barang yang bagus dan mana barang yang kurang bagus?

*Kedua*, pelaku usaha menawarkan produknya dengan harga yang masuk akal dan bisa diterima oleh pasar. Harga paling murah hanya menarik bagi pembeli yang sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk memilih. Apa gunanya mendapatkan barang termurah yang tidak bisa bekerja sesuai dengan kebutuhan dan harapan? Tapi harga yang terlalu tinggi juga tidak masuk akal, bukan? Penjual perlu tahu harga wajar yang pantas bagi produk yang dijualnya, dengan kondisi serta kualitas yang diketahuinya. Pelaku usaha yang dapat secara konsisten memberikan harga

terbaik sesuai dengan produk, dengan cepat memperoleh lebih banyak bintang.

*Ketiga*, pelaku usaha perlu memiliki sistem dan prosedur kerja yang dipatuhi, dilaksanakan secara disiplin. Berapa lama suatu *online* order ditanggapi? Berapa lama proses untuk penyiapan? Berapa lama waktu untuk ekspedisi kirimkan? Apakah barang dibungkus dan dikemas dengan baik secara konsisten? Operasional ini tentunya terkait langsung dengan kondisi barang, bagaimana cara barang dibungkus tergantung pada apa isinya, bukan?

Maka, menjadi terkenal itu harus diikuti dengan kemampuan untuk memiliki pengetahuan mendalam, pengetahuan akan nilai yang wajar, dan pengetahuan serta komitmen untuk melakukan prosedur yang tertib. Tidak ada aturan tentang mana yang harus lebih dahulu, apakah membuat iklan dulu, atau punya operasional bagus dulu - karena selalu saja ada yang kurang dalam cara kita beriklan, demikian juga selalu ada yang kurang dalam pengetahuan yang kita bagikan. Yang perlu diingat adalah, bahwa ada ribuan, bahkan jutaan orang di luar sana yang sedang berjuang melakukan hal serupa.

Bayangkan, ada banyak yang berusaha beriklan, juga ada banyak yang belajar untuk menjadi semakin ahli. Saat ini, hanya menjadi 'ala kadarnya' tidak lagi cukup. Ada yang jual komputer, kini perlu benar-benar ahli tentang komputer. Ada yang jual bahan kue, kini perlu benar-benar ahli tentang bahan kue itu.

Di saat yang sama, cara beriklan juga mengalami perombakan luar biasa besar. Iklan yang dibuat gaya jaman *old*, kini tidak lagi disukai. Iklan yang penuh dengan kata-kata, tidak dilirik apalagi dibaca. Saat ini sudah ada para sarjana lulusan Desain Komunikasi Visual -DKV- yang terdidik secara khusus untuk membuat desain yang mampu mengomunikasi secara visual dengan lebih baik.

Foto menjadi hal yang sangat penting. Jika orang menjual kue kering, saat ini lebih penting membuat foto yang bagus daripada membuat sampel kue untuk ditawarkan ke kiri kanan. Salurannya ada di facebook, di instagram, dan kini juga ada di tik-tok! Bagaimana caranya menari sambil mempromosikan barang dengan gaya yang paling menarik? Itu menjadi jalan yang lebih mudah menarik perhatian ribuan orang.

Orang bebal hanya membeberkan kebodohan dalam berbagai saluran media sosial, tetapi mereka dengan cepat berlalu dan menghilang, dilupakan. Orang-orang yang kini menjadi netizen kebanyakan adalah generasi millennial, yang mempunyai karakteristik dalam tiga hal ini: (1) mereka ingin kebenaran faktual berdasarkan data, (2) mereka ingin kepraktisan pragmatis, dan (3) mereka mengerjakan apa pun di dalam komunitas.

Kebanyakan generasi millennial punya komunitas, di mana ia dengan bahagia akan membagikan apa saja kepada komunitasnya. Di mana tempat makan yang keren? Di mana tempat beli baju yang asyik? Di mana

tempat kursus kue yang bagus? - semua jawaban bisa ditemukan dalam komunitasnya. Selalu ada yang berbagi untuk segala pertanyaan yang diajukan. Itulah sebabnya, kebenaran faktual menjadi penting, karena tidak ada yang mau menjadi penyebar kebohongan. Juga hal praktis pragmatis menjadi penting karena orang berharap mendapat petunjuk untuk solusi langsung, bukan untuk memikirkan sesuatu. Dan tulisan ini juga kelihatannya perlu memberikan solusi yang langsung, bukan untuk memikirkan lagi, ya?

*Pertama*, renungkan kembali usaha yang Anda lakukan. Lihat kembali apa saja barang atau jasa yang Anda jual, apakah Anda mengerti semuanya secara mendalam? Apakah Anda tahu untuk apa saja barang itu dipakai, mengapa barang itu paling bagus untuk dipakai demikian? Apakah Anda mengerti berapakah harga wajar dari barang seperti itu? Apakah selama ini Anda mempunyai operasional yang baik, tertata rapi, mempunyai tingkat respon yang tinggi?

Menganalisa dan mengenali apa kekuatan dan kelemahan diri sendiri adalah langkah pertama yang penting. Mungkin selama ini ada pekerjaan rumah yang diabaikan, karena Anda mungkin tidak terlalu menaruh perhatian pada apa yang Anda jual. Kini, dalam *new normal*, Anda perlu melakukannya. Anda perlu mencari pengetahuan lebih banyak, sebelum mampu membagikan pengetahuan itu.

*Kedua*, buatlah ruang untuk menjelaskan usaha Anda dan apa yang ditawarkan. Ada yang membuat *website*. Ada juga yang membuat sebuah halaman/*page* di Facebook. Untuk itu, dibutuhkan banyak gambar, banyak video yang menarik. Jangan cepat puas dengan desain grafis yang sekedar menyampaikan informasi. Anda mungkin ingin agar ada tampilan yang lebih kuat menarik perhatian. Survei instagram membuktikan, foto yang 'berbicara' dengan keras jauh lebih didengarkan daripada sebuah kotak photogram yang penuh tulisan. Tidak bisa desain grafis? Mungkin ini saatnya mulai mencari teman atau orang yang bisa dibayar jasanya untuk membuat grafis yang bagus memikat.

*Ketiga*, Anda perlu membangun komunitas. Temukan orang-orang yang mengenal Anda dan bersedia untuk mendukung Anda. Buatlah grup di Facebook, banyak-banyaklah berbagi di dalam grup itu, supaya mereka mempunyai bahan untuk dibagikan kepada orang lain. Kalau ada yang mau mendukung Anda, beri mereka sesuatu untuk dibagikan, untuk disampaikan.

Komunitas di sekitar Anda menjadi awal untuk menjangkau lebih banyak komponen masyarakat. Kita berharap bisa menjangkau lebih luas - maka berikanlah suatu materi yang cukup menarik untuk tersebar lebih banyak, menjadi viral. Sambil berjalan, upayakan untuk membangun reputasi sehingga usaha yang kita jalankan mendapatkan rating lebih tinggi. Jika lebih banyak orang

yang mengacu kepada usaha kita, maka nama usaha kita juga akan muncul di posisi teratas dalam mesin pencari seperti Google.

Hasil bagus tidak muncul dalam semalam. Kita perlu bertekun dalam membangun usaha - dan ketika timbul situasi seperti new normal seperti sekarang, beberapa usaha yang sudah mempersiapkan diri lebih dulu mempunyai peluang untuk beradaptasi lebih cepat, sementara kondisi ekonomi di sekitar kita melemah, bisnis online memungkinkan kita mendapatkan pembeli dari area yang jauh lebih besar daripada area tempat usaha fisik kita sebelumnya.

Sebagai penutup, saya ingin menjelaskan bahwa apa yang dituliskan di sini juga berdasarkan banyak pengalaman kami sendiri. Ada beberapa karakteristik yang berbeda dari masyarakat Indonesia, di mana butuh lebih banyak penyebaran dari mulut ke mulut ketimbang kekuatan

dalam pengetahuan dan kualitas - ternyata banyak orang Indonesia belum sangat mencari kualitas, tapi sangat mendengarkan apa kata komunitasnya.

Jadi, penting untuk terus mengusahakan agar nama usaha terus dikenal, sambil menjaga agar muncul reputasi, rating yang baik. Jika kita mengerjakan segala sesuatu seperti untuk Tuhan, kita juga memberikan pelayanan yang terbaik dan pengetahuan terbaik untuk dibagikan - itu benar-benar bisa mengubah kehidupan orang. Lalu, apakah yang menjadi usaha kami? Silakan buka Google search dan masukkan ini: "apa tempat kursus kue yang paling bagus di kota bandung" - biasanya hasil search yang teratas menampilkan usaha kami di lokasi jalan yang sama dengan GII Hok Im Tong pertama berdiri. Dalam segala sesuatu, terpujilah TUHAN!

**Salam kasih,  
Donny Adi Wiguna**



entrepreneur.com

MINGGU KE-1 AGUSTUS 2020

## KETAKUTAN AKAN MASA DEPAN

BACAAN ALKITAB: Mazmur 34

Daud pernah berhadapan dengan singa-singa pada waktu ia masih seorang gembala, dan ia harus melindungi kawanannya dari singa-singa itu. Dia tahu kekuatannya. Dia tahu bagaimana singa-singa itu akan melindungi anak-anak mereka dengan buasnya. Dia juga tahu bahwa singa-singa muda ada kalanya merana karena kelaparan. Maka ia membandingkan Allah dengan "seekor singa yang tak terkalahkan", dan "anaknya", Daud, tidak akan pernah kelaparan, tidak akan pernah kekurangan apapun yang baik sementara Allah menjaganya!

Hidup itu tak dapat diprediksi. Tidak ada pekerjaan apapun yang aman. Bahkan presiden dari perusahaan besarpun tidak dapat merasa yakin bahwa mereka akan selamanya berada di posisi mereka.

Daud tahu bagaimana rasanya menjadi seorang raja dan juga pelarian. Dia pernah kehilangan pekerjaannya sebagai gembala, pekerjaannya di istana raja Saul, dan kedu-dukannya sebagai kepala pasukan Israel. Ya, Daud tahu bagaimana rasanya merasa tidak aman akan masa depannya, bahkan sampai bertanya-tanya apakah ia akan mati kelaparan!

*"Kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu"* (Mzm 34:20).

Dia yang mengajarkan kita berdoa, *"Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya"* (Mat 6:11), menyimpan makanan yang banyak bagi anak-anakNya yang lapar. Tentu saja, Ia mengharapkan kita yang memiliki keranjang penuh dengan makanan untuk berbagi dengan mereka yang perutnya kosong. Allah menggunakan imam Ahimelekh untuk memberi makan Daud. Dia tidak menurunkan roti dari surga dan juga tidak mengiriskan uang kepada yang membutuhkan. Ia ingin kita menjadi bagian dari jawaban bagi mereka yang membutuhkan.

### AYAT MAS:

*"Takutlah akan TUHAN, hai orang-orangNya yang kudus, sebab tidak berkekurangan orang yang takut akan Dia! Singa-singa muda merana kelaparan, tetapi orang-orang yang mencari TUHAN, tidak kekurangan sesuatupun yang baik."*

**Mazmur 34:10-11**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Di masa pandemi ini, banyak orang yang merasa takut akan masa depan mereka. Apakah mereka akan terpapar oleh virus yang menakutkan ini? Apakah anak-anak mereka dapat belajar di dalam kelas seperti sebelumnya? Apakah mereka akan kehilangan pekerjaan mereka? Apakah usaha mereka akan jatuh pailit? Apakah mereka dapat bangun dari keterpurukan mereka? Dan masih banyak seonggok "apakah" lainnya. Renungan kita kali ini mengajarkan kita bahwa seperti Daud, yang telah mengalami pasang-surut kehidupan ini, kita hendaknya bersandar pada janji Tuhan bahwa Ia tidak akan membiarkan kita mati kelaparan. Burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpukann bekal dalam lumbung, diberi makan oleh Bapa di surga (Mat 6:26), apalagi kita anak-anak-Nya. Tetapi itu bukan berarti kita hanya menadahkan tangan kita menanti pemberian dari Tuhan. Kita harus bangun dan berusaha, niscaya Tuhan akan memberkati kita!

**SERAHKAN MASA DEPAN KITA KE TANGAN TUHAN**

## TUHAN SELALU BERADA DI DEKAT KITA

BACAAN ALKITAB: Mazmur 34

Tuhan menjawab semua keluh-kesah Daud. Dia duduk di guanya dan menghitung berkat-berkat yang Tuhan berikan kepadanya. Berkat-berkat Tuhan adalah 'ancaman' bagi kesusahan kita. Kesulitan akan berjingkit-jingkit keluar pintu tatkala pujian masuk. Daud mulai memuji Tuhan sebagai Allah. Itulah yang hendaknya kita lakukan tatkala kita tak dapat memuji Dia karena apa yang Ia izinkan terjadi di dalam hidup kita!

Kata Daud, *"Aku telah mencari TUHAN, lalu Ia menjawab aku"* (Mzm 34:5). Dia percaya Tuhan cukup dekat untuk mendengar jeritannya. Kita hendaknya ingat akan itu. Ketika kesusahan datang, Allah itu selalu ada di jarak pendengaran kita. *"TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati,"* kata Daud dengan yakin (Mzm 34:19). Hati yang hancur hanya akan merasakan kepedihan, bukan kedekatan-Nya. Itulah apa yang kita *ta-hu* tentang Allah, bukan apa yang kita *rasakan* akan Dia, yang membawa kepulihan kepada hidup kita yang hancur.

"Dimana Tuhan saat saya disakiti?" teriak istri yang ditinggal suami, tangis seorang suami yang berduka ditinggal istri, keluh seorang remaja yang kesepian. Alah itu dekat. Di dalam Mazmur 22:12, Daud menulis: *"Janganlah jauh dari padaku, sebab kesusahan telah dekat, dan tidak ada yang menolong."* Ketika Daud bersikukuh bahwa kesusahan telah dekat, Allah bersikukuh bahwa Ia ada di dekatnya.

"Kalau saja saya dapat melihat Dia, merasakan Dia," kata kita. Apakah kita percaya Tuhan dekat tatkala kita tidak dapat merasakan apa-apa? Jika kita percaya, itu berarti iman kita sedang bertumbuh di tanah kesusahan kita. Dan, untuk apakah iman itu? Jika kita menghitung berkat-berkat dari kedekatan-Nya, kesedihan dan keluh-kesah akan lari dari kita.

### AYAT MAS:

*"Mata TUHAN tertuju kepada orang-orang benar, dan telingaNya kepada teriak mereka minta tolong."*

**Mazmur 34:16**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Mengapa banyak anak-anak Tuhan yang berkeluh-kesah, hidup di dalam limbah air mata, kemana-mana pergi dengan muka yang bermuram durja? Itu karena mereka tidak percaya bahwa Tuhan ada di dekat mereka, bahwa Ia mendengarkan segala keluhan mereka. Sebaliknya, seperti Daud, pada masa-masa sulitnya, ia tidak berkeluh-kesah; tetapi ia menghitung berkat-berkat yang telah Allah curahkan atas dirinya. Memang, itu bukanlah hal yang mudah. Tetapi jika kita berpegang kepada janji Tuhan dan mulai menghitung segala berkatnya, kita pastilah akan tercengang, dan memperoleh kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan kita. Berusahalah sambil memohon kepada Tuhan. Ia ada dekat kita dan mendengar segala keluh-kesah serta jeritan hati kita karena keputusasaan. Niscaya Ia akan memberikan kita kelepasan. Ia akan memakai jalan yang mengherankan untuk menolong kita. Dan sebaliknya, jika kita Tuhan berkati di masa pandemi ini, bersiaplah untuk menjadi kepanjangan tangan Tuhan, membagikan berkat-berkat-Nya melalui tangan kita.

**TUHAN MENDENGAR KITA KARENA IA SENANTIASA ADA DI DEKAT KITA**

## JEHOVA-SHALOM

**BACAAN ALKITAB: Hakim-Hakim 6:1-24**

Allah itu damai sejahtera, seperti yang Gideon temukan, dan ia membangun mezbah bagi Tuhan yang menyandang nama itu. Pada waktu itu bangsa Israel selalu diganggu oleh orang-orang Midian yang merusak serta merampas hasil panen mereka. Gideon pastilah sangat ketakutan pada mereka, karena ia mengirik gandum di tempat pemerasan anggur, hal yang tak biasa orang lakukan (Hak 6:11). Orang biasanya mengirik gandum di atas bukit agar kulit gandumnya dapat terbang tertiuip angin.

Malaikat Tuhan datang dan duduk di bawah pohon memperhatikan dia. Setelah sejangka waktu, Malaikat itu berkata, “TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani” (ay 12). Pastilah ia mengatakan itu sambil tersenyum! Kemudian malaikat Tuhan memberitahukan Gideon bahwa Tuhan akan memakai dia untuk menyelamatkan Israel dari orang-orang Midian.

Kalau Gideon sebelumnya sudah ketakutan, bayangkan bagaimana wajahnya saat ia mendengar perkataan Malaikat itu! Ia mulai mengajukan alasan-alasan untuk menghindarkan diri dari tugas ini. Kemudian

Malaikat Tuhan menunjukkan kuasanya. Saat ia sadar bahwa ia sedang berdebat dengan Allah pribadi, Gideon tak dapat bergerak karena ketakutan. Kemudian Tuhan berkata kepadanya, “Selamatlah engkau! Jangan takut, engkau tidak akan mati” (ay 23).

Rasa takut membuat kita lemas dan tidak dapat bergerak, dan dapat menjadi hukuman atas kita. Rasa takut akan apa yang orang akan lakukan pada kita, akan apa yang kita tidak dapat lakukan bagi orang lain, atau rasa takut akan apa yang akan Allah lakukan pada kita jika kita tidak lakukan pada orang lain. Semua itu dapat ditangani oleh Jehova-Shalom, yang adalah damai sejahtera kita.

### AYAT MAS:

*“Lalu Gideon mendirikan mezbah di sana bagi TUHAN dan menamainya: TUHAN itu keselamatan. Mezbah itu masih ada sampai sekarang di Ofra, kota orang Abiezer.”*

**Hakim 6:24**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Kebanyakan orang hidup dalam ketakutan saat pandemi ini. Mereka takut berada di tempat yang banyak orang; takut menerima tamu di rumah; takut menerima pembantu yang balik dari mudik; takut menerima kiriman barang; dan segudang rasa takut lainnya. Sebagai anak-anak Tuhan, sebenarnya kita tidak perlu ketakutan seperti itu, tetapi bukan berarti kita bebas menentang bahaya. Tetap saja kita harus memperhatikan protokol kesehatan yang dicanangkan pemerintah serta menjaga kesehatan tubuh kita sendiri agar kita tidak terpapar oleh virus itu dan juga tidak menularkan virus itu kepada orang lain seandainya kita menjadi carrier-nya. Percayalah bahwa Yehova-Shalom akan menyertai kita senantiasa, asal saja kita berjalan ‘di jalan yang benar’. Masih banyak rasa takut lainnya, seperti takut kehilangan pekerjaan, takut bisnis jatuh, dan lain sebagainya. Percayalah bahwa Tuhan kita tidak akan membiarkan kita jatuh telentang.

**TUHAN ALLAH SUMBER DAMAI SEJAHTERA**

## PIKNIK

### BACAAN ALKITAB: Mazmur 23

Gembala yang Agung tidak hanya mencukupkan serta menguduskan kawanan dombanya, menyokong mereka di lembah-lembah ketakutan, tetapi Dia juga memberikan mereka 'piknik', tamasya di alam terbuka sambil makan-minum, sepanjang jalan mereka! Dia memberikan kita saat untuk bersukaria bersama orang-orang lainnya, melepaskan kita dari ketegangan hidup, dan memberikan kita waktu untuk bersenang-senang!

Bagi kebanyakan kita, secangkir kopi atau teh hangat akan memberikan kita ketenangan sejenak. Demikian juga, setiap krisis memerlukan secangkir kopi atau teh hangat - waktu untuk duduk bersama. Kita memerlukan teman yang baik untuk berbagi ketenangan ini, yang akan mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan kita di tengah kesusahan kita serta berkata: "Makanlah sesuatu, engkau akan merasa baik." Ketika ketakutan menyerang kita, berusaha membuat kita melarikan diri, Yesus menyuapkan kita secangkir kopi atau teh panas itu!

Gembala Agung kita meletakkan meja di depan kita di hadapan para lawan kita. Bayangkan Ia menutup meja di lembah yang gelap dengan taplak putih, memungut sehelai daun untuk dijadikan piring, dan memetik rumput-rumput yang hijau dan segar untuk dombanya yang gelisah. Pada saat dombanya telah menghabiskan makanannya, Dia telah mengurapi kepalanya dengan minyak kegirangan, dan piala sukacitanya akan melimpah ruah. Si domba akan berdiri dan melompat-lompat ke sana ke mari di lembah itu, yakin bahwa Gembalanya cukup besar dan kuat untuk mengusir singa dan beruang dari dirinya.

Apakah anda memerlukan piknik saat ini? Yesus sedang menantikan anda mengatakan "ya".

### AYAT MAS:

*"Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah."*

**Mazmur 23:5**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Merasa takut itu manusiawi. Tetapi kalau terus-menerus hidup di dalam ketakutan itu sangat berbahaya bagi jiwa kita, dan itu adalah hal yang sia-sia. Ada orang yang tak berani ke luar rumah karena takut nyawanya akan hilang, tanpa menyadari, kecelakaan yang mematikan pun dapat terjadi di dalam rumah. Ada orang yang takut makan ini-itu, karena takut sakit, karenanya ia tidak dapat menikmati lezatnya makanan yang Tuhan sediakan. Dia tidak sadar, penyakit yang mematikan juga dapat datang dari gigitan nyamuk saja! Sebagai orang yang beriman, hendaknya kita serahkan semua rasa takut dan kuatir kita ke tangan Tuhan. Ia akan memberikan kita sukacita. Saat kita menghadapi lawan kita, Ia akan memberikan kita hikmat. Saat kita akan bepergian, Dia akan memberikan kita rasa aman. Saat kita sakit, Ia akan memaberi kita ketenangan. Saat kita berduka, Ia akan memberikan kita penghiburan. Saat kita kesepian, Ia akan menemani kita. Saat kita di dalam kekurangan, Ia akan mencukupkan kita. Saat kita menghadapi bayang-bayang maut, Ia akan membuka pintu masuk ke dalam surga yang terang.

### DI DALAM TUHAN TIDAK ADA KETAKUTAN

## BIARKAN TUHAN MEMBACA SURAT-SURATMU

### BACAAN ALKITAB: II Raja-Raja 19:1-19

Surat-surat ancaman dapat membuat kita takut setengah mati. Apakah yang harus kita lakukan dengan surat seperti ini? Raja Hizkia membawa surat yang menakutkan seperti ini kepada kekuasaan yang tertinggi, yaitu Sang Raja di raja. Dia membawa ketakutannya kepada Tuhan-nya.

Sanherib, raja Asyur, telah tiba di pintu gerbang Yerusalem. Dia mengancam akan mengepung kota itu dan membuat semua penduduknya mati kelaparan. Dalam suratnya kepada Hizkia, Sanherib berusaha membuat semua penduduk kota itu ketakutan dan berbalik melawan Hizkia dan Tuhan (II Raja 18:27-30). Hizkia membawa surat yang menakutkan itu ke Rumah Allah. Di dalam kesendiriannya ia berdoa kepada Allah. Dia mengingatkan dirinya akan kekuasaan dan kemuliaan Allah. Ia memohon Allah mendengarkan dan memandangnya. Hizkia mengenal Allah dan kekuasaan-Nya, maka ia memohon Allah menunjukkan pada dunia kekuasaan-Nya atas ilah-ilah orang Asyur. Tuhan mendengar dan menjawab doa Hizkia (II Raja 19:20, 35-36).

Tatkala kita merasa takut, saat teduh kita adalah tempat yang terbaik untuk memulai menangani apapun yang mencemaskan diri kita. Mulailah dengan mengingatkan diri kita bahwa Allah memerintah atas semua pemerintahan di atas bumi. Kemudian bawalah masalah kita ke hadapan Tuhan di dalam doa kita. Hadapilah masalah-masalah kita bersama-Nya, dan mintalah Dia membela nama-Nya. Biarkanlah Allah menangani semua ketakutan kita. Nantikanlah jawaban-Nya. Mintalah Dia menunjukkan tindakan apa yang harus kita ambil. Waktu bersama Tuhan akan memberi kita rasa damai yang tidak akan dapat diberikan oleh siapapun atau apapun.

#### AYAT MAS:

*"Hizkia menerima surat itu dari tangan para utusan, lalu membacanya; kemudian pergilah ia ke rumah TUHAN dan membentangkan surat itu di hadapan TUHAN."*

**II Raja-Raja 19:14**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Hidup di dunia ini penuh dengan ketakutan. Pada saat pandemi Covid-19 muncul, orang memborong barang-barang di supermarket karena takut tidak ada yang dapat mereka beli kelak. Pada masa *lockdown*, orang takut ke luar rumah karena takut terpapar virus yang mematikan itu. Setelah itu mereka takut ke luar rumah karena banyaknya orang nekat yang tidak segan-segan melukai kita untuk merampas harta milik kita akibat dari banyaknya pengangguran disebabkan oleh *lockdown* ini. Pandemi belum selesai, tetapi pemerintah mulai membuka *lockdown* untuk mencegah hancurnya ekonomi negara yang akan menyebabkan semakin banyaknya pengangguran serta semakin merajalelanya kriminalitas. Dana-dana dan bahan pangan dikurkuran untuk menolong rakyat yang tak punya uang dan pekerjaan agar tidak terjadi kerusuhan massal yang ditanggung oleh pihak-pihak tertentu. Masih banyak lagi ketakutan di dunia ini. Penyakit hanya salah satunya. Peperangan, bencana alam, kerusakan alam akibat ulah manusia juga merupakan ancaman serius bagi kehidupan di atas bumi ini. Siapakah dapat melawan semuanya itu? Hanya Dia yang memegang kuasa di atas segala kuasa di muka bumi ini.

**BAWALAH SEGALA RASA TAKUT SERTA KEKHAWATIRAN KITA KE HADAPAN TUHAN**

## RUMPUT YANG PALING HIJAU

BACAAN ALKITAB: Mazmur 23

Sang Gembala Agung menopang domba-domba-Nya tatkala mereka ketakutan karena harus melewati lembah-lembah, namun Ia tahu bahwa rumput yang terhijau ada di lembah-lembah itu.

Suatu ketika, suami dari penulis renungan ini harus mengadakan perjalanan bisnis selama 5 minggu. Pada saat itu semua anak-anaknya sudah dewasa dan tidak tinggal serumah lagi dengannya, maka penulis mau tak mau harus tinggal sendirian selama 5 minggu tersebut. Sejak anjingnya mati, tidak ada satu pun makhluk hidup yang menemaninya jika suaminya pergi. Penulis biasanya tidak pernah merasa gelisah, mungkin karena ada anjing yang menemaninya, namun kali ini di dalam kesendiriannya, ia dapat mendengar bunyi-bunyi di sekitarnya seperti derit engsel yang berkarat, derak kaca jendela, titik air yang menetes, desau dedaunan tertup angin. Tak pernah ia perhatikan bunyi-bunyi tersebut sebelumnya, dan tentu saja di dalam kesunyian kesendiriannya, ia merasa gelisah, seperti berada di lembah kegelapan besar saja.

Penulis mulai memikirkan cara tinggal di luar selama mungkin setelah kerja, daripada pulang ke rumah yang kosong. Suatu hari, setelah

tidak dapat lagi menahan rasa laparnya sehingga ia harus pulang, ia meletakkan tangannya di tangan Sang Gembala dan berkata, "Tolonglah saya berjalan melalui lembah ini bersama-Mu."

"Berhentilah berlari," jawab-Nya. "Engkau selama ini berlari terlalu cepat, berusaha keluar dari situasi ini secepat mungkin! Berjalanlah perlahan-lahan dan tengoklah sekelilingmu. Lihat, tuh ada rumput yang hijau."

Ayat demi ayat Alkitab membanjiri pikirannya, membawa damai sejahtera, dan ketenangan, serta kesadaran untuk menerima keadaannya. Ia menyantap makanannya dan dipuaskan. Ya, rumput yang paling hijau selalu ditemukan di lembah-lembah.

### AYAT MAS:

*"Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gadamu dan tongkatMu, itulah yang menghibur aku."*

**Mazmur 23:4**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Yang paling ditakuti manusia adalah tidak adanya makanan untuk dimakan. Orang bisa hidup tanpa memiliki rumah. Orang pun bisa hidup tanpa memiliki pakaian. Bahkan tanpa memiliki pekerjaan pun orang masih bisa hidup. Namun tanpa makanan, orang pasti lambat laun akan mati. Sekarang ini, dengan banyaknya orang kehilangan pekerjaan, menghadapi kebangkrutan dalam bisnisnya, tidak terkecuali anak-anak Tuhan, timbullah ketakutan akan apa yang akan dimakan besok. Apakah masih ada hari esok bagi mereka? Di dalam kepanikan ini, mereka seperti orang kebakaran jenggot, lari ke sana ke mari mencari jalan keluar. Mereka tidak sadar bahwa dengan 'berlarian' ke sana ke mari, mereka tidak dapat fokus melihat apa yang ada di sekitar mereka, bahkan apa yang ada di depan mereka. Tuhan berkata, "Diamlah! Tenangkan pikiranmu! Serahkan segala kuatimu kepadaKu. Aku akan memeliharaMu."

**JANGAN KUATIR AKAN HARI ESOK,  
TUHAN AKAN MENYEDIAKAN APA YANG KITA PERLU**

## BERTINDAK TANPA KEBERANIAN

BACAAN ALKITAB: Ester 4

Ester mengenal Allah yang maha kuasa dan dapat dipercaya. Sebelum ia mengenakan pakaian kebesarannya, ia berdoa dan berpuasa agar diberikan keberanian untuk melakukan apa yang Allah perintahkan padanya.

Dalam membuat keputusan-keputusan penting dan perubahan-perubahan besar, hendaknya kita membawanya dahulu di dalam doa. Selanjutnya, ketika kita mendapatkan jawabannya, mohonlah keberanian dari Allah untuk melaksanakannya. Ester tahu bahwa jika ia menghadap raja tanpa diminta, ia akan mendapatkan hukuman mati, kecuali kalau raja berkenan mengampuninya. Dia memerlukan keberanian yang luar biasa untuk melakukan apa yang Tuhan mau ia lakukan. Keberanian adalah barang yang sangat langka. Tetapi iman melakukan sesuatu tanpa keberanian untuk melakukannya. Iman mempercayai Allah saat kita melakukan sesuatu dengan berani melawan keinginan kita. Iman berkata, "Itu harus dilaksanakan. Awaslah, iblis, kami datang!" Iman itu sangat praktis. Iman melibatkan pikiran kita dan membantu kita percaya bahwa kita dilahirkan untuk tujuan tertentu. Kita

hendaknya dapat merasakan tujuan yang mengatakan, "*Saya diciptakan untuk saat seperti ini*" (Est 4:14).

Iman percaya pada Allah ketika Ia mengatakan, "*Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*" (Mat 28:20). Iman tidak mengatakan, "Keberanian ada bersama saya", tetapi, "Allah menyertai saya", meskipun kita sesungguhnya tidak mempunyai keberanian. Seperti Ester, kita tidak boleh membiarkan ketakutan mendikte tindakan kita, tetapi biarkanlah Kristus mengarahkan kita kemanapun Ia menghendakinya. Pada akhirnya, iman dapat bertindak tanpa keberanian!

### AYAT MAS:

*"Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepaan dari pihak lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu."*

**Ester 4:14**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap orang pasti pernah merasakan takut, kuatir, was-was di dalam hidupnya, terutama saat ia harus mengambil suatu keputusan yang penting yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Misalnya, saat harus memilih jurusan apa di perguruan tinggi, saat akan menentukan berdagang apa, saat akan memilih jodoh, saat akan membeli rumah, dan masih banyak pilihan lainnya. Jika salah pilih, mungkin ia akan menyesal seumur hidupnya. Di dalam keadaan seperti ini, seperti Ester, kita hendaknya 'mendiskusikannya' dahulu dengan Tuhan, memohon petunjuk Tuhan langkah mana yang sebaiknya kita ambil, dan mohon kepada-Nya untuk memberikan kita kekuatan dan keberanian di dalam menjalaninya jika pilihan Tuhan itu terasa berat bagi kita. Janganlah sekali-kali kita memaksakan kehendak kita. Ia mempunyai rencana yang indah bagi kita di masa yang akan datang untuk kemuliaan-Nya.

**IMAN MEMBERIKAN KITA KEBERANIAN  
UNTUK MELAKUKAN HAL YANG TIDAK MUNGKIN**

## **JEHOVA-SABAOTH**

**BACAAN ALKITAB: Mazmur 24**

Allah adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya dan penakluk semua bangsa. Allah memerintah bala tentera surga - roh yang memerangi segala kejahatan yang mengancam kita - untuk melindungi kita. *"TUHAN semesta alam menyertai kita"* (Mzm 46:8).

Allah menunjukkan kekuasaan-Nya kepada kita, bukan hanya melalui campur tangan-Nya, tetapi dengan mengutus anggota-anggota dari bala tentera-Nya untuk memberikan kita kuasa, menghibur kita, atau mendukung kita di dalam perjalanan hidup kita. Orang biasanya tidak mengenal tamu sorgawi ini karena mereka mempunyai kemampuan untuk muncul sebagai manusia. Mungkin dari antara kita pernah "menjamu malaikat-malaikat tanpa menyadarinya!" (Ibr 13:2). Biasanya orang-orang di dalam Alkitab sadar bahwa mereka kedatangan malaikat. Gideon tidak menyadari bahwa Malaikat Tuhan (penampakan pra-Inkarnasi dari Yesus pribadi) adalah Allah sendiri sampai Dia tiba-tiba menghilang (Hak 6:21-22)! Malaikat menguatkan Daniel setelah Daniel mengenal

tamu sorgawinya: *"Hai engkau yang dikasihi, janganlah takut, sejahteralah engkau, jadilah kuat, ya, jadilah kuat!"* katanya. Saat malaikat itu berkata-kata kepadanya, Daniel tiba-tiba merasa lebih kuat dan berkata kepadanya, *"Bericaralah kiranya tuanku, sebab engkau telah memberikan aku kekuatan"* (Dan 10:19).

Bala tentera sorga menyanyikan sebuah cantata pada kelahiran Kristus, membantu Kristus setelah pencobaan-Nya, dan melayang-layang di sekeliling salib-Nya siap menolong Dia jika Dia memanggilnya. Mereka mengelindingkan batu penutup kubur-Nya pada pagi kebangkitan-Nya dan duduk di atasnya (Mat 28:2).

Bala tentera Allah sungguh luar biasa, tetapi tidak seluar biasa Tuhan dari bala tentera sorga!

### **AYAT MAS:**

*"Siapakah Dia itu Raja Kemuliaan?"*  
*"TUHAN semesta alam, Dialah Raja Kemuliaan!"*  
**Mazmur 24:10**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Setelah membaca renungan di atas, apakah masih ada perasaan takut dan kuatir dalam diri anda? Kita sebagai warga minoritas di negara ini takut akan penganiayaan karena iman kita kepada Yesus Kristus. Kita was-was terpapar oleh virus Covid-19 saat kita harus keluar rumah. Kita khawatir akan masa pasca pandemi ini, apakah perekonomian dunia akan membaik? Bagi yang masih bekerja, mereka was-was apakah mereka akan tetap dapat bekerja. Bagi yang berbisnis, mereka bertanya-tanya apakah bisnis mereka masih dapat dipertahankan, atau harus gulung tikar. Bagi yang bersekolah, mereka tidak tahu apakah mereka masih dapat belajar di dalam ruang kelas, atau haruskah mereka berhadapan dengan layar monitor setiap hari. Bagi orangtua, mereka mempertanyakan bagaimana masa depan dari anak-anak mereka jika sekolah tetap ditutup, terutama bagi para orangtua yang kewalahan menemani anak-anak mereka belajar di rumah. Banyak ketakuran dan kekuatiran lainnya. Percayakan semuanya itu kepada Tuhan, niscaya Ia akan mengutus malaikatnya untuk menolong kita.

**TUHAN AKAN MENGUTUS MALAIKATNYA UNTUK MELINDUNGI ANAK-ANAKNYA**

# Normal Baru = Normal Sementara Waktu

OBROLAN  
RINGAN

Tiga bulan lalu, ketika mendengar Zoom, kita tahunya membuat gambar tampak lebih besar. Istilah seperti webinar, WFH, PDP, ODP, Corona, Covid-19 terasa asing. Sekarang, siapa yang tidak kenal istilah-istilah itu? Demikian pula, kebiasaan hidup kita yang awalnya terpaksa berubah, sekarang mulai terasa biasa. Ibadah, kerja, sekolah di rumah, memakai masker, sering cuci tangan dan jaga jarak. Kita mulai bisa terima normal baru yang dulu tidak normal.

Yang jadi pertanyaan saya, apakah normal baru akan terus menjadi gaya hidup kita ke depan? Ya, selama vaksin belum ditemukan. Saya setuju hal itu. Dalam hal gaya hidup sehat, kita tidak ada pilihan. Masalah yang ingin saya sorot adalah gaya hidup baru dalam hal lain: ibadah, kerja dan sekolah. Apakah ke depan kita akan merasa sudah nyaman melakukannya via *online*? Kabarnya Facebook akan melanjutkan WFH sekalipun pandemi berlalu. Apakah anak-anak kita akan merasa nyaman dengan HBL (*home based learning*) dan tidak ingin lagi belajar di gedung sekolah?

Tentang ibadah. Dulu, ketika ibadah tatap muka tiba-tiba harus dihentikan, banyak orang menjadi sedih. Seolah-olah kehilangan Tuhan karena tidak bisa 'berjumpa' dengan-Nya di tempat ibadah. Tetapi setelah tiga bulan, apakah kita sudah merasa bahwa ibadah *online* sama

saja dengan ibadah tatap muka? Hemat waktu, tidak perlu persiapan yang ribet, bisa pilih waktu kapan saja dan tidak bertele-tele. Bahkan lebih seru, karena ada banyak pilihan *channel*. Toh, kehadiran Tuhan kan tidak bisa dibatasi ruang dan waktu. Hakekatnya sama saja, bukan?

Pandemi menyebabkan lahirnya dua kelompok orang Kristen dalam menyikapi ibadah: Pertama, mereka yang bersemangat dan rajin beribadah di tempat ibadah (baca: gedung gereja/gedung yang digunakan sebagai gereja) karena sudah merasakan kehilangan saat-saat indah itu. Kedua, mereka yang memilih tetap ikut ibadah *online*. Kelompok pertama adalah orang-orang yang tidak nyaman dengan suasana ibadah *online* atau memang tidak bisa mengikuti ibadah *online* karena keterbatasan alat/teknologi. Mereka masih menganggap gedung gereja sebagai tempat kehadiran Tuhan dan berkumpul bersama jemaat sebagai ibadah yang semestinya. Ada perasaan bahwa Tuhan hadir di sana dan perjumpaan dengan saudara seiman sebagai penyemangat hidup. Kelompok kedua adalah kalangan usia lebih muda yang melek teknologi. Mereka tidak mau diikat waktu dan tempat yang kaku. Bagi mereka, soal berkumpul dengan saudara seiman bisa dilakukan pada waktu lain, baik secara fisik ataupun secara *online*.

Pandemi mengubah kita dalam banyak hal. Tetapi sebelum Anda setuju dan ikut perubahan itu, pikirkanlah apakah perubahan itu memang membawa kepada kehidupan rohani dan sosial yang lebih baik? Apakah dengan ibadah *online*, iman Anda semakin bertumbuh, hubungan sosial Anda dengan sesama semakin dekat? Dalam hal WFH, HBL, seminar juga sama. Apakah perjumpaan fisik tidak lagi menjadi penting? Sebelum hal yang tidak biasa menjadi biasa, pertimbangkanlah. Jangan asal ikut tren dan berdalih, "Ini kan *new normal*." Ya, betul, untuk sejangka waktu, sebelum pandemi berlalu. Setelah pandemi nanti, ada yang memang harus berubah tetapi ada juga yang harus kembali kepada pola lama. Menurut saya, sebagai mahluk fisik, kita tidak bisa menyangkal bahwa kehadiran dan perjumpaan secara fisik adalah keniscayaan. Anda yang punya anak

atau cucu yang tinggal terpisah jauh pasti merasakan bahwa kerinduan itu hanya dipuaskan sebagian dengan perjumpaan secara *online*. Tetap saja Anda ingin bertemu secara fisik. "Tetapi selama ini di gereja kan kita juga tidak berjumpa Tuhan secara fisik?" Betul, tetapi kehadiran Tuhan bisa kita rasakan melalui kehadiran sesama saudara seiman. Ibadah bukan hanya relasi vertikal tetapi juga horisontal.

Saya berharap, situasi seperti hari ini cepat berlalu. Semoga kita tidak perlu terlalu lama memakai masker, karena kita akan kehilangan banyak kesempatan melihat keindahan yang terpancar dari senyum manis orang lain. Semoga kita tidak berlama-lama menjaga jarak sehingga kehilangan kehangatan jabat tangan dan pelukan. Saya kuatir, anak-cucu kita nanti lupa cara berjabat tangan atau cipika-cipiki. Semoga kita bisa kembali ke normal yang betul-betul normal.



Obrolan Ringan "YOU ARE WHAT YOU WEAR" dalam edisi 178 (Juni-Juli 2020) adalah tulisan dari **Ev. Devina Oswan, M.Th.** bukan Pdt. Bong San Bun. Demikian ralatannya.

# Membangun Iman

SUDUT  
REFLEKSI

Dulu, ketika saya masih tinggal di Bandung dan mengajar bahasa Inggris, saya punya murid les seorang tante. Biasanya murid les saya adalah anak-anak sekolah. Tapi tante ini satu hari menelepon dan bilang ingin les percakapan bahasa Inggris. Ia sudah berumur, hidupnya makmur dan alasannya les karena katanya ia ingin bisa berkomunikasi kalau sedang jalan-jalan ke luar negeri. Belakangan saya merasa bukan itu alasan sebenarnya. Sepertinya ia hanya ingin teman mengobrol saja. Kalau saya datang ke rumahnya, kami belajar percakapan bahasa Inggris sekitar sepuluh menit lalu biasanya Tante mulai bercerita macam-macam, mulai soal kisah hidupnya, keluarganya, anaknya, teman-temannya dan segala hal lain. Kalau sudah mulai bercerita, Tante tidak bisa distop. Ceritanya terus bersambung-sambung sampai satu jam waktu les selesai, kadang saya pulang terlambat karena Tante ceritanya tidak beres-beres juga. Saya tidak enak kalau mau menyetop, jadi saya dengarkan saja, meskipun kadang cerita yang sama diulang-ulang oleh Tante.

Salah satu cerita yang paling sering diulang Tante adalah cerita tentang anaknya yang mendapat beasiswa di luar negeri. Anaknya sangat cerdas dan pintar. Satu kali ia melamar untuk mendapatkan beasiswa bergensi dari satu universitas ternama. Anak ini ingin

sekali memenangkan beasiswa tersebut, tapi ketika ia mengurus surat-surat yang diperlukan, ia mendapati bahwa namanya ditulis berbeda di tiga sertifikat yang harus ia serahkan. Yang satu menyertakan nama tengah, yang satu tidak ada nama tengah, dan yang satunya hanya nama depan. Anak ini marah dan putus asa. Ia bilang kepada Tante, "Mama bagaimana, sih, nama saya ditulis berbeda-beda begini. Bagaimana saya bisa diterima program beasiswa kalau surat-suratnya saja begini membingungkan?" Dan saya akan selalu ingat jawaban Tante kepada anaknya, "Jangan takut, Nak. Mama punya Tuhan."

Saya kagum waktu mendengar respon Tante. Itulah iman, pikir saya. Anaknya jauh lebih pintar dan berpendidikan dari Tante, tapi ia tidak punya iman seperti yang dimiliki ibunya. Tante tidak kuatir. Ia punya Tuhan dan ia tahu Tuhan akan menolong. Iman itu sederhana. "*Jangan takut, percaya saja!*" kata Yesus dalam Markus 5:36. Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan, Ia pencipta langit dan bumi dan segala isinya, tidak ada yang terlalu sukar untuk Dia. Iman Tante dijawab Tuhan dan menjadi kesaksian indah bagi anaknya ketika anak itu akhirnya memenangkan beasiswa yang diidam-idamkannya.

Sampai hari ini, bertahun-tahun kemudian, saya masih ingat cerita Tante yang satu itu. "Jangan takut, ki-

ta punya Tuhan." Seharusnya seperti itulah respon kita ketika menghadapi permasalahan apa pun dalam hidup ini. Respon iman yang tanpa ragu. Percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Kita tidak pernah tahu masalah apa yang bisa muncul dalam hidup kita. Siapa yang pernah menyangka di abad modern seperti sekarang dunia bisa dilanda wabah coronavirus seperti sekarang? Siapa yang tahu masalah apa yang bisa muncul dalam hidup kita besok atau minggu depan atau tahun depan? Kita tidak tahu hari esok tapi kita beriman kepada Tuhan yang memegang hari esok. Hanya saja kadang ini lebih gampang diucapkan daripada dipraktikkan. Tidak seperti Tante yang memiliki keyakinan seratus persen, kadang saya cenderung kuatir, cemas, ragu. Kadang saya lebih melihat masalah daripada melihat Tuhan, seperti si orang sakit di tepi kolam Betesda (Yoh 5:1-18). Ia sudah 38 tahun sakit dan menunggu di tepi kolam Betesda supaya bisa menjadi yang pertama masuk ke kolam ketika malaikat mengguncangkan air dan ia dapat mengalami mujizat kesembuhan. Tapi karena kondisi fisiknya, ia tidak pernah bisa menjadi yang pertama turun ke kolam. Yesus berbelas kasihan kepada-Nya dan ia mendatangnya serta bertanya, "Maukah engkau sembuh?" Alih-alih menjawab, "Ya, Tuhan!", orang itu malah mengeluh: *"Tuhan, tidak ada orang yang menurunkan aku ke dalam kolam itu apabila airnya mulai goncang, dan sementara aku menuju ke kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku"* (Yoh 5:7).

Tuhan ada di depannya, Tuhan menawarkan kesembuhan yang sudah bertahun-tahun ia nantikan, tapi ia begitu terfokus pada masalahnya sehingga ia tidak bisa melihat Tuhan di hadapannya. Iman adalah kebalikan dari itu. Iman adalah memandang Tuhan, bukan masalah. Iman adalah percaya bahwa Tuhan lebih besar dari masalah apa pun yang kita hadapi. Dan saya tahu saya perlu membangun iman saya supaya dapat berserah total kepada Tuhan dan tidak takut lagi.

Iman itu timbul dari pendengaran. Pendengaran akan Firman Tuhan, pendengaran akan siapa Allah, seperti apa karakter-Nya dan apa saja yang telah Ia lakukan, termasuk lewat kesaksian sesama umat percaya yang telah mengalami kebaikan dan kasih setia Allah. Seperti cerita Tante yang telah menjadi inspirasi bagi saya. Ya, Tante sering mengulang-ulang cerita yang sama, tapi manusia pada dasarnya pelupa dan harus terus menerus diingatkan kembali. Itu sebabnya dalam kitab Ulangan 6:6-7, Musa menekankan pentingnya bolak-balik mengulang pengajaran tentang Allah kepada anak-anak Israel: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Ya, kesannya cerewet. Seperti tante-tante. Mungkin kita akan berkata, "Ya ampun, cerita ini lagi. Aku sudah tahu." Tapi pengulangan itu yang membuat kita jadi ingat secara

otomatis. Ketika kita menghadapi suatu masalah, Firman Allah yang kita butuhkan sudah ada dalam hati dan ingatan kita.

Sebagai penulis dan editor, saya cenderung menghindari pengulangan yang tidak perlu dalam suatu tulisan. Kalau sudah disebut sekali, tidak perlu diulang lagi untuk kedua atau ketiga kalinya. Pasti saya hapus. Tapi dalam membangun iman, pengulangan itu perlu. Kita perlu membaca Firman Allah bukan hanya sekali, tapi berkali-kali sampai tertera di hati. Kalau kita punya pengalaman iman dengan Tuhan, ceritakan lagi dan lagi supaya orang lain ikut dikuatkan. Seperti yang dulu dilakukan Tante setiap minggu kepada saya. Saya menyangka saya yang pergi ke rumahnya untuk mengajar bahasa Inggris, tapi sebetulnya Tuhan memakai kesempatan itu untuk Tante meng-

ajarkan tentang kekuatan iman kepada saya, “Jangan takut, kita punya Tuhan!”

Sekarang saya sendiri sudah masuk kategori tante-tante. Jadi, mohon pengertian para pembaca sekalian jika saya mulai menulis tentang topik yang itu-itu lagi dalam artikel ELCY. Ketika saya masih muda, saya merasa perlu mengeksplorasi berbagai topik fenomenal untuk membuat tulisan saya menarik. Tapi seiring berjalannya waktu, Tuhan mengajar saya bahwa tulisan saya tidak perlu canggih dan keren, tulisan saya tujuannya semata-mata membagikan tentang kasih karunia dan kebaikan Tuhan. Tidak masalah jika tulisannya jauh dari sempurna dan sederhana, yang penting Tuhan bisa pakai untuk membantu membangun iman sesama anak-anak Allah.

**Sandra Lilyana**

## P E N G U M U M A N

- Buletin EUANGELION edisi 180, Oktober-November 2020, akan terbit pada tanggal 4 Oktober 2020 dengan tema utama “Perselingkuhan”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 September 2020.
- Buletin EUANGELION edisi 181, Desember-Januari 2021, akan terbit pada tanggal 6 Desember 2020 dengan tema utama “Akhir Zaman”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 November 2020.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website Gil Hok Im Tong: [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org)
- Berhubung kebaktian di gereja untuk sementara ditiadakan, diganti dengan ibadah *online streaming*, maka bagi mereka yang membutuhkan buletin Euangelion dalam bentuk cetak, dapat menghubungi kantor Gil Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

# KETIKA SEMUA MULAI DARI RUMAH

*"Tetapi jawab Tuhan kepadaku, 'Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.' Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku " 2 Korintus 12:9.* Sejak adanya pandemi COVID-19, hampir semua kegiatan dilakukan dari rumah. Mulai dari kegiatan belajar-mengajar, ibadah, sampai bekerja. Istilah "Work From Home (WFH)" dan "School From Home (SFH)" sudah tidak asing lagi. Banyak karyawan hanya menerima separo gaji, bahkan banyak juga karyawan yang di-rumah-kan karena perusahaan tempat mereka bekerja mengalami penurunan. Toko-toko kehilangan pelanggan, tempat-tempat wisata kehilangan pengunjung, perusahaan angkutan umum kehilangan penumpang dan lain-lain. Kegiatan perekonomian menjadi lumpuh dan sulit bertahan. Kalau sudah begini, apa lagi yang bisa kita lakukan?

Banyak keluarga yang kebingungan dengan berkurangnya pemasukan, namun kebutuhan hidup justru bertambah. Meski mendapat bantuan, baik biaya listrik dan air, pemakaian juga bertambah karena semua anggota keluarga berkumpul di rumah. Belum lagi biaya kuota dan pulsa bagi yang bekerja atau belajar dari rumah.

Banyak masyarakat yang mulai depresi dan putus asa karena keadaan, terutama bagi mereka yang terbiasa bekerja dan beraktivitas di luar rumah. Apapun reaksi dan tanggapan masyarakat terhadap kondisi ini, tidak dapat mengubah keadaan. Pandemi tetaplah pandemi. Siapapun kita, di manapun kita berada, dan dari mana kita berasal, semua tidak penting lagi. Kita menghadapi musuh yang sama, COVID-19.

Saya memiliki tiga orang anak yang sifatnya sangat bertolak belakang. Si sulung memandang masa karantina ini sebagai saat yang tepat untuk beristirahat. Tidak perlu memikirkan pekerjaan, penghasilan, apalagi jodoh. Saatnya menunjukkan kreativitas dan beraktivitas dengan tenang dari rumah meski melalui media sosial. Tidak perlu takut terlambat dan kehabisan waktu di jalan atau berurusan dengan tukang ojek *online*. Inilah saatnya di mana pekerjaan dan pergaulan tidak lagi dipertanyakan orang. Hanya satu kalimat yang pasti ditanyakan teman-temannya dan keluarga di media sosial. Apa kita sehat?

Anak nomor dua menganggap masa karantina ini sedikit membosankan. Tidak bisa bermain bersama teman, harus belajar sendiri tanpa guru dan membuat waktu tidur atau waktu makan menjadi tidak teratur. Kalau biasanya dia harus meng-

habiskan waktu delapan sampai sembilan jam di sekolah bersama guru dan teman-teman, sekarang dia banyak menghabiskan waktu bersama keluarga di depan televisi, atau di depan komputer untuk belajar, menonton film, dan bermain game. Karena selama karantina pelajaran sekolah menggunakan internet, maka tidak ada alasan baginya untuk main keluar rumah.

Lain lagi dengan putri bungsu saya yang memiliki penyakit asma. Meski dia anak yang paling aktif bila dibandingkan dengan kakak-kakaknya, tetapi memiliki kondisi fisik yang paling lemah. Dialah salah satu alasan kami sekeluarga memilih karantina mandiri di rumah dan dialah yang paling sering mengeluh dan merengek karena bosan. Biasanya, dia menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman-teman saat pulang sekolah. Namun sejak pandemi, dia belum pernah bertemu teman-temannya. Karena selama masa karantina tidak pergi ke sekolah, dia menjadi sangat sedih, apalagi karena kami tidak memiliki tetangga. Meski saya tahu tidak baik memberikan ponsel dan membebaskannya menonton televisi, terpaksa kali ini saya sedikit melonggarkan aturan, karena hanya itu yang bisa menghibur.

Anak-anak dan remaja zaman sekarang memang berbeda dengan zaman dulu. Akses internet yang luas dengan segala kemudahannya sudah memperpendek jarak dalam komunikasi dan transportasi. Hal yang paling ditakutkan adalah, bila

kemudahan-kemudahan ini membuat hasrat berjuang mereka tidak setinggi orang tuanya. Anak-anak tidak lagi mau bertanya dan percaya kepada orang tua. Kekuatan orang tua seakan memudar di mata mereka. Murid-murid juga lebih percaya kepada "Google" atau "Whatsapp group" daripada guru, yang seharusnya "digugu" dan "ditiru."

Saat karantina inilah sepertinya waktu yang tepat bagi kita untuk mengembalikan citra sebagai orang tua dengan memperlihatkan kepada mereka perjuangan hidup yang sesungguhnya. Biarkan mereka menyaksikan kehidupan kita yang benar sebagai anak Allah, sehingga mereka juga menjadi anak-anak Allah. Mereka perlu belajar bahwa untuk seperti kita, ada pengorbanan dan butuh perjuangan. Semua tidak semudah mencari berita di Google.

Tentu bukan hanya anak-anak saja yang merasa bosan dengan keadaan ini. Tetapi banyak orang tua yang mulai bosan diam di rumah. Berbagai macam cara dilakukan untuk mengusir kebosanan. Mulai dari beli camilan, sampai membuat camilan sendiri. Dari praktek membuat makanan, sampai bisa "open PO."

Saat seperti ini, kita hanya bisa berserah kepada Tuhan dan tetap bersikap tenang. Menjalani semua masalah dan cobaan dengan berserah kepada Tuhan akan menjadikan kita lebih kuat. Meski bagi anak-anak, bermain bersama teman pasti berbeda dengan bermain sendirian, atau makan makanan yang di pesan, berbeda dengan makanan buatan

sendiri, kebersamaan sebagai sebuah keluarga yang solid dan berserah kepada Tuhan, tentu membuat kita bahagia dan bersemangat menjalani semua ini.

Beberapa hari lalu, anak-anak berinisiatif membersihkan rumah. Mereka membuang dan menyumbangkan barang-barang lama yang sudah tidak terpakai. Beberapa pakaian bekas, buku-buku pelajaran, sepatu, mainan atau barang-barang lainnya yang mereka sudah bosan, kini sudah berpindah tempat dan kepemilikan. Tanpa disadari, kegiatan ini membuat mereka menjadi lebih peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Mereka lebih peduli lingkungan, semakin akrab satu dengan yang lain, lebih kreatif menata rumah dan lebih menghargai milik sendiri.

Selain itu, karena sering menghabiskan waktu bersama, anak-anak menjadi saling mengerti, bahkan memahami kita, begitu juga sebaliknya. Banyak kebiasaan-kebiasaan mereka yang semula tidak kita sadari, akhirnya membuat kita jadi terbiasa dan memaklumi. Itu juga yang membuat kita terhindar dari berbagai kesalahpahaman, meski setiap hari bertemu.

Rumah yang biasanya sepi karena anak-anak sekolah atau bekerja sejak pagi sampai siang dan sore, kini menjadi ramai. Anak-anak akan menonton kita seperti sinetron, meniru tingkah laku kita dan melakukan apa yang kita katakan atau lakukan. Mau tidak mau, disadari atau tidak, kita sudah menjadi teladan dalam kehidupan mereka.

Ini adalah saat yang tepat bagi kita untuk mengenalkan kasih Tuhan, dan menjadikan rumah sebagai sumber segala sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupan mereka di masa depan. Karena sikap dan tindakan kita terhadap mereka sekarang menentukan sikap dan tindakan mereka kepada kita di masa depan. Apa yang akan mereka lakukan, katakan, atau harapkan, berasal dari rumah dan keluarga. Tentu saja, untuk menjadi teladan yang baik, kita membutuhkan pertolongan Tuhan.

Bila kita menyerahkan semua ini kepada-Nya, Dia akan menolong keluarga kita bukan hanya menjadi saksiNya, tetapi menjaga dan melindungi kita melebihi apa yang kita pikirkan.

“The only rock  
I know that  
stays steady,  
the only  
institution  
I know that  
works, is the  
family”

~Lee Iacocca

Shirley Du

# PETRUS

## Karakter Yang Diubah

• Yohanes 1:42; 21:15-17 •

TOKOH  
ALKITAB

Di dalam Alkitab kadang-kadang kita menjumpai orang-orang yang diubah namanya oleh Allah. Misalnya Abram diubah menjadi Abraham, Yakub diubah menjadi Israel. Saulus diubah menjadi Paulus. Dan kita tahu bahwa Allah Alkitab adalah Allah yang tidak pernah melakukan segala sesuatu tanpa tujuan. Sebab itulah kalau Allah mengubah nama seseorang, pasti Dia punya maksud tertentu, punya rencana tertentu bagi orang itu. Dia menyediakan tugas khusus, dia punya panggilan khusus bagi orang tersebut, Dia punya pekerjaan baik yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dan Dia mau supaya orang itu hidup dalam rencana tersebut (Ef 2:10). Inilah panggilan hidup orang percaya yang sesungguhnya, yaitu menjadi seperti yang Allah inginkan. Dan ini selalu dimulai dengan anugerah keselamatan. Dilanjutkan dengan perubahan karakter yang Allah lakukan pada orang tersebut supaya orang itu berubah dan disiapkan untuk panggilan khusus itu.

Namun perubahan itu seringkali memerlukan waktu yang panjang dan kadang-kadang menyakitkan, karena Allah pasti lebih dahulu akan menghancurkan karakternya yang lama yang tidak berkenan kepadaNya dan memberikan karakter yang baru

atau menguduskan karakternya yang lama sesuai dengan nama baru yang akan disandangnya itu. Tanpa proses ini, perubahan nama itu tidak ada artinya, bahkan mungkin memalukan karena namanya menjadi lebih baik, tetapi kelakuannya masih tetap sama seperti yang dulu.

Nama asli Petrus adalah Simon, dan dikatakan bahwa dia adalah anak Yohanes. Ketika Tuhan Yesus berjumpa pertama kali dengan Simon, Dia mengatakan bahwa Simon akan disebut Petrus atau Kefas, artinya batu karang (Yoh 1:42). Tuhan Yesus-lah yang memberi nama Petrus kepada Simon (Mrk 3:16; Luk 6:14). Artinya, Tuhan Yesus ingin supaya Simon berubah karakternya menjadi Petrus. Sangat menarik sekali bahwa selama tiga setengah tahun melayani bersama dengan Tuhan Yesus, Petrus selalu dipanggil Simon oleh Tuhan Yesus (Mat 16:17, 17:25; Mrk 14:37; Yoh 21:15-17). Hanya dua kali Tuhan Yesus memanggil Simon dengan Petrus. Pertama ketika Tuhan Yesus mengatakan bahwa engkau adalah Petrus dan di atas batu karang inilah akan didirikan gerejaNya (Mat 16:18). Namun pernyataan itu bukan suatu pengakuan bahwa Simon sekarang telah berubah menjadi Petrus. Pernyataan Petrus itu berasal dari Bapa (Mat 16:17).

Yang kedua dalam Lukas 22:34. Tetapi ini juga bukan dengan maksud mengakui bahwa Simon telah menjadi Petrus, tetapi justru merupakan sindiran bahwa si "Batu Karang" itu adalah pengkhianat. Hal ini menunjukkan bahwa di mata Tuhan Yesus Simon masih belum menjadi Petrus. Dia belum menjadi batu karang, dia masih tanah liat. Sampai saat terakhir ketika Tuhan Yesus akan meninggalkan murid-muridNya dan naik ke atas kayu salib, Simon masih tetap Simon, karena tanah liat itu masih terus ingin berusaha dengan kekuatannya sendiri untuk berubah menjadi batu karang.

Perjumpaan Simon yang pertama kali dengan Tuhan Yesus pasti merupakan suatu perjumpaan yang sangat berkesan bagi Simon, apalagi ketika Tuhan Yesus berkata bahwa dia akan menjadi Petrus. Aku akan menjadi batu karang? Tentu hal ini menggoda hati Simon. Apalagi selama perjalanannya bersama dengan Tuhan Yesus, dia menjumpai hal-hal yang luar biasa, mujizat yang spektakuler. **Kalau Tuhan ingin aku menjadi batu karang, maka aku akan tunjukkan kepada Dia bahwa aku adalah batu karang itu.** Aku akan buktikan kepada Tuhanku bahwa aku memang pantas di sebut Kefas. Begitulah kira-kira apa yang ada di dalam hati Petrus selama mengikut Tuhan Yesus.

Bukankah kita juga sering berpikir seperti Simon? Aku akan tunjukkan kepada Tuhan bahwa aku adalah orang yang bisa hidup kudus,

layak diberkati, layak dipakai oleh Tuhan, layak melayani Tuhan. Selama tiga setengah tahun Petrus mencoba mengubah dirinya dengan kekuatannya sendiri menjadi seperti yang Tuhan Yesus rencanakan, tetapi ternyata selalu gagal di mata Tuhan. Dia ingin menampilkan diri sebagai Kefas yang terus terang (Luk 5:5-8), Kefas yang berani (Mat 26:33; Luk 22:31-34), Kefas yang selalu memimpin di depan (Yoh 6:67-68). Bukankah batu karang memang seharusnya demikian? Pasti Tuhan akan sadar dan mengakui kalau melihat semua ini. Tetapi di mata Tuhan, dia masih tetap tanah liat.

Masalahnya, Petrus tidak sadar bahwa dia masih tanah liat. Dengan melakukan banyak tindakan yang 'mengesankan' dia merasa jadi batu karang. Bukankah wajar kalau kita sebagai anak-anak Tuhan melakukan apa yang menjadi bagian kita dan Tuhan melakukan apa yang menjadi bagian Tuhan? Bukankah Tuhan tidak senang kalau anak-anakNya hanya berdiam diri dan menunggu Tuhan melakukan segala sesuatunya? Kalau kita sendiri tidak berusaha untuk mengubah diri kita, bagaimana mungkin Tuhan mau menolong kita untuk berubah? Kalau saya tidak berusaha hidup kudus, bagaimana mungkin Tuhan memakai saya?

**Orang berdosa memang sering berpikir sebagai orang berdosa yang tidak menyadari betapa dahsyatnya dosa sehingga menganggap perubahan karakter merupakan suatu hal yang dapat diusahakan dengan**

**kekuatan sendiri dan hanya perlu sedikit pertolongan Allah.** Itulah sebabnya banyak orang Kristen gagal berubah karakternya. Mungkin pengetahuannya akan Firman Tuhan (teologia) bertambah dengan pesat. Banyak sekali hal yang dulunya tidak dimengerti sekarang mulai dimengerti, tetapi karakternya masih tetap seperti yang dulu. Yang suka marah-marah tetap suka marah-marah. Lho, memang ini karakter saya, ini memang kepribadian saya dan Tuhan dapat memakai saya apa adanya. Saya kan tidak harus menjadi orang lain untuk dapat dipakai Tuhan. Masuk akal, kan? Benar, kan? Salah! Jangan sesat! Suka marah-marah bukan karakter Kristen sejati, karena salah satu aspek dari buah Roh Kudus adalah lemah lembut.

Orang Kristen yang sungguh-sungguh adalah orang yang sudah lahir baru, ciptaan baru. Yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang (2 Kor 5:17). Selama orang Kristen masih merasa punya sesuatu, merasa punya kemampuan, maka kuasa Allah tidak akan pernah mencapai kepenuhannya. Justru dalam kelemahan maka kuasa Allah akan makin sempurna (2 Kor 12:7-10). Mengapa demikian? Karena saat manusia merasa tidak punya apa-apa, tidak bisa apa-apa, ketergantungannya kepada Allah akan maksimal. Makin merasa tidak punya apa-apa dan makin merasa tidak bisa apa-apa, makin besar rasa ketergantungannya itu. Dan saat itulah sebenarnya yang ditunggu-tunggu Allah. Kekuatan kita sebenarnya dapat

juga dikatakan merupakan kelemahan kita. Pada saat kita merasa bisa, merasa kuat, merasa cukup, merasa punya kemampuan, merasa tahu jalan keluarnya, saat itulah kita merasa tidak terlalu perlu Allah dan kita sebenarnya sedang dalam kelemahan yang dahsyat. **Hambatan terbesar untuk kuasa Allah bekerja adalah kekuatan kita, atau lebih tepat ketika kita merasa kuat, merasa punya sesuatu.** Simon merasa punya sesuatu, itulah sebabnya dia gagal menjadi Petrus. Puncak kegagalannya terjadi ketika dia yang sebelumnya mengatakan rela mati untuk Tuhan Yesus (Yoh 13:37) ternyata malah mengkhianati Tuhan Yesus sampai 3 kali (Mat 26:69-75). Simon merasa bahwa dia sanggup mati untuk Tuhan, sanggup berkorban untuk Tuhan. Dia pikir dia pasti bisa, tetapi ternyata dia tidak bisa. Posisi Simon pasti telah jatuh di mata murid-murid lainnya. Dia yang dulunya memimpin para murid, atau mungkin mendudukkan diri sebagai pemimpin mereka, tidak lagi dapat memimpin mereka karena tidak lagi pantas memimpin mereka. Bagaimana mungkin pengkhianat dapat menjadi pemimpin?

Bayangkan bagaimana sakitnya kejatuhan Simon ini. Tetapi itulah proses yang harus dia alami untuk menjadi Petrus. Selama egonya belum dihancurkan, maka Simon tidak pernah akan jadi Petrus. Dia akan terus tetap menjadi Simon. **Kasih Tuhan justru dinyatakan saat Simon dihancurkan.** Tanpa proses penghancuran ini maka batu karang itu tidak akan pernah terbentuk.

Proses ini menyakitkan karena sebenarnya selama ini ego itulah yang mengatur hidup kita. Sebenarnya orang berdosa melakukan segala aktivitasnya hanyalah untuk memenuhi keinginan si ego itu. Itulah sebabnya si ego ini harus dihancurkan supaya dapat dibentuk ego baru yang hanya ingin melakukan kehendak Allah saja, bukan kehendak diri sendiri. Makin keras keinginan ego kita, akan makin lama dan makin sakit proses penghancuran itu. Dan ketahuilah bahwa kalau Tuhan sudah menetapkan untuk membuat Simon menjadi Petrus, maka ketetapan itu pasti terjadi. Sebab itu makin keras Simon bertahan, akan makin sakit, karena Tuhan akan terus mendesak

dan memojokkannya sedemikian rupa, sampai dia tidak berdaya sama sekali dan akhirnya menyerah kepada Tuhan.

Kehancuran hati (ego) Simon dimulai ketika ayam berkokok. Dia segera menyadari pengkhianatannya terhadap Tuhan Yesus. Simon yang kelihatannya hebat, yang selalu tampil di depan, yang memberi kesan berani, yang merasa sudah jadi batu karang, sekarang menangis dengan sedihnya (Mat 26:75). Simon memang hancur, tetapi sebagai gantinya Petrus mulai muncul. Tuhan Yesus tidak pernah salah pilih. Sebab itulah ketika Simon telah mulai siap untuk berubah menjadi Petrus, maka segera setelah kebangkitanNya, Tu-



media.freebibleimages.org

han Yesus menemui Petrus secara pribadi, terpisah dari murid-murid lainnya (Luk 24:34). Alkitab tidak menjelaskan apa yang dibicarakan Tuhan Yesus dengan Petrus, tetapi yang jelas pertemuan itu diketahui oleh murid-murid yang lain dan pasti hal itu merupakan penegasan kembali akan kepemimpinan Petrus di mata murid-murid lainnya.

Belum sampai satu hari Tuhan Yesus bangkit, dia sudah menemui Petrus secara pribadi. Maka tidak heran bahwa kepemimpinannya pulih kembali (Yoh 21:3). Tetapi rupanya Tuhan ingin menegaskan hal itu di hadapan murid-murid yang lain juga. Maka Tuhan Yesus merasa perlu untuk menemui mereka secara bersama-sama, dengan tujuan untuk menunjukkan kepada murid-murid lain bahwa Simon sungguh sudah mulai menjadi Petrus dan sekaligus menegaskan kepada murid-murid lain akan posisi kepemimpinan Petrus. Ada beberapa hal yang menarik dalam percakapan Tuhan Yesus dengan Petrus di hadapan murid-murid yang lain yang menunjukkan bahwa sekarang ini Tuhan Yesus telah melihat bahwa Simon telah mulai berubah menjadi Petrus.

**Yang pertama, sebutan yang dipakai Tuhan Yesus untuk memanggil Petrus.** Tuhan Yesus memanggil Petrus dengan sebutan yang persis sama dengan yang dipakai ketika pertama kali berjumpa dengan dia, yaitu Simon, anak Yohanes. Sebutan ini tentu mengingatkan Petrus akan rencana Tuhan bagi dia dan juga

bagaimana selama ini dia dengan kekuatannya sendiri berusaha mewujudkan rencana Tuhan itu, tetapi gagal dan gagal terus. Di mata Tuhan Yesus semua tindakan yang dilakukan oleh Simon belum merupakan suatu tindakan dari sebuah batu karang, karena hanya berdasarkan kekuatannya sendiri. Di mata Tuhan Yesus seseorang baru disebut batu karang ketika melakukan segala sesuatu dengan kekuatan yang dari Allah. Tiga kali Tuhan Yesus menyapa dia dengan sebutan Simon, anak Yohanes. Pasti ini juga mengingatkan Petrus akan tiga kali penyangkalannya kepada Tuhan Yesus. Rohaninya tidak ada kemajuan sama sekali. Barangkali pengetahuan teologianya makin maju dan makin banyak, tetapi karakter rohaninya sama saja. Pengetahuan teologia memang dapat dipelajari, dan pasti Simon telah belajar banyak selama tiga setengah tahun mengikuti Tuhan Yesus.

**Kerohanian bukan sesuatu yang dapat dipelajari.** Kerohanian dan perubahan karakter adalah semata-mata kasih karunia. Kecenderungan berbuat dosa dari sejak kecil (Kej 6:5; 8:21) telah membuat manusia tidak mampu lagi mencari Allah (Maz 14:11-3; Rm 3:10-18). Perubahan karakter seseorang hanya dapat dilakukan oleh Allah melalui kehancuran ego yang berdosa, melalui pengakuan bahwa sebagai orang berdosa, ia tidak mampu membuat dirinya dikenan Allah. Untuk memperoleh perubahan karakter, seseorang 100% tergantung

pada belas kasihan Allah (Yeh 11:19-20; 36:25-27). Sebelum Simon merendahkan dirinya serendah-rendahnya dia tidak akan pernah menjadi Petrus. Maka ketika 3 kali Tuhan Yesus menyapa dengan sebutan Simon, Anak Yohanes dan Simon terus menjawab dengan rendah hati, maka Tuhan Yesus mengangkat dia menjadi gembala domba-dombaNya.

Penegasan ini adalah konfirmasi bahwa saat itu di mata Tuhan Simon telah mulai berubah menjadi Petrus. Simon memang masih bercokol, namun perlahan tetapi pasti, mulai diganti dengan Petrus. Batu karang itu mulai terbentuk. Sebab itu Tuhan Yesus mempercayakan domba-dombaNya kepada Simon yang sedang berubah menjadi Petrus ini.

**Yang kedua, istilah yang dipakai Tuhan Yesus terhadap domba-domba.** LAI Terjemahan Baru menerjemahkan dengan memakai kata domba-domba-Ku dalam ayat 15, 16 dan 17. Terjemahan yang lebih tepat adalah yang dipakai dalam LAI Bahasa Sehari-hari, yaitu anak-anak domba-Ku dalam ayat 15 dan domba-domba-Ku dalam ayat 16 dan 17. Berarti seluruh kawanan domba, baik yang kecil maupun yang besar, dipercayakan kepada Petrus untuk digembalakan. Ini merupakan momen yang penting bagi Simon karena ini berarti bahwa posisi Simon benar-benar dipulihkan di depan murid-murid lainnya. Melalui perkataan ini Tuhan Yesus ingin menegaskan bahwa Petrus dikukuhkan sebagai gembala bagi umat Allah. Tidak ada alasan

lagi bagi para rasul lainnya untuk tidak mau mengakui atau menerima kepemimpinan Petrus. Sejarah gereja dalam abad pertama mencatat bahwa memang itulah yang terjadi. Petrus, Yohanes dan Yakobus, tiga murid terdekat Tuhan Yesus diakui sebagai sokoguru jemaat (Gal 2:9). **Bukan Petrus yang harus melakukan segala sesuatu, tetapi Tuhan yang bekerja di dalam dia (Gal 2:19-20).**

**Yang ketiga, kata "mengasahi" yang dipakai Tuhan Yesus terhadap Petrus.** Dalam ayat 15 dan 16 dipakai kata *agapao* dan dijawab *fileo* oleh Simon yang telah mulai berubah menjadi Petrus. Petrus tahu bahwa dia tidak mampu mengasahi Tuhan dengan kasih *agape*, hanya mampu dengan kasih *filia*. Kemudian dalam ayat 17 Tuhan Yesus mengubah kata mengasahi dari *agapao* menjadi *fileo*, ketika mengajukan pertanyaan kepada Petrus "apakah engkau mengasahi Aku lebih dari mereka." Artinya Tuhan Yesus menerima kasih *filia* Petrus karena memang hanya itulah yang mampu diberikan oleh Petrus saat itu. Satu pengakuan yang tulus yang menunjukkan pengenalan akan diri sendiri dan pengenalan akan Allah yang mulai tumbuh dari Simon. Dengan rendah hati Simon yang mulai menjadi Petrus mengatakan bahwa Tuhan tahu bagaimana isi hatinya, Tuhan jauh lebih tahu dari dia sendiri bagaimana kemampuannya untuk mengasahi. Simon dengan rendah hati mau mengakui ketidakmampuannya mengasahi Tuhan Yesus dengan kasih *agape*.

Tetapi pengakuan itulah yang pada akhirnya membuat Petrus mampu mengasihi Tuhan Yesus dengan kasih *agape* yang murni. Sejarah mencatat bahwa Petrus mati disalib dengan posisi terbalik demi kasihnya kepada Tuhan Yesus. Itulah kasih *agape*. **Ketika kita mengakui ketidakmampuan kita, maka Tuhan akan memampukan.** Ketika kita mengakui kekurangan kita, maka Tuhan memberikan kelimpahan. Ketika kita mengakui kelemahan kita, Tuhan memberi kekuatan. Didikan dan pembentukan Allah sebenarnya **enak dan mudah** (Mat 11:29-30), akan tetapi seringkali menjadi sulit dan menyakitkan hanya **karena kita tidak mau dan tidak suka menjadi seperti yang Allah inginkan menurut cara Allah.**

**Yang keempat, kata "gembalakanlah".** Dalam ayat 15 dan 17 kata yang dipakai adalah *bosko* sedangkan dalam ayat 16 kata yang dipakai adalah *poimaino*. *Bosko* lebih menunjuk kepada pemberian makan yang cukup dan sehat, sedangkan *poimaino* lebih menunjuk kepada pemberian perlindungan, pemeliharaan dan perhatian. Dengan memakai dua istilah yang berbeda itu Tuhan Yesus ingin menegaskan bahwa penggembalaan yang harus dilakukan Simon yang sudah mulai menjadi Petrus adalah penggembalaan secara menyeluruh. Apa maksudnya? Penggembalaan yang memakai pola persis seperti yang dilakukan Tuhan Yesus kepada Simon dan teman-temannya. Dan untuk mampu melaku-

kukan penggembalaan seperti yang dimaksud Tuhan Yesus, Simon perlu belajar dari Tuhannya. Bukan hanya pengajaran Tuhan, akan tetapi pengalaman hidupnya secara pribadi mengalami penggembalaan dari Tuhan. Pengalaman pembicaraan dalam Yoh 21:15-17 tentu berarti sangat banyak buat Simon untuk dapat menggembalakan domba-domba yang dipercayakan Tuhan Yesus kepadanya.

**Bersandar pada kekuatan sendiri yang dulu menjadi pola hidup Simon sekarang berubah menjadi bersandar kepada Allah.** Hal ini nyata ketika dia harus datang ke rumah Kornelius, orang kafir. Sebagai orang Yahudi yang memegang adat Yahudi dengan ketat, datang ke rumah orang kafir adalah najis. Akan tetapi karena Allah menyuruh dia datang, maka dia datang. Dan melalui ketaatan itu dia makin mengenal kehendak Allah (Kis 10:34-36). Kalau Allah yang mengatakan tidak najis, maka itu berarti pasti tidak najis. Juga dari surat yang ditulisnya menjelang masa tuanya tentang penggembalaan (1 Pet 5:1-3), kelihatan dengan jelas sekali pengaruh percakapannya dengan Tuhan Yesus dalam Yoh 21:15-17 ini. Ingin menjadi seperti yang Tuhan inginkan memang baik dan indah, tetapi itu belum cukup. Orang percaya juga harus rela menjadi seperti yang Tuhan inginkan dengan **cara yang seperti Tuhan inginkan.**

**Pdt. Agus Surjanto**

Untuk edisi ini kami bawakan sebuah hymn sederhana yang mengajak umat Allah/Gereja Tuhan untuk bangkit dan melaksanakan tugas Tuhan menjadi kepanjangan tangan-Nya melayani umat manusia, terutama saudara-saudara seiman. Melodi hymn ini dipakai juga untuk syair lainnya di dalam SPK no. 11 (Stand Up and Bless The Lord); sedangkan sebagian syairnya dipakai untuk melodi yang lain (SPK no. 582 - Rise Up O Church of God!). Ini biasa terjadi pada lagu-lagu hymn.

F - 4/4

RISE UP, O MEN OF GOD!

5̣ / 1 1 3 2 1 / 2 . 3 4 / 5 4 3 4 3 / 2 . .

Rise up, O men of God! Have done with less-er things;

Bang-kit-lah u-mat Al -lah! Ting-gal-kan hal yang tak pen-ting;

5 / 3 1 2 5̣ / 1 3 5 5 / 6 5 4 3 2 / 1 . . //

Give heart and mind and soul and strength to serve the King of kings.

Den- gan se -g'nap ha - ti ji - wa la- yan- i- lah Ra-ja- mu.

Rise up, O men of God!

His kingdom tarries long;

Bring in the day of brotherhood

and end the night of wrong.

Rise up, O sons of God!

The Church for you doth wait,

Her strength unequal to her task,

rise up, and make her great!

Lift high the cross of Christ!

Tread where His feet have trod;

As foll'wers of the Son of Man,

rise up, O men of God!

## RISE UP, O MEN OF GOD! (Bangkitlah, Umat Tuhan!)

Syair : William P. Merrill (1867-1954)

Melodi : St. Thomas tune

Jenis : Hymn

*"Bangunlah, dan kuatkanlah apa yang masih tinggal yang sudah hampir mati."*

Wahyu 3:2

Dunia kita dipenuhi penderitaan, baik penderitaan fisik maupun penderitaan sosial. Seringkali kita lebih suka menutup mata kita terhadap situasi-situasi yang menyakitkan di sekeliling kita. Kita merasa jauh lebih nyaman untuk bergaul hanya dengan mereka yang hidupnya sama seperti kita. Namun sikap yang demikian di dalam gereja akan menjadikan gereja hanyalah perkumpulan agama semata.

Jika kita ingin mewakili Tuhan kita dengan jujur dan dapat dipercaya, kita tidak boleh mengkotak-kotakkan misi gereja. Memenangkan jiwa dan tanggung jawab sosial pada hakekatnya terjalin menjadi satu dan tak dapat dipisahkan di dalam pelayanan gereja. Seorang yang kelaparan haruslah kita layani baik perutnya maupun jiwanya. Pelayanan Kristus di dunia adalah model utama dari keseimbangan di dalam melayani baik tubuh maupun jiwa dari orang-orang yang membutuhkan.

Penulis dari syair ajakan untuk melayani ini, William Pierson Merrill, adalah seorang pendeta Presbyterian. Ia melayani gereja-gereja di Philadelphia dan Chicago, dan juga menggemblai the Brick Presbyterian Church di New York sampai masa pensiunnya di tahun 1938. Merrill menulis "Rise Up, O Men of God!" khusus untuk gerakan persaudaraan di gereja-gereja Presbyterian di tahun 1911. Merrill adalah juga seorang penulis syair-syair hymn dan buku-buku teologia yang produktif.

Bagi umat Allah, rahasia penting untuk memperoleh kebahagiaan adalah terus-menerus mengerjakan sesuatu yang ada nilainya, dan jangan menghabiskan waktu untuk mengerjakan "hal-hal yang kurang penting", serta secara total terlibat dalam pelayanan "Sang Raja di raja". Dan "*barangsiapa memberi air sejuk secangkir sajakapun kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-ku, ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya.*" (Mat 10:42).

Bangkitlah, umat Allah!

Tinggalkan hal-hal yang kurang penting;

Berikanlan hati, akal budi, jiwa dan kekuatanmu

melayani Sang Raja di raja.

Bangkitlah, umat Allah!  
Kerajaan-Nya lama menanti.  
Bawalah masuk tuaian persaudaraan  
akhirilah malam perselisihan.

Bangkitlah, anak-anak Tuhan!  
Gereja menantikanmu,  
Tugasnya terlalu banyak;  
bangkitlah, dan buatlah gerejamu berhasil!

Angkat tinggi salib Kristus!  
Ikutilah jejak-Nya.  
Sebagai pengikut Anak Manusia,  
bangkitlah, umat Allah!

Jadilah teladan bagi anggota-anggota gereja anda melalui kata-kata dan perilaku anda bagaimana melibatkan diri di dalam pelayanan gereja anda, terlebih lagi di masa pandemi ini, dimana banyak orang, termasuk anggota gereja anda, yang terimbas, baik secara fisik, material, maupun spiritual.

5 / 1 1 3 2 1 / 2 . 3 4 / 5 4 3 4 3 / 2 . .

Bang- kit- lah u- mat Al- lah! Ting- gal- kan hal yang tak pen- ting;

5 / 3 1 2 5 / 1 3 5 5 / 6 5 4 3 2 / 1 . . //

Den- gan se- g' nap ha - ti ji - wa la- yan- i- lah Ra- ja- mu.

**BACAAN ALKITAB: Ulangan 11:13-32;  
Yohanes 12:26; Kisah 20:28; I Korintus 16:13; Efesus 6:7**

Disadur dari :  
**Kenneth W. Osbeck, "AMAZING GRACE"  
366 Inspiring Hymn Stories for Daily Devotion**

# Recommendations for Preventing Covid-19

## General Public Code of Conduct for Prevention



Wash your hands frequently and thoroughly with soap and water.



Do not touch your eyes, nose, or mouth with unwashed hands.



Cover your mouth and nose with your sleeve when coughing or sneezing



Avoid contact with people who have symptoms of fever, cough, or other respiratory symptoms.



Avoid visiting crowded places.



Especially, the elderly · pregnant women · the people with underlying chronic conditions must wear a facemask when going outside.

## Code of Conduct to Abide by When Having Fever, Cough or Other Respiratory Symptoms



Wear a facemask.



Avoid outdoor activities and stay at home for 1 or 2 days to monitor symptoms.



Avoid visiting large hospitals and emergency rooms. And contact your local health center



When visiting healthcare facility (\*selected clinics), be sure to wear a facemask and try to use personal vehicles for transportation.



Inform your health care provider of your travel history and contact history with patients with respiratory symptoms before getting a consultation.



Follow guidance provided by health care provider and public health authority.

For mor information on Covid-19, visit Covid-19 official homepage

<https://www.covid19.go.id/>

# Cuci Tangan- Pakai SABUN

dengan air mengalir



## 6 Langkah Mencuci Tangan



1. Basahi tangan, gosok sabun pada telapak tangan kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar.



2. Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian



3. Gosok sela-sela jari tangan hingga bersih

5. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian



4. Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci



6. Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan. Bilas dengan air bersih dan keringkan

60  
detik

### 5 Waktu penting CTPS:

- Sebelum makan
- Setelah BAB
- Sebelum menjamah makanan
- Sebelum menyusui
- Setelah beraktifitas